

**PENGARUH *SELF DETERMINATION* TERHADAP *CARELESS
RESPONSE* DIMODERASI OLEH *RESPONSE TIME* PADA
MAHASISWA : PENDEKATAN *MIXED METHOD***

TESIS



Oleh :

Muhammad Ghiffari Lukman

NIM : 220401220010

MAGISTER PSIKOLOGI

FAKULTAS PSIKOLOGI

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM

MALANG

2025

LEMBAR JUDUL

PENGARUH *SELF DETERMINATION* TERHADAP *CARELESS RESPONSE* DIMODERASI OLEH *RESPONSE TIME* PADA MAHASISWA : PENDEKATAN *MIXED METHOD*

TESIS

Diajukan kepada :

Dekan Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana
Malik Ibrahim Malang untuk memenuhi salah satu persyaratan
dalam memperoleh gelar magister psikologi (M.Psi)

Oleh :

Muhammad Ghiffari Lukman

NIM : 220401220010

**MAGISTER PSIKOLOGI
FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG**

2025

LEMBAR PERSETUJUAN

**Pengaruh *Self Determination* Terhadap *Careless Response*
Dimoderasi Oleh *Response time* Pada Mahasiswa : Pendekatan
*Mixed Method***

TESIS

Oleh:

Muhammad Ghiffari Lukman
NIM : 220401220010

Telah disetujui oleh:
Dosen Pembimbing

Dosen Pembimbing I



Dr. Yulia Sholichatun, M. Si
NIP. 197007242005012003

Dosen Pembimbing II



Dr. Iin Tri Rahayu, M. Si
NIP. 197207181999032001

Mengetahui

Dekan Fakultas Psikologi



Prof. Dr. H. Siti Mahmudah, M.Si
NIP. 196710291994032001

LEMBAR PENGESAHAN

PENGARUH *SELF DETERMINATION* TERHADAP *CARELESS RESPONSE* DIMODERASI OLEH WAKTU PENGISIAN PADA MAHASISWA : PENDEKATAN MIXED METHOD

TESIS

Oleh:

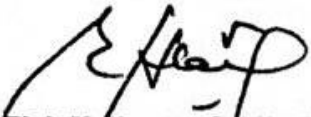
Muhammad Ghiffari Lukman

NIM : 220401220010


Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal, 22 Desember 2025.

Susunan Dewan Penguji


Penguji Utama


Dr. Elok Hafimatus Sa'diyah. M. Si
NIP. 197405182005012002


Ketua Penguji


Dr. Retno Mangestuti, M. Si
NIP. 197502202003122004

Dosen Pembimbing I


Dr. Yulia Sholichatun. M. Si
NIP. 197007242005012003

Dosen Pembimbing II


Dr. Iin Tri Rahayu. M. Si
NIP. 197207181999032001

Tesis ini telah diterima sebagai salah satu prasyarat untuk memperoleh gelar
Magister Psikologi tanggal 24 Desember 2025

Mengetahui,

Dekan Fakultas Psikologi


Prof. Dr. Hj. Siti Mahmudah, M.Si
NIP. 196710291994032001

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang Bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Muhammad Ghiffari Lukman
NIM : 220401220010
Program Studi : Magister Psikologi
Judul : Pengaruh *Self Determination* Terhadap *Careless Response*
Dimoderasi Oleh *Response time* Pada Mahasiswa : Pendekatan
Mixed Method

Menyatakan bahwa tesis yang saya tulis merupakan benar – benar karya saya sendiri, bukan dari hasil tulisan orang lain. Jika dikemudian hari ada *claim* dari pihak lain, bukan menjadi tanggung jawab pembimbing dan pihak Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan apabila pertanyaan ini.

Malang, 26 Desember 2025

Peneliti,



Muhammad Ghiffari Lukman

MOTTO

مَنْ عَرَفَ نَفْسَهُ فَقَدْ عَرَفَ رَبَّهُ

“Barang siapa yang mengenal dirinya, sungguh ia telah mengenal Tuhannya.”

“Rollin' like the wind, tryna leave it all behind me. Know that I'm not there, but finally, feels like I'm getting somewhere.”

PERSEMBAHAN

Dengan rasa syukur yang mendalam kepada Allah SWT, penulis mempersembahkan karya ini kepada keluarga tercinta. Di balik setiap baris kata dalam tesis ini, terukir doa dan dukungan yang tak terhingga dari: Ayahanda H. Lukman Abdul Manan, S.IP., Ibunda Lastri, S.Pd., serta saudara-saudara terkasih Mahasti Wiandita Rizki dan Muhammad Ar-Raafi Lukman, hingga keponakan tersayang Arroyyan Alfarizqi Zale. Terima kasih telah menjadi rumah tempat saya pulang, menjadi alasan untuk terus berjuang, serta sumber kekuatan melalui doa dan kasih sayang yang tak henti mengalir hingga penulis dapat menyelesaikan tesis ini dengan sebaik-baiknya.

Lalu untuk pasangan saya Ansyika Nur'Aini Fitria Utami. Terima kasih telah menjadi sosok yang selalu ada, bahkan di saat-saat paling membosankan atau sulit dalam proses ini. Terima kasih telah bersedia duduk di sampingku melalui setiap perjalanan, menjadi pendengar yang sabar, dan pemberi semangat yang tak pernah absen hingga titik ini. Lalu sahabat saya Ganda Yudha Pamungkas dan Aulia Haiung Savitri. Terima kasih atas kehadiran kalian yang tanpa syarat. Terima kasih telah menjadi tempat berbagi cerita di masa-masa sulit. Penulis sangat menghargai setiap waktu yang kalian luangkan untuk tetap tinggal dan menemaniku berjuang hingga bunga-bunga keberhasilan ini akhirnya tumbuh.

Terimakasih untuk teman – teman saya Ahmad Fahmi Idris E, Ahmad Amrul Asrar, Muhadzib Hilmy, Mahendra Alfarizy, I Gede Jacko Erlangga Baros. Terima kasih telah menjadi bagian dari perjalanan yang penuh lika-liku ini. Terima kasih telah bersamai penulis di setiap kehidupan perkuliahan, melalui hari-hari yang melelahkan hingga akhirnya kita sampai di tujuan masing-masing. Serta segenap pihak yang telah memberikan bantuan dan berjasa atas terselesaikannya tugas akhir ini yang tidak dapat peneliti sebutkan satu persatu, terima kasih atas segala hal baik yang kalian semua berikan. Semoga Allah selalu meridhoi kalian dan membalas segala kebaikan semua.

KATA PENGANTAR

Puji syukur senantiasa penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis ini dengan baik. Shalawat dan salam semoga tercurah kepada Nabi Muhammad SAW sebagai suri teladan umat manusia yang syafa'atnya senantiasa kita nantikan di hari akhir. sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis yang berjudul **“Pengaruh *Self Determination Terhadap Careless Response Dimoderasi Oleh Response time Pada Mahasiswa : Pendekatan Mixed Method* ”** Tesis ini tidak akan terselesaikan tanpa dukungan dan bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati, penulis menyampaikan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Prof. Dr. Hj. Ilfi Nur Diana, M.Si. selaku Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Prof. Dr. Hj. Siti Mahmudah, M.Si. selaku Dekan Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Dr. Novia Solichah, M.Psi. selaku Ketua Program Studi Magister Psikologi, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
4. Dr. Yulia Sholichatun. M. Si selaku dosen pembimbing senantiasa memberi bimbingan dan semangat dalam menyelesaikan tugas akhir ini
5. Dr. Iin Tri Rahayu. M. Si. selaku dosen pembimbing yang dengan sabar dan penuh perhatian membimbing penulis dalam menyelesaikan tugas akhir ini.
6. Dr. Elok Halimatus Sa'diyah. M. Si selaku Penguji Utama dalam ujian tesis.
7. Dr. Retno Mangestuti, M. Si selaku Ketua Penguji dalam ujian tesis
8. Seluruh dosen Program Magister Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang atas ilmu dan bimbingan yang diberikan selama proses pembelajaran.
9. Rekan-rekan mahasiswa Magister Psikologi angkatan 2022 Genap atas kebersamaan dan dukungannya.

10. Kepada teman-teman mahasiswa Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang selaku responden, terima kasih telah berkenan membantu dalam penelitian ini.
11. Kedua orang tua saya. Terima kasih atas segala doa yang tak henti engkau panjatkan untuk anakmu. Semoga Allah meridhoi dan diberikan balasan terindah di surga-Nya.
12. Seluruh keluarga besar yang telah mendoakan dan mendukung setiap Langkah yang saya ambil. Semoga karunia Allah selalu tercurahkan kepada kita.
13. Segenap pihak yang telah memberikan bantuan dan berjasa atas terselesaikannya tugas akhir ini yang tidak dapat peneliti sebutkan satu persatu, terima kasih atas segala hal baik yang kalian semua berikan.

Semoga Allah selalu meridhoi kalian dan membalas segala kebaikan semua. Semoga Allah SWT selalu memberikan limpahan kasih sayang, rahmat, karunia dan balasan yang berlipat atas kebaikan seluruh pihak yang membantu dalam menyelesaikan tesis ini baik secara langsung maupun tidak langsung. Aamiin Ya Robbal 'Alamin.

Malang, 26 Desember 2025

Penulis,

Muhammad Ghiffari Lukman

DAFTAR ISI

LEMBAR JUDUL	I
LEMBAR PERSETUJUAN	II
LEMBAR PENGESAHAN	III
PERNYATAAN KEASLIAN	IV
MOTTO	V
PERSEMBAHAN.....	VI
KATA PENGANTAR.....	VII
DAFTAR ISI.....	IX
DAFTAR TABEL	XII
DAFTAR GAMBAR.....	XIV
ABSTRAK	XV
ABSTRACT	XVI
المخلص.....	XVII
BAB I.....	1
PENDAHULUAN.....	1
1. LATAR BELAKANG	1
2. RUMUSAN MASALAH	11
3. TUJUAN PENELITIAN.....	11
4. MANFAAT PENELITIAN.....	11
5. ORISINALITAS PENELITIAN.....	12
BAB II	15
TINJUAN PUSTAKA.....	15
A. CARELESS RESPONSE	15
1. Pengertian Careless Response.....	15
2. Aspek Careless Response	16
3. Jenis-Jenis Careless Response.....	18
4. Bentuk Careless Response.....	19
5. Faktor penyebab Careless Response	20
B. SELF DETERMINATION	21
1. Pengertian Self Determination.....	21
2. Aspek Self Determination.....	23
3. Jenis Self-Determination.....	24
4. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Self-Determination.....	25

C. RESPONSE TIME	26
1. <i>Pengertian Response time</i>	26
2. <i>Aspek dalam Response time</i>	28
3. <i>Jenis Response time.....</i>	29
4. <i>Faktor Penyebab Response time</i>	30
D. INSTRUKSI MOTIVASIONAL	32
1. <i>Pengertian Instruksi Motivasional.....</i>	32
2. <i>Tujuan Instruksi Motivasional</i>	32
3. <i>Bentuk Instruksi Motivasional</i>	33
E. PENGARUH SELF DETERMINATION TERHADAP CARELESS RESPONSE	34
F. PENGARUH SELF DETERMINATION TERHADAP RESPONSE TIME.....	35
G. PENGARUH RESPONSE TIME TERHADAP CARELESS RESPONSE	36
H. KERANGKA BERFIKIR	38
I. HIPOTESIS PENELITIAN	38
BAB III.....	39
METODE PENELITIAN	39
A. DESAIN PENELITIAN	39
1. <i>Jenis Penelitian</i>	39
2. <i>Variabel penelitian.....</i>	40
B. DEVINISI OPERASIONAL	40
1. <i>Careless Response.....</i>	40
2. <i>Self Determination</i>	40
3. <i>Response Time.....</i>	40
C. POPULASI DAN SAMPEL	41
1. <i>Populasi penelitian</i>	41
2. <i>Sampel Penelitian.....</i>	41
D. TEKNIK PENGUMPULAN DATA.....	42
1. <i>Tahap kuantitatif.....</i>	42
2. <i>Tahap Kualitatif.....</i>	43
E. INSTRUMEN PENELITIAN	44
1. <i>Skala Basic Psychological Needs Satisfaction Scale A dan B (BPNSS-A & BPNSS-B).....</i>	44
2. <i>Skala Response time (IDRIS)</i>	47
F. UJI VALIDITAS	48
1. <i>Uji validitas Skala BPNSS-A.....</i>	48
2. <i>Uji Validitas BPNSS - B.....</i>	49
G. UJI REABILITAS	52
1. <i>Uji Reabilitas BPNSS – A</i>	52
2. <i>Uji reabilitas BPNSS-B.....</i>	53
H. INSTRUMEN FINAL SKALA BPNSS A DAN BPNSS B	53
I. ANALISIS DATA.....	55

1. <i>Analisis Kuantitatif</i>	55
2. <i>Analisis Kualitatif</i>	58
BAB IV	60
HASIL DAN PEMBAHASAN	60
A. PELAKSANAAN PENELITIAN	60
1. <i>Lokasi Penelitian</i>	60
2. <i>Waktu Penelitian</i>	60
B. HASIL PENELITIAN	61
1. <i>Data Kuantitatif</i>	61
2. <i>Data Kualitatif</i>	72
C. DATA DISPLAY	80
D. CONCLUSION DRAWING	81
E. TRIANGULASI METODE	84
F. PEMBAHASAN	86
BAB V	94
PENUTUP	94
A. KESIMPULAN	94
B. SARAN	96
DAFTAR PUSTAKA	97

DAFTAR TABEL

Tabel 1. 1 Prisma Flow Chart	5
Tabel 1. 2 Orisinalitas Penelitian	12
Tabel 3. 1 Skala Awal Pretest Basic Psychological Need Satisfaction Scale - A (BPNSS-A).....	45
Tabel 3. 2 Skala Awal Posttest Basic Psychological Need Satisfaction Scale - B (BPNSS-B).....	46
Tabel 3. 3 Skala <i>Careless Response</i>	48
Tabel 3. 4 Uji Validitas BPNSS-A.....	49
Tabel 3. 5 Uji Validitas BPNSS-B Pertama.....	50
Tabel 3. 6 Uji Validitas BPNSS-B Pertama.....	51
Tabel 3. 7 Uji Reabilitas BPNSS-A	53
Tabel 3. 8 Uji Reabilitas BPNSS-B	53
Tabel 3. 9 Skala Akhir Pretest Basic Psychological Need Satisfaction BPNSS-A	54
Tabel 3. 10 Skala Akhir Posttest Basic Psychological Need Satisfaction BPNSS-B ..	54
Tabel 4. 1 Tabel Waktu Penelitian.....	60
Tabel 4. 2 Statistic Deskriptif	61
Tabel 4. 3 Kategorisasi Variabel.....	62
Tabel 4. 4 Hasil Uji Normalitas	63
Tabel 4. 5 Hasil Uji Multikolineritas	63
Tabel 4. 6 Uji Heteroskedastisitas.....	64
Tabel 4. 7 Model Summary (Pre Test).....	64
Tabel 4. 8 Koefisien Regresi (Pre Test)	65
Tabel 4. 9 Model Summary (Post Test)	65
Tabel 4. 10 Koefisien Regresi (Post Test).....	66
Tabel 4. 11 Model Summary (Pre Test).....	67
Tabel 4. 12 Koefisien Regresi (Pre Test)	67
Tabel 4. 13 Model Summary (Post Test)	68
Tabel 4. 14 Koefisien Regresi (Post Test).....	68
Tabel 4. 15 Hasil Uji Homogenitas.....	70
Tabel 4. 16 Hasil Uji Paired T Test.....	71
Tabel 4. 17 Hasil Uji Wilcoxon	71
Tabel 4. 18 Logbook Wawancara	73
Tabel 4. 19 Kode Penamaan Responden.....	74
Tabel 4. 20 <i>Careless Response</i> dalam Pengisian Kuesioner.....	74
Tabel 4. 21 Instruksi Berbasis Motivasi sebagai Reassurance.....	75
Tabel 4. 22 Proses Menjawab Bersifat Cepat Dan Dangkal.	77
Tabel 4. 23 Persepsi Tekanan Waktu.....	78
Tabel 4. 24 Suasana Kelas dan Homogenisasi Perilaku Respon	78
Tabel 4. 25 Attention Check sebagai Sumber Kebingungan Kognitif.....	79

Tabel 4. 26 Mekanisme Alternatif <i>Careless Response</i>	80
Tabel 4. 27 Data Display Focus Group Discussion	80
Tabel 4. 28 Triangulasi Data Kuantitatif dan Kualitatif	85

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2. 1 Pola <i>Careless Response</i>	18
Gambar 2. 2 Kerangka Berfikir.....	38

ABSTRAK

Muhammad Ghiffari Lukman, 220401220010, Pengaruh *Self Determination* terhadap *Careless Response* Dimoderasi oleh *Response time* pada Mahasiswa: Pendekatan Mixed Method, Magister Psikologi, Fakultas Psikologi. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2025.

Careless response merupakan permasalahan metodologis yang semakin mendapat perhatian dalam penelitian berbasis survei karena berpotensi menurunkan kualitas dan validitas data. Dalam perspektif *Self-Determination Theory* (SDT), *self-determination* dipandang sebagai faktor psikologis internal yang berperan dalam mendorong keterlibatan dan ketelitian responden saat mengisi kuesioner. Selain faktor internal tersebut, aspek teknis pengisian survei, khususnya *response time* serta pemberian instruksi motivasional, juga diasumsikan berfungsi sebagai faktor kontekstual yang dapat memengaruhi kecenderungan munculnya *careless response*, terutama dalam konteks pengisian survei secara kolektif di ruang kelas.

Penelitian ini bertujuan untuk (1) Untuk menganalisis hubungan antara Self Determination dan Careless Response dalam pengisian survei, dengan Response time sebagai variabel moderasi; (2) Untuk menguji perubahan Self Determination dan Careless Response sebelum dan sesudah pemberian instruksi motivasional dalam konteks pengisian survei di ruang kelas. (3) Untuk menganalisis peran Response time dalam hubungan antara Self Determination dan Careless Response setelah pemberian instruksi motivasional; serta (4) Untuk mengeksplorasi pengalaman subjektif responden dalam mempertahankan ketelitian selama pengisian survei, khususnya terkait persepsi terhadap instruksi motivasional, konteks pengisian kolektif, dan dinamika motivasi yang dialami.

Penelitian ini menggunakan pendekatan *mixed-method* dengan strategi *explanatory sequential*. Tahap kuantitatif dilakukan melalui analisis regresi dan *moderated regression analysis*, sedangkan tahap kualitatif dilaksanakan melalui *focus group discussion*. Subjek penelitian adalah mahasiswa Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Instrumen penelitian meliputi skala *self-determination*, skala *careless response* (IDRIS), instruksi motivasional, serta data *paradata* berupa *response time*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *self-determination* tidak berpengaruh signifikan terhadap *careless response*, dan *response time* tidak berperan sebagai variabel moderasi. Temuan kualitatif menunjukkan bahwa *careless response* lebih dipengaruhi oleh faktor situasional, seperti pengisian kolektif, tekanan sosial, dan persepsi survei sebagai kewajiban administratif. Temuan ini menegaskan bahwa *careless response* lebih tepat dipahami sebagai produk ekologi pengukuran dibandingkan sebagai refleksi langsung dari motivasi internal individu.

Kata Kunci: *self-determination*, *Careless Response*, *Response time*, instruksi motivasi

ABSTRACT

Muhammad Ghiffari Lukman, 220401220010. The Effect of *Self Determination* on *Careless Response* Moderated by *Response time* among University Students: A Mixed-Method Approach. Master's Program in Psychology, Faculty of Psychology Maulana Malik Ibrahim State Islamic University, 2025.

Careless response represents a critical methodological issue in survey-based research due to its potential to undermine data quality and validity. From the perspective of Self-Determination Theory (SDT), self-determination is assumed to promote engagement and response accuracy during questionnaire completion. In addition to motivational factors, contextual features of survey administration, particularly response time and motivational instructions, are often presumed to influence careless responding in classroom-based surveys.

This study aimed (1) to examine the relationship between Self-Determination and Careless Response with Response Time as a moderating variable; (2) to test changes in Self-Determination and Careless Response before and after motivational instructions; (3) to analyze the moderating role of Response Time following motivational instructions; and (4) to explore respondents' subjective experiences in maintaining response accuracy during collective survey administration.

An explanatory sequential mixed-method design was employed. The quantitative phase involved regression and moderated regression analyses, while the qualitative phase used focus group discussions. Participants were undergraduate students from Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Instruments included a self-determination scale, the Infrequency and Direct Response Inconsistency Scale (IDRIS), motivational instruction manipulation, and response time paradata.

Results indicated that self-determination did not significantly predict careless response, and response time did not function as a moderator. Qualitative findings showed that careless responding was primarily shaped by situational factors, including collective administration, social pressure, classroom dynamics, and perceptions of surveys as administrative tasks. These findings suggest that careless response is better understood as a product of the measurement ecology rather than individual motivational dispositions.

Keywords: *self-determination, Careless Response, Response time, motivational instruction*

المخلص

2200101220010 محمد غفاري لقمان،

منهج: تأثير تقرير المصير على الاستجابة غير المتأنية مع زمن الاستجابة كمتغير معدل لدى طلاب الجامعة
الطرق المختلطة

برنامج الماجستير في علم النفس، كلية علم النفس
2025 جامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية،

من القضايا المنهجية البارزة في البحوث المعتمدة على (*Careless Response*) تُعد الاستجابة غير المتأنية (*Self-Determination Theory*) الاستبيانات، نظرًا لتأثيرها المباشر في جودة البيانات وصلاحياتها. ووفقًا لنظرية التحديد الذاتي، يُفترض أن يسهم التحديد الذاتي في تعزيز انخراط المشاركين ودقة استجاباتهم (تحديد الذات). أثناء تعبئة الاستبيانات. وإلى جانب العوامل الدافعية الداخلية، يُنظر إلى خصائص سياق جمع البيانات، ولا سيما زمن الاستجابة والتعليمات التحفيزية، بوصفها عوامل سياقية محتملة تؤثر في ظهور الاستجابة غير المتأنية، خاصة في سياق التعبئة الجماعية داخل الصفوف الدراسية.

هدفت هذه الدراسة إلى (1) تحليل العلاقة بين التحديد الذاتي والاستجابة غير المتأنية في تعبئة الاستبيانات، مع اعتبار زمن الاستجابة متغيرًا معياريًا؛ (2) فحص التغيرات في التحديد الذاتي والاستجابة غير المتأنية قبل وبعد تقديم التعليمات التحفيزية؛ (3) تحليل دور زمن الاستجابة في هذه العلاقة بعد التدخل التحفيزي؛ و(4) استكشاف الخبرات الذاتية للمشاركين في الحفاظ على دقة الاستجابة أثناء التعبئة الجماعية.

شملت (*Explanatory Sequential Mixed-Method*) أستخدم منهج مختلط بتصميم تتابعي تفسيري المرحلة الكمية تحليلات الانحدار والانحدار المعدل، بينما استخدمت مجموعات النقاش البؤرية في المرحلة النوعية. تألفت العينة من طلاب المرحلة الجامعية في جامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية بالانغ. *Infrequency and Direct Response Inconsistency* استخدمت مقاييس التحديد الذاتي، ومقياس *Scale*، إلى جانب التلاعب بالتعليمات التحفيزية وبيانات زمن الاستجابة.

أظهرت النتائج أن التحديد الذاتي لا يتنبأ بشكل دال بالاستجابة غير المتأنية، كما لم يؤدّ زمن الاستجابة دورًا معياريًا. وكشفت النتائج النوعية أن الاستجابة غير المتأنية تتأثر أساسًا بعوامل سياقية، مثل التعبئة الجماعية، والضغط الاجتماعي، وديناميات الصف، والنظر إلى الاستبيان بوصفه مهمة إدارية. وتشير هذه النتائج إلى أن الاستجابة غير المتأنية تُفهم على نحو أدق بوصفها ناتجًا لبيئة القياس، وليس انعكاسًا مباشرًا للدافعية الفردية.

تقرير المصير، الاستجابة غير المتأنية، زمن الاستجابة، التعليمات التحفيزية: الكلمات المفتاحية

BAB I

PENDAHULUAN

1. LATAR BELAKANG

Survei dan angket merupakan salah satu metode utama dalam penelitian ilmiah, terutama pada bidang psikologi, bidang pendidikan, maupun pada ilmu sosial. Metode ini memungkinkan peneliti untuk mengumpulkan data dalam jumlah besar dari berbagai populasi, baik dalam skala lokal maupun global (Mellenbergh, 2019). Keunggulan utama survei adalah kemampuannya untuk menangkap perspektif individu tentang berbagai fenomena secara sistematis. Dalam praktiknya, survei digunakan untuk memahami pola perilaku, sikap, persepsi, dan pengalaman individu maupun kelompok. Penggunaan survei telah berkembang pesat seiring dengan meningkatnya ketersediaan teknologi, seperti survei daring yang membuat pengumpulan data menjadi lebih cepat dan efisien.

Efektivitas survei sangat bergantung pada kualitas data yang dihasilkan. Kualitas data mencakup validitas, reliabilitas, dan konsistensi respons partisipan selama proses pengisian. Data yang valid dan reliabel menjadi dasar utama bagi pengambilan keputusan yang akurat, baik dalam konteks akademik, maupun kebijakan publik. Sebaliknya, data yang tidak akurat dapat mengarah pada kesimpulan yang bias atau bahkan salah (Cizek, 2020). Dalam penelitian ilmiah, kualitas data yang buruk dapat merusak validitas hasil penelitian dan berdampak negatif pada reputasi akademik. Validasi merupakan tanggung jawab bersama antara pengembang alat ukur dan pengguna alat ukur, pengembang alat ukur bertanggung jawab mendesain alat ukur yang bersifat adil dan universal, sedangkan pengguna alat ukur bertanggung jawab meliputi persiapan untuk mengikuti tes, mengikuti arahan dari penyelenggara tes, mewakili diri mereka sendiri dengan jujur dalam tes, dan melindungi keamanan materi tes. (American Educational Research Association., 2014).

Penting bagi peneliti untuk memastikan bahwa setiap respon yang diterima mencerminkan jawaban yang jujur dan bermakna dari responden. Hal ini dapat dicapai melalui penyusunan instruksi yang jelas, penggunaan validasi item, dan pemantauan *Response time*. Dalam konteks ini, permasalahan kualitas respons menjadi isu yang sangat penting untuk diperhatikan (Liu et al., 2024). *Respon*s yang akurat juga menjadi dasar bagi pengembangan teori, Desain, pengembangan, dan evaluasi angket membutuhkan pendekatan ilmiah yang terintegrasi. Hal ini mencakup tidak hanya validasi item, tetapi juga pengendalian atas respons yang tidak akurat, termasuk *Careless Response* (Beatty & Cizek, 2019).

Salah satu tantangan utama yang dapat menurunkan kualitas data adalah fenomena *Careless Response*. *Careless Response* merujuk pada respons partisipan yang diberikan tanpa memperhatikan isi pertanyaan secara seksama. yaitu pola pengisian angket secara sembarangan tanpa memperhatikan isi pertanyaan. Fenomena ini dapat muncul karena berbagai alasan, termasuk kurangnya motivasi

responden, kelelahan saat mengisi angket, atau ketidakpahaman terhadap pertanyaan. Penelitian menunjukkan bahwa *Careless Response* dapat terjadi pada berbagai populasi, terutama dalam survei yang dilakukan secara daring. Dengan meningkatnya penggunaan teknologi dalam survei, fenomena ini menjadi semakin relevan untuk diperhatikan (Beatty & Cizek, 2019).

Respons ceroboh (*Careless Response*) adalah masalah penting yang dapat merusak kualitas data dalam penelitian psikologi, terutama dalam pengisian kuesioner atau survei. Respons ceroboh terjadi ketika responden memberikan jawaban yang tidak tepat, tidak jujur, atau tidak mempertimbangkan pertanyaan dengan seksama, yang berpotensi menghasilkan data yang bias dan mengurangi validitas penelitian. Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Arias (2020), Respons *Careless* menyebabkan variasi tambahan yang tidak relevan, sehingga menurunkan akurasi pengukuran psikologis serta tingkat Prevalensi respon *Careless* berkisar antara 4%-10% tergantung pada konteks survei dan metode penyaringan yang digunakan. Penelitian oleh Arthur Jr (2021). menemukan bahwa sekitar 10%-15% respon dalam survei mencakup respon *Careless*, yang secara signifikan menurunkan validitas konstruk dan meningkatkan bias sistematis dalam hasil penelitian.

Hal ini tercermin dalam pola-pola *Careless Response*, yang dapat muncul dalam berbagai bentuk, seperti memberikan jawaban yang sama pada semua pertanyaan (*straight-lining*), mengisi jawaban dengan pola diagonal (*diagonal-lining*), atau secara bergantian memilih jawaban di ekstrem skala (*alternating extreme pole Responses*). Pola-pola ini sering kali terjadi pada survei dengan durasi panjang, struktur pertanyaan yang monoton, atau tingkat kompleksitas tinggi, yang cenderung menyebabkan responden kehilangan fokus, merasa bosan, atau terbebani selama proses pengisian (Kam, 2019).

Careless Response atau respons ceroboh dalam penelitian merupakan permasalahan metodologis yang dapat membawa dampak serius terhadap keakuratan hasil penelitian. Beberapa studi simulasi mengungkapkan bahwa keberadaan responden yang kurang cermat, meskipun hanya berkisar antara 5% hingga 10% dari total sampel, dapat memengaruhi hasil analisis secara signifikan dan menyebabkan kesimpulan yang berbeda terhadap hipotesis yang diuji (Johanson & Brooks, 2010; Woods, 2006). *Careless Response* memiliki potensi untuk menghasilkan bias dalam korelasi antar item (Johanson & Brooks, 2010; McGonagle et al., 2016; McGrath et al., 2010), memengaruhi estimasi reliabilitas (J. L. Huang et al., 2012; Maniaci & Rogge, 2014), serta mengganggu hasil analisis faktor seperti loading factor (Kam & Meyer, 2015; Meade & Craig, 2012). Selain itu, CR dapat mendistorsi struktur konstruk yang diteliti (J. L. Huang et al., 2012; Kam & Meyer, 2015; Woods, 2006), yang pada akhirnya dapat meningkatkan risiko pengambilan keputusan yang kurang tepat, seperti implementasi strategi manajemen yang tidak efektif atau kesalahan dalam seleksi tenaga kerja.

Secara konseptual, *Careless Response* sering dipandang sebagai karakteristik individu yang bersifat trait-like, di mana seseorang yang menunjukkan respons asal-asalan dalam satu studi cenderung melakukannya lagi pada penelitian lainnya. Bowling et al.(2016) menemukan bahwa individu yang cenderung melakukan *Careless Response* sering kali dinilai memiliki tingkat conscientiousness, agreeableness, extraversion, dan stabilitas emosional yang lebih rendah oleh orang-orang di sekitar mereka. Di sisi lain, *Careless Response* juga dapat disebabkan oleh faktor situasional yang bersifat kontekstual. Responden yang biasanya cermat pun dapat melakukan *Careless Response* ketika berada dalam situasi yang penuh distraksi, atau jika penelitian yang dilakukan memiliki durasi yang terlalu panjang, membosankan, atau melelahkan (Ward & Meade, 2023). Oleh karena itu, memahami fenomena *Careless Response* sangat penting karena dampaknya yang besar terhadap validitas dan keandalan hasil penelitian

Sebagai eksplorasi awal, peneliti melakukan preliminary test terhadap sejumlah kecil mahasiswa ($n = 13$) untuk memperoleh gambaran kontekstual mengenai pengalaman pengisian kuesioner. Temuan eksploratif ini memberikan gambaran awal mengenai kemungkinan keterkaitan antara kecenderungan *Careless Response* dan beberapa faktor situasional, antara lain rendahnya motivasi untuk berpartisipasi, kekhawatiran terhadap evaluasi pihak lain, ketidakrelevanan item dengan pengalaman pribadi, serta instruksi atau redaksi pertanyaan yang dianggap ambigu. Hasil preliminary test ini tidak dimaksudkan untuk menghasilkan generalisasi empiris, melainkan berfungsi sebagai konteks awal yang membantu memetakan isu-isu potensial dalam proses pengisian survei dan memperkuat relevansi pendekatan teoretis serta metodologis yang digunakan dalam penelitian utama.

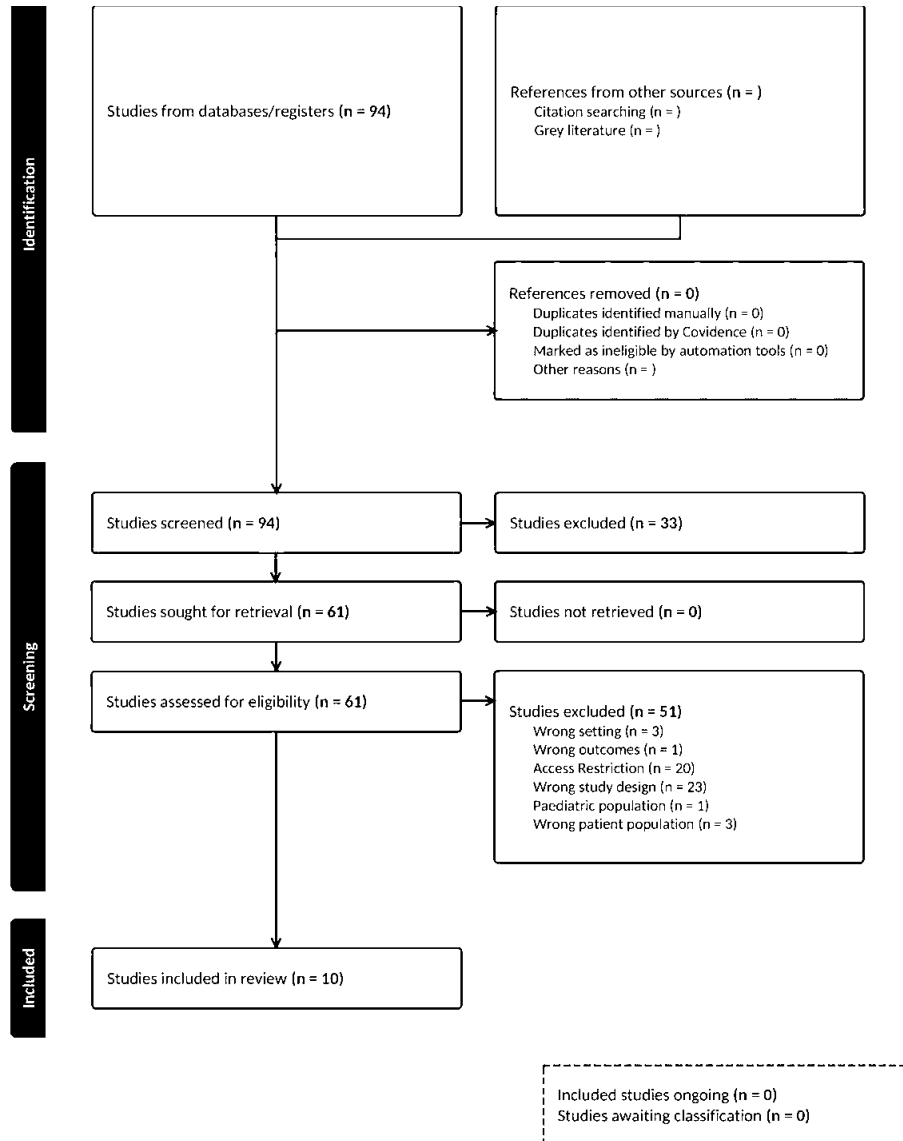
Hal ini didukung juga oleh hasil penelitian *Systematic Literature Review* yang peneliti lakukan yaitu respons ceroboh dapat disebabkan oleh beberapa faktor psikologis, salah satu studi dalam SLR yakni, penelitian oleh Ward dan Meade (2023) menyatakan bahwa rendahnya motivasi sering kali menjadi penyebab utama respon ceroboh, terutama dalam survei dengan panjang yang signifikan atau desain yang kurang menarik. Motivasi yang rendah mendorong responden untuk tidak memperhatikan isi kuesioner secara serius. Arthur (2021) juga menemukan bahwa motivasi responden berperan penting dalam kualitas jawaban, terutama dalam situasi di mana survei tidak memberikan insentif langsung atau manfaat yang jelas bagi responden. Rendahnya motivasi untuk terlibat secara penuh dalam survei sering kali menyebabkan jawaban yang ceroboh atau bahkan disengaja tidak sesuai dengan kondisi sebenarnya, hal ini juga bisa terjadi ketika survei dirancang tanpa mempertimbangkan relevansi atau manfaat langsung bagi responden, sehingga mengakibatkan motivasi intrinsik mereka untuk menjawab dengan serius cenderung berkurang (Bowling et al., 2021; Stosic et al., 2024). Untuk memahami dinamika motivasi partisipan dalam konteks survei, pendekatan teori motivasi dalam konteks Teori Self-Determination (Deci & Ryan, 1985)

menjadi relevan. Motivasi intrinsik dipengaruhi oleh pemenuhan tiga kebutuhan psikologis dasar: kompetensi, otonomi, dan keterhubungan (relatedness). Ketika survei gagal memberikan rasa kompetensi, contohnya dengan pertanyaan yang terlalu sulit atau ambigu, responden dapat merasa kurang mampu untuk menjawab dengan akurat. Selain itu, desain survei yang terlalu panjang atau memaksa dapat merusak rasa otonomi, membuat responden merasa kehilangan kontrol atas proses pengisian survei. Kurangnya relevansi atau manfaat langsung dari survei juga dapat mengurangi keterhubungan responden dengan tujuan penelitian, sehingga memengaruhi motivasi mereka untuk memberikan jawaban yang serius dan jujur (Ulitzsch. et al., 2022; Ward & Meade, 2023).

Sejauh ini, terdapat beberapa diskusi mengenai Self Determination, diantaranya Sheldon (2008) mengungkapkan bahwa kurangnya pemenuhan kebutuhan psikologis dasar (otonomi, kompetensi, dan keterhubungan) dapat memengaruhi kualitas keterlibatan individu dalam suatu aktivitas, termasuk diantaranya respons terhadap tugas atau kegiatan pembelajaran. Jika kebutuhan ini tidak terpenuhi, individu berkemungkinan menunjukkan sikap disengaged atau ketidakpedulian (*Careless Response*), baik karena kurangnya motivasi intrinsik maupun adanya frustrasi kebutuhan. Hal ini didukung juga oleh penelitian dari Vansteenkiste (2013). Dimana membahas konsep kebutuhan frustrasi, yaitu kondisi di mana kebutuhan dasar tidak hanya tidak terpenuhi tetapi secara aktif terhambat. Frustrasi kebutuhan dapat memicu perilaku disengaged, seperti rendahnya partisipasi, sikap apatis, atau kurangnya perhatian, yang merupakan bentuk nyata dari *Careless Response*. Frustrasi ini sering terjadi dalam lingkungan yang tidak mendukung otonomi, kompetensi, atau hubungan interpersonal. Lalu penelitian dari Baar (2004). mengeksplorasi bagaimana pemenuhan kebutuhan dasar di tempat kerja dapat memengaruhi kinerja dan keterlibatan. Ketika kebutuhan otonomi, kompetensi, dan keterhubungan tidak terpenuhi, karyawan menunjukkan perilaku disengaged yang dapat mencakup *Careless Response* terhadap tugas-tugas mereka, seperti survei internal atau evaluasi kerja.

Self-determination, dalam kerangka teori motivasi, dipahami sebagai dorongan internal untuk bertindak secara sadar dan bertanggung jawab. Individu dengan tingkat *Self Determination* yang tinggi cenderung memiliki motivasi intrinsik yang kuat untuk menyelesaikan tugas dengan fokus dan ketelitian, bahkan dalam kondisi sulit atau membosankan (Zhu et al., 2019). Hal ini karena individu yang termotivasi secara intrinsik cenderung melibatkan proses reflektif dan atensi selektif lebih tinggi (Vansteenkiste & Ryan, 2013). Namun demikian, faktor eksternal seperti gangguan lingkungan, tekanan waktu, dan kelelahan dapat mengganggu motivasi ini, yang berdampak pada meningkatnya kemungkinan respon (Chai et al., 2024; Tausig & Grund, 2021)

Tabel 1. 1 Prisma Flow Chart



Selain faktor psikologis seperti motivasi dan self-determination, perilaku saat mengisi kuesioner juga menjadi elemen penting dalam menentukan kualitas respons. Salah satu indikator yang sering digunakan dalam penelitian survei adalah *Response time*. *Response time* dapat memberikan petunjuk mengenai sejauh mana responden benar-benar memperhatikan isi pertanyaan sebelum memberikan jawaban. Beberapa studi menggunakan batas bawah 1 detik per item sebagai indikator respons cepat yang tidak valid (H. Y. Huang, 2020). *Response time* yang terlalu cepat sering dikaitkan dengan *Careless Response* karena responden cenderung tidak membaca pertanyaan secara menyeluruh, sementara

Response time yang terlalu lama dapat mengindikasikan adanya kelelahan kognitif yang juga berdampak pada kualitas jawaban (Ward & Meade, 2023). Oleh karena itu, penelitian ini mengeksplorasi bagaimana *Response time* dapat memoderasi hubungan antara *Self Determination* dan *Careless Response*, yang hingga saat ini masih jarang dibahas dalam literatur akademik.

Dalam literatur psikometri dan metodologi survei kontemporer, *Response time* tidak diperlakukan sebagai konstruk psikologis laten yang merepresentasikan kondisi internal individu, melainkan diklasifikasikan sebagai bagian dari paradata, yaitu data tambahan yang merekam karakteristik proses pengisian instrument (Fuchs & Kreuter, 2024; Schwanhäuser et al., 2020). Paradata digunakan untuk memberikan informasi mengenai bagaimana responden berinteraksi dengan kuesioner, seperti kecepatan membaca, pola respons, dan alur penyelesaian item, sehingga memungkinkan identifikasi potensi permasalahan kualitas data yang tidak dapat ditangkap melalui skor jawaban semata (Couper et al., 2021; Vehovar et al., 2024).

Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa *Response time* dapat berasosiasi dengan tingkat perhatian dan usaha responden selama pengisian survei, khususnya dalam mendeteksi pola respons yang tidak wajar atau indikasi *Careless responding* (Goldammer et al., 2020; Read et al., 2021; Schroeders, Wilhelm, et al., 2022). Namun, hubungan ini bersifat probabilistik dan sangat bergantung pada konteks administrasi survei serta karakteristik populasi, sehingga *Response time* tidak dapat ditafsirkan sebagai indikator langsung dari motivasi intrinsik, tekanan waktu psikologis, atau keterlibatan kognitif subjektif responden (Vehovar et al., 2024).

Berdasarkan pertimbangan tersebut, *Response time* dalam penelitian ini diposisikan sebagai indikator konteks administrasi survei yang memberikan informasi tambahan mengenai dinamika proses pengisian kuesioner, serta berfungsi sebagai pelengkap interpretasi terhadap kualitas respons yang dihasilkan (Fuchs & Kreuter, 2024; Schwanhäuser et al., 2020). Posisi ini menegaskan bahwa *Response time* tidak dimaksudkan sebagai mekanisme kausal utama yang secara langsung menentukan atau memodifikasi hubungan antarvariabel psikologis, melainkan sebagai variabel kontekstual yang membantu memahami batasan dan kondisi berlakunya hubungan tersebut dalam situasi pengukuran yang spesifik.

Penelitian sebelumnya telah menunjukkan bahwa *Response time* survei dapat menjadi indikator penting dalam mendeteksi respons sembarangan (*Careless Response*). Responden yang mengisi survei dengan waktu yang sangat singkat sering kali tidak membaca atau mempertimbangkan pertanyaan dengan saksama, yang dapat berdampak pada validitas dan reliabilitas data yang dikumpulkan (Goldammer et al., 2020). Selain itu, *Response time* merupakan variabel yang lebih objektif, karena dapat diukur secara presisi melalui data paradata yang direkam secara otomatis dalam survei berbasis web (Fuchs & Kreuter, 2024). Studi telah menunjukkan bahwa metode berbasis waktu, seperti

Response times rata-rata per item, dapat digunakan secara efektif untuk membedakan antara responden yang memberikan jawaban secara cermat dan mereka yang tidak (Schroeders, Schmidt, et al., 2022). Oleh karena itu, penelitian ini tidak hanya berfokus pada pengaruh langsung *Self Determination* terhadap *Careless Response*, tetapi juga mengeksplorasi peran *Response time* sebagai variabel moderasi yang memungkinkan pemahaman yang lebih kontekstual terhadap variasi kualitas respons survei (Bowling et al., 2021; Ward & Meade, 2023).

Survei daring yang dilakukan tanpa pengawasan dapat mengakibatkan kebutuhan self-regulation menjadi sangat krusial karena tidak ada kontrol eksternal atas perilaku partisipan. Menurut Nilsen (2024), individu dengan tingkat *Self Determination* yang tinggi cenderung memiliki motivasi intrinsik yang kuat untuk menyelesaikan tugas dengan cermat, bahkan dalam situasi yang menuntut ketekunan dan fokus jangka panjang. Namun, dalam kondisi tertentu, seperti survei yang panjang atau tugas yang kompleks, faktor kelelahan dan tekanan eksternal dapat melemahkan motivasi intrinsik, yang berpotensi meningkatkan risiko *Careless Response*.

Response time dapat menjadi indikator bagaimana *Self Determination* memengaruhi kualitas respons. Zhu (2019) menekankan bahwa motivasi intrinsik dalam teori *Self Determination* memainkan peran utama dalam pengaturan diri, terutama ketika individu menghadapi tantangan yang memerlukan ketekunan. Grund (2021) juga menambahkan bahwa kualitas motivasi yang tinggi memungkinkan individu untuk tetap fokus meskipun menghadapi distraksi. Rüttenauer (2023) mendukung pandangan ini dengan menyatakan bahwa individu dengan motivasi intrinsik yang kuat lebih cenderung mempertahankan ketelitian dalam menjawab survei, mengurangi kemungkinan respons yang asal-asalan. Namun, ketika motivasi intrinsik terganggu oleh faktor eksternal seperti tekanan waktu atau kelelahan, *Response time* yang lebih singkat dapat menjadi indikasi menurunnya keterlibatan kognitif dalam menjawab survei.

Meskipun berbagai penelitian telah mengaitkan *Self Determination* dan *Response time* dengan kualitas respons survei, sebagian besar studi masih menempatkan kedua variabel tersebut dalam kerangka korelasional murni atau mengkajinya secara terpisah, tanpa memperhatikan bagaimana konteks administrasi survei membentuk pengalaman psikologis responden selama proses pengisian. Studi-studi tentang *Careless responding* umumnya meneliti faktor motivasional sebagai karakteristik individual yang relatif stabil, atau memanfaatkan *Response time* sebagai indikator teknis untuk mendeteksi respons tidak cermat, namun jarang mengintegrasikan keduanya dalam satu kerangka analitik yang mempertimbangkan proses pengisian secara kontekstual (Goldammer et al., 2023; Meade & Craig, 2012; Ward & Meade, 2023).

Selain itu, penelitian yang ada sebagian besar dilakukan dalam konteks survei daring yang bersifat individual dan tidak terstruktur, sehingga asumsi bahwa motivasi intrinsik dapat terealisasi secara optimal sering kali diambil tanpa

mempertimbangkan kondisi pengisian yang membatasi otonomi responden. Konteks pengisian survei yang bersifat kolektif dan terstruktur, seperti pengisian kuesioner secara bersama-sama di ruang kelas, berpotensi menciptakan tekanan normatif, distraksi sosial, serta persepsi evaluatif yang dapat menghambat aktualisasi self-determination, meskipun individu memiliki motivasi intrinsik yang relatif tinggi (Ulitzsch et al., 2022; Vehovar et al., 2024).

Keterbatasan ini menunjukkan adanya kesenjangan penelitian yang signifikan, yaitu kurangnya pendekatan yang secara eksplisit mengkaji bagaimana hubungan antara *Self Determination* dan *Careless Response* dipengaruhi oleh konteks pengukuran dan pengalaman subjektif responden selama proses pengisian survei. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan penelitian yang tidak hanya menguji hubungan antarvariabel secara statistik, tetapi juga mengintegrasikan analisis proses pengisian dan eksplorasi kualitatif untuk memahami mengapa motivasi yang tinggi tidak selalu terwujud dalam perilaku menjawab yang cermat, khususnya dalam konteks administrasi survei yang terstruktur dan kolektif.

Mekanisme bagaimana *Self Determination* memengaruhi pengurangan *Careless Response*, serta bagaimana *Response time* berperan sebagai moderator dalam hubungan ini, masih memerlukan eksplorasi lebih lanjut. Tanpa pemahaman ini, penelitian survei berisiko menghasilkan data tidak valid yang berdampak pada akurasi kebijakan atau intervensi berbasis data. *Response time* dapat berfungsi sebagai indikator objektif dalam mengidentifikasi sejauh mana individu mempertahankan ketelitian dalam menjawab survei, terutama dalam kondisi yang dapat meningkatkan risiko respons asal-asalan, seperti survei yang panjang atau kompleksitas tugas yang tinggi. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa individu dengan motivasi intrinsik yang kuat lebih cenderung meluangkan waktu yang cukup untuk membaca dan memahami pertanyaan sebelum menjawab, sedangkan mereka yang kurang termotivasi lebih mungkin menjawab dengan cepat tanpa memperhatikan isi pertanyaan (Duckworth & Gross, 2023; Vadelou & Vohs, 2022).

Berdasarkan pertimbangan tersebut, penelitian ini menggunakan pendekatan mixed-methods explanatory sequential, di mana tahap kuantitatif dilaksanakan terlebih dahulu untuk mengidentifikasi pola umum hubungan antarvariabel serta perubahan skor yang terjadi sebelum dan sesudah intervensi. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk memperoleh gambaran awal mengenai kecenderungan empiris hubungan antara self-determination, *Careless Response*, dan *Response time*, sekaligus mengidentifikasi pola-pola yang tidak sepenuhnya dapat dijelaskan melalui analisis statistik semata (Creswell & Plano Clark, 2021; Guetterman et al., 2021).

Hasil analisis kuantitatif, khususnya pola perubahan skor self-determination, variasi kecenderungan *Careless Response*, serta karakteristik *Response time* sebagai paradata, kemudian digunakan secara eksplisit untuk memandu desain tahap kualitatif. Informasi kuantitatif tersebut menjadi dasar dalam menentukan fokus eksplorasi, pemilihan partisipan, serta penyusunan panduan diskusi,

sehingga data kualitatif dikumpulkan secara terarah pada fenomena-fenomena yang secara empiris telah teridentifikasi sebelumnya (Ivankova & Stick, 2021).

Dengan demikian, integrasi mixed methods dalam penelitian ini tidak dilakukan pada tahap interpretasi akhir semata, melainkan terjadi sejak proses transisi antar tahap penelitian. Data kualitatif tidak diposisikan sebagai pelengkap deskriptif, tetapi sebagai sarana analitik untuk menjelaskan bagaimana dan mengapa pola-pola kuantitatif tersebut muncul, khususnya dalam konteks pengisian survei yang terstruktur dan kolektif. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip *explanatory sequential design* yang menekankan fungsi penjelasan (explanation building) terhadap temuan kuantitatif yang bersifat ambigu, lemah, atau bertentangan dengan ekspektasi teoretis awal (Creswell & Plano Clark, 2021; Guetterman et al., 2021).

Dalam penelitian ini, digunakan desain *quasi experiment* dengan model satu kelompok *pretest-posttest*. Partisipan akan mengisi kuesioner skala self-determination, untuk meningkatkan motivasi intrinsik partisipan dalam mengisi survei, penelitian ini juga menambahkan instruksi motivasional berupa kalimat afirmasi sebelum partisipan mengisi kuesioner. Strategi ini didasarkan pada temuan bahwa peningkatan motivasi dapat menurunkan risiko *Careless Response* (Azfaruddin, 2024; Cheyna K Brower, 2020; H. Y. Huang, 2020). Efektivitas intervensi diukur melalui perubahan skor self-determination, dan sebagai indikator tambahan, *Response time* survei juga akan dicatat untuk mengamati kemungkinan adanya *Careless Response* yang ditandai dengan pengisian sangat cepat atau lambat. Tujuan utama pendekatan ini adalah untuk menganalisis pengaruh *Self Determination* terhadap *Careless Response*, dengan mempertimbangkan *Response time* sebagai variabel moderator.

Pemilihan intervensi berupa instruksi motivasional dalam penelitian ini didasarkan pada pertimbangan praktis, ekologis, dan metodologis. Dalam konteks pengisian survei di ruang kelas, intervensi yang bersifat minimal dan non-invasif dinilai lebih realistis dibandingkan manipulasi eksperimental yang kompleks atau perubahan struktural pada instrumen pengukuran. Instruksi motivasional dipilih karena tidak mengubah isi item, format skala, maupun durasi pengisian secara signifikan, sehingga potensi distorsi pengukuran dapat diminimalkan (Ulitzsch et al., 2022; Ward & Meade, 2023).

Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa instruksi atau pesan singkat yang menekankan pentingnya pengisian kuesioner secara cermat dapat memengaruhi perilaku menjawab responden, khususnya dalam konteks survei daring dan pengukuran berbasis *self-report*. Brower (2020) menemukan bahwa instruksi yang menyoroti nilai dan tujuan survei dapat meningkatkan *Response effort* dan menurunkan indikator respons tidak cermat, seperti straight-lining dan pengisian yang sangat cepat, meskipun besaran efek yang dihasilkan relatif kecil hingga sedang dan sangat bergantung pada konteks administrasi survei. Temuan serupa dilaporkan oleh Huang (2020), yang menunjukkan bahwa pesan instruksional sebelum pengisian kuesioner dapat memengaruhi *Response time* dan konsistensi

antaritem, namun tidak selalu berdampak signifikan pada seluruh indikator kualitas data.

Literatur terbaru menekankan bahwa instruksi motivasional bekerja terutama sebagai situational cue yang meningkatkan kesadaran sementara terhadap tugas survei, bukan sebagai intervensi yang mengubah disposisi motivasional secara mendalam. Kroehne (2025) menunjukkan bahwa efektivitas instruksi cenderung menurun ketika responden mengalami kelelahan kognitif atau ketika instruksi dipersepsikan sebagai formalitas administratif. Tinjauan sistematis oleh Ward dan Meade (2023) juga mengindikasikan bahwa efektivitas strategi berbasis instruksi bersifat tidak konsisten antar studi dan sangat dipengaruhi oleh durasi survei, desain item, serta persepsi responden terhadap relevansi topik penelitian.

Berdasarkan pertimbangan tersebut, *Response time* dalam penelitian ini diposisikan sebagai indikator konteks administrasi survei yang berfungsi sebagai pelengkap interpretasi terhadap kualitas respons yang dihasilkan, khususnya dalam memahami dinamika proses pengisian kuesioner dalam kondisi pengukuran yang spesifik (Couper et al., 2021; Fuchs & Kreuter, 2024).

Tahap kuantitatif, partisipan diminta untuk mengisi kuesioner yang terdiri dari Skala *Basic Psychological Needs Satisfaction A* (BPNSS-A) sebagai pengukuran *Self Determination* pada pre-test, kemudian mengisi skala *Basic Psychological Needs Satisfaction B* (BPNSS-B) untuk post-test. kemudian skala IDRIS (*Response time*) untuk mengukur kecenderungan *Careless Response* diberikan pada pre-test dan post-test. Pada saat post-test akan diberikan instruksi tambahan yang bersifat motivasional atau kalimat afirmasi. Kalimat afirmasi ini dirancang untuk mendorong partisipan agar merasa bahwa pengisian survei adalah tindakan bermakna, bernilai, dan sesuai dengan nilai pribadi mereka. *Response time* dicatat secara otomatis sebagai paradata, yang berfungsi sebagai indikator objektif dari keterlibatan kognitif dan digunakan sebagai variabel moderator dalam analisis. Data dianalisis menggunakan regresi moderasi untuk menguji interaksi antara tingkat self-determination, durasi pengisian, dan *Careless Response*.

Tahap kualitatif dalam penelitian ini dilakukan melalui metode *Focus Group Discussion* (FGD), yang melibatkan partisipan dari masing-masing kelompok eksperimen. Pemilihan dilakukan berdasarkan variasi skor *Careless Response*, dengan tujuan untuk memahami bagaimana pengalaman pengisian kuesioner dipengaruhi oleh motivasi, persepsi terhadap instruksi, dan konteks psikologis maupun lingkungan. Panduan diskusi difokuskan pada aspek motivasional, strategi menjawab, serta faktor-faktor situasional yang memengaruhi fokus dan keterlibatan. Pendekatan ini memberikan landasan yang kuat untuk menjelaskan interaksi antara faktor psikologis internal (*self-determination*) dan faktor teknis eksternal (*Response time*) dalam memengaruhi kualitas data survei.

Dengan mengombinasikan data kuantitatif dan wawasan kualitatif, penelitian ini berupaya memberikan kontribusi teoretis dan praktis dalam literatur psikologi survei, khususnya mengenai validitas data kuesioner dalam lingkungan digital. Penelitian ini juga merespons keterbatasan pendekatan deteksi teknis semata

dengan menawarkan pemahaman yang lebih menyeluruh terhadap dinamika psikologis yang mendasari *Careless Response*, serta menyarankan strategi mitigasi berbasis regulasi diri.

2. RUMUSAN MASALAH

1. Bagaimana hubungan antara *Self Determination* dan *Careless Response* pada pengisian survei, serta bagaimana *Response time* berperan dalam hubungan tersebut?
2. Bagaimana perubahan *Self Determination* dan *Careless Response* sebelum dan sesudah pemberian instruksi motivasional pada konteks pengisian survei di kelas?
3. Bagaimana *Response time* berperan dalam konteks perubahan *Self Determination* dan *Careless Response* setelah pemberian instruksi motivasional?
4. Bagaimana responden memaknai pengalaman pengisian survei, instruksi motivasional, dan ketelitian menjawab dalam konteks pengisian kolektif di ruang kelas

3. TUJUAN PENELITIAN

1. Untuk menganalisis hubungan antara *Self Determination* dan *Careless Response* dalam pengisian survei, dengan *Response time* sebagai variabel moderasi.
2. Untuk menguji perubahan *Self Determination* dan *Careless Response* sebelum dan sesudah pemberian instruksi motivasional dalam konteks pengisian survei di ruang kelas.
3. Untuk menganalisis peran *Response time* dalam hubungan antara *Self Determination* dan *Careless Response* setelah pemberian instruksi motivasional.
4. Untuk mengeksplorasi pengalaman subjektif responden dalam mempertahankan ketelitian selama pengisian survei, khususnya terkait persepsi terhadap instruksi motivasional, konteks pengisian kolektif, dan dinamika motivasi yang dialami.

4. MANFAAT PENELITIAN

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini memberikan kontribusi teoritis dalam pengembangan literatur terkait *Careless Response* dengan menyoroti peran motivasi intrinsik dan ekstrinsik berdasarkan *Self Determination Theory* sebagai faktor yang memengaruhi kualitas respons dalam survey. Dengan menggunakan pendekatan *Self Determination Theory*, pendekatan ini, penelitian ini memperluas pemahaman tentang pengaruh pemenuhan kebutuhan psikologis autonomi, kompetensi, dan keterhubungan terhadap *Careless Response*, khususnya dalam konteks

eksperimen dengan manipulasi motivasi dan tekanan waktu, yang masih jarang dikaji. Selain itu, penelitian ini menyoroti peran *Response time* sebagai variabel moderator dalam memengaruhi kualitas respons, sehingga memperkuat validitas desain survei dalam penelitian kuantitatif

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini memberikan panduan bagi peneliti dan praktisi dalam merancang survei yang lebih efektif dengan meminimalkan *Careless Response* melalui intervensi motivasional dan pengaturan *Response time*. Dengan menerapkan prinsip *Self Determination Theory*, survei dapat dirancang untuk meningkatkan motivasi intrinsik responden, misalnya melalui penggunaan instruksi afirmatif yang mendorong keterlibatan serta pertanyaan yang bermakna. Selain itu, pemahaman tentang pengaruh *Response time* juga membantu peneliti menentukan batas waktu yang optimal tanpa mengorbankan kualitas data yang diperoleh. Dengan demikian, hasil penelitian ini dapat digunakan untuk meningkatkan kualitas data survei dan mendukung proses analisis serta pengambilan keputusan berbasis data yang lebih akurat

5. ORISINALITAS PENELITIAN

Penelitian ini mengungkapkan hasil orisinalitas dalam memahami pengaruh antara *Self Determination* dan *Careless Response* dengan mempertimbangkan peran *Response time* sebagai moderatornya

Tabel 1. 2 Orisinalitas Penelitian

No	Nama dan Tahun	Judul Penelitian	Persamaan Penelitian	Perbedaan Penelitian	Orisinalitas Penelitian Ini
1	Zhoc et al. (2019)	Student Engagement and Learning in Higher Education	Menekankan peran motivasi intrinsik dalam keterlibatan kognitif mahasiswa.	Tidak membahas <i>Careless Response</i> maupun durasi pengisian survei.	Mengintegrasikan konsep motivasi intrinsik (self-determination) dan <i>Careless Response</i> dalam konteks survei pendidikan tinggi, dengan <i>Response time</i> sebagai moderator.

No	Nama dan Tahun	Judul Penelitian	Persamaan Penelitian	Perbedaan Penelitian	Orisinalitas Penelitian Ini
2	Grund et al. (2018)	Motivational Profiles and Academic Outcomes	Menyajikan hubungan antara profil motivasi dan kualitas hasil akademik.	Tidak mengkaji respons survei atau variabel durasi pengisian.	Memperluas pemodelan motivasi dengan mengaitkan <i>Self Determination</i> dan kualitas respons melalui mekanisme <i>Response time</i> .
3	Mills & Allen (2019)	Cognitive Fatigue and Effort Regulation	Mengaitkan kelelahan kognitif dengan regulasi usaha dalam penyelesaian tugas.	Tidak menggunakan pendekatan teoritis SDT atau variabel <i>Careless Response</i> .	Menawarkan pendekatan gabungan antara regulasi diri, ketelitian respons, dan <i>Response time</i> sebagai aspek evaluatif dalam survei daring.
4	Hagger et al. (2010)	<i>Self Determination Theory</i> and the Psychology of Exercise	Menguji SDT dalam konteks motivasi dan regulasi perilaku.	Konteks penelitian pada aktivitas fisik, bukan kualitas respons survei.	Menerapkan prinsip SDT untuk menjelaskan kualitas data survei dalam konteks akademik, dengan pendekatan eksperimen kuasi.
5	Revilla & Ochoa (2015)	Quality of Survey Data and Paradata Analysis	Menggunakan <i>Response time</i> sebagai indikator kualitas respons.	Tidak memasukkan variabel psikologis seperti motivasi atau regulasi diri.	Memadukan pengukuran objektif <i>Response time</i> dengan variabel psikologis (self-determination) untuk mengevaluasi

No	Nama dan Tahun	Judul Penelitian	Persamaan Penelitian	Perbedaan Penelitian	Orisinalitas Penelitian Ini
					<i>Careless Response multidimensi.</i>

Bab II

Tinjauan Pustaka

A. *Careless Response*

1. Pengertian *Careless Response*

Pengukuran menggunakan kuesioner, survei, dan tes inventori merupakan metode yang paling banyak digunakan dalam penelitian dan praktik psikologi untuk mengukur berbagai konstruk psikologis. Metode ini dapat dilakukan baik secara berbasis kertas maupun berbasis komputer, di mana responden diminta untuk menjawab sejumlah pertanyaan yang bertujuan mengungkap perilaku, emosi, keyakinan, serta sikap individu. Namun, kualitas data yang diperoleh sangat bergantung pada sejauh mana responden memiliki motivasi dan keterlibatan untuk memberikan jawaban yang akurat. Ketika responden tidak cukup termotivasi atau tidak memberikan perhatian yang memadai selama proses pengisian, kualitas data cenderung menurun. Pola perilaku pengisian seperti ini dalam literatur dikenal sebagai *Careless Response* atau respons ceroboh, yaitu respons yang diberikan secara acak, tidak konsisten, atau tanpa usaha kognitif yang memadai (McGrath et al., 2010).

Dalam literatur psikometri dan metodologi survei, fenomena ini telah dijelaskan dengan berbagai istilah untuk menjelaskan fenomena partisipan yang memberikan jawaban yang tidak sesuai dengan instruksi, tidak relevan dengan isi survei, atau dilakukan tanpa usaha yang memadai. Kata *random responding* digunakan dalam berbagai penelitian (Charter, 1994; Pincus, 2007; Thompson, 2006). Dalam penelitiannya meskipun belum ada bukti yang mendukung bahwa responden yang kurang termotivasi memilih jawaban secara acak tetapi responden cenderung memberikan jawaban yang sama berulang kali, sehingga menghasilkan pola respons yang teratur meskipun tidak acak.

Evans dan Dinning (1983) menggunakan istilah *content independent responding* untuk menjelaskan pola jawaban yang tidak konsisten pada skala F MMPI, di mana jawaban responden lebih dipengaruhi oleh faktor lain seperti gaya respon, bukan oleh makna item itu sendiri. Marsh (1992) memperkenalkan konsep *non-contingent responding* dalam panduan *Self-Description Questionnaire I*, merujuk pada pola jawaban yang tidak mempertimbangkan hubungan logis antar item, sering kali disebabkan oleh kurangnya pemahaman atau perhatian terhadap isi item. Nichols, Greene, dan Schmolck (1989) mengembangkan istilah *content non-responsivity* untuk mengidentifikasi pola respons yang tidak relevan dengan konten item, mencerminkan ketidakvalidan data akibat jawaban yang acak atau tidak terarah.

Inconsistent responding merujuk pada pola jawaban yang tidak konsisten antar item dalam angket, di mana responden memberikan respons yang saling bertentangan atau tidak selaras dengan pola yang diharapkan. Greene (1978) mengidentifikasi pola ini sebagai salah satu indikator perilaku pengisian angket

yang ceroboh atau tidak serius, yang dapat mengganggu validitas hasil penelitian. Di sisi lain, *variable responding* menggambarkan respons yang acak atau tidak stabil, di mana jawaban yang diberikan tidak menunjukkan pola atau hubungan yang bermakna. Bruehl (1998) mengembangkan istilah ini dalam konteks Multidimensional Pain Inventory, menekankan pentingnya deteksi respons acak sebagai indikasi ketidakseriusan atau gangguan dalam proses pengisian angket. Kedua konsep ini relevan dalam memahami dan mengelola data penelitian yang rentan terhadap bias akibat perilaku responden.

Pemilihan label *Careless Response* dalam penelitian ini didasarkan pada kebutuhan untuk mengidentifikasi pola jawaban yang tidak hanya acak atau tidak konsisten, tetapi juga menunjukkan kurangnya perhatian atau ketidakseriusan dalam pengisian angket. Label ini lebih tepat dibandingkan dengan label lainnya, seperti *inconsistent responding* atau *variable responding*, karena *Careless Response* secara eksplisit merujuk pada pengisian angket yang ceroboh, di mana responden memberikan jawaban tanpa mempertimbangkan relevansi atau makna pertanyaan. Sementara *inconsistent responding* lebih fokus pada ketidaksesuaian dalam pola jawaban yang bisa terjadi karena ketidaktahuan atau kebingungannya responden terhadap item yang diberikan, dan *variable responding* lebih menggambarkan ketidakstabilan dalam respons yang mungkin disebabkan oleh variasi dalam perhatian atau motivasi. Dengan demikian, *Careless Response* lebih cocok untuk menggambarkan pola pengisian yang kurang teliti dan tidak menunjukkan usaha untuk memberikan jawaban yang valid dan relevan dengan konteks yang dimaksudkan.

Careless Response adalah pola respon yang dilakukan oleh partisipan dimana mereka tidak termotivasi untuk menjawab secara akurat dan tidak memperhatikan baik aitem soal maupun instruksi pengisian (Goldammer et al., 2020). Respons yang dihasilkan dari kurangnya perhatian atau usaha, di mana individu merespons tanpa perhatian yang memadai terhadap konten dan polaritas semantik item (Bowling et al., 2016). Menurut Meade dan Craig (2012), *Careless Response* dapat muncul karena berbagai alasan, seperti ketidaktertarikan responden terhadap survei, kebosanan, atau bahkan upaya disengaja untuk memberikan jawaban yang tidak konsisten. Respons semacam ini dapat mengurangi kualitas data, memengaruhi validitas hasil penelitian, dan meningkatkan tingkat kesalahan dalam analisis.

2. Aspek *Careless Response*

a) Invariabilitas

Sering disebut juga sebagai longstring atau straight-lining (Bowling et al., 2016). Pola ini muncul ketika responden memberikan jawaban identik secara berurutan atau dengan pola yang sama pada berbagai item survei (misalnya, A, B, A, B, dan seterusnya). Invariabilitas menjadi salah satu metode tercepat untuk menyelesaikan survei. Pola respons invariable ini relatif mudah dikenali karena tampak mencolok dalam data. Karena

mudahnya mengidentifikasi pola longstring. Invariabilitas respons sering dikaitkan dengan upaya responden untuk menyelesaikan survei secepat mungkin, sehingga mengurangi usaha kognitif yang diperlukan untuk membaca dan mengevaluasi setiap item. Karena pola ini relatif mudah dikenali secara statistik maupun visual, invariabilitas sering digunakan sebagai indikator awal untuk mendeteksi kemungkinan adanya *Careless Response* dalam data survei.

b) Respon cepat

Respons ceroboh juga dapat ditandai dengan *Response times* survei yang sangat cepat. Ketika respons sangat cepat, hampir tidak mungkin responden membaca, memahami, dan menjawab item survei dengan akurat. Karena itu, peneliti dapat menetapkan batas minimum waktu untuk mengidentifikasi responden yang kemungkinan besar tidak menjawab dengan cermat. Pelacakan *Response times* dapat dilakukan untuk keseluruhan survei atau per halaman survei (Bowling et al., 2016).

Ketika waktu respons berada jauh di bawah batas wajar yang diperlukan untuk membaca dan memproses item, probabilitas terjadinya *Careless Response* meningkat. Oleh karena itu, banyak penelitian menetapkan ambang batas minimum waktu pengisian, baik pada tingkat item maupun keseluruhan survei, untuk mengidentifikasi respons yang berpotensi tidak cermat. Namun demikian, respons cepat tidak secara otomatis merepresentasikan *Careless Response*, melainkan harus diinterpretasikan dalam konteks karakteristik survei dan populasi responden

c) Inkonsistensi

Inkonsistensi respons merujuk pada pola jawaban yang tidak selaras atau bertentangan antar item yang secara konseptual seharusnya memiliki hubungan logis. Aspek ini mencerminkan rendahnya konsistensi internal pada tingkat individu dan sering kali muncul ketika responden kehilangan fokus, mengalami kelelahan, atau menurunnya motivasi selama proses pengisian survei.

Responden dapat memulai survei dengan tingkat perhatian yang memadai, tetapi seiring bertambahnya jumlah item atau durasi pengisian, kualitas respons dapat menurun, sehingga menghasilkan pola jawaban yang tidak konsisten. Penelitian menunjukkan bahwa panjang survei dan monotonitas item berkontribusi terhadap meningkatnya risiko inkonsistensi respons, yang pada akhirnya menjadi salah satu indikator penting dari *Careless Response* (Bowling et al., 2021; Cheyna K Brower, 2020; Gibson & Bowling, 2020; Ward et al., 2017)

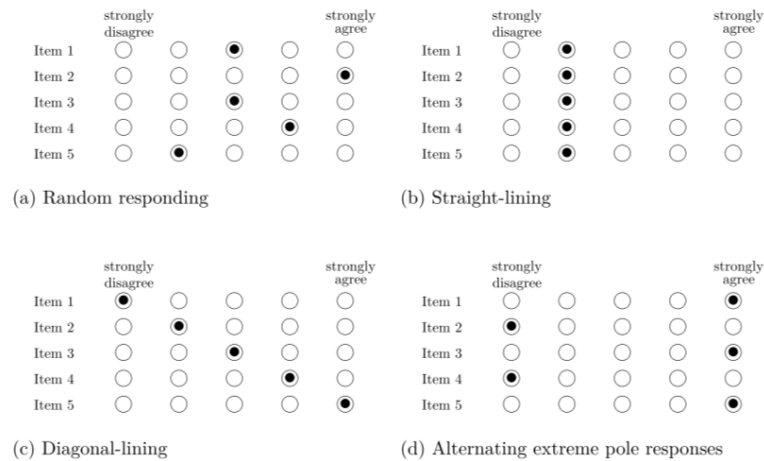
3. Jenis-Jenis *Careless Response*

Berbagai jenis *Careless Response* yang dapat terjadi dalam survei (J. L. Huang et al., 2012):

a) *Patterned Responding* (Respons Pola)

Dalam bentuk ini, responden memilih jawaban berdasarkan pola tertentu, seperti pada gambar 1. *Careless Response* mencakup berbagai macam pola perilaku menanggapi secara acak (a) melalui penandaan pola-pola tertentu seperti lurus (b) atau garis diagonal (c) atau respons kutub ekstrem yang bergantian (d) tidak memberikan respon sama sekali.

Gambar 2. 1 Pola Careless Response



Respons pola ini biasanya merupakan indikasi bahwa responden tidak membaca pertanyaan dan hanya mengisi survei untuk menyelesaikannya dengan cepat.

b) *Non-Response* (Tidak Menjawab)

Dalam bentuk ini, responden mengabaikan sebagian atau seluruh pertanyaan dalam survei. Ketidakterisian ini dapat terjadi karena kebingungan, kelelahan, atau ketidaktertarikan terhadap survei. *Non-Response* sering kali mengarah pada hilangnya data yang signifikan, yang dapat memengaruhi validitas hasil survei.

c) *Speeding* (Jawaban Cepat)

Speeding adalah bentuk di mana responden menyelesaikan survei dalam waktu yang sangat singkat, sehingga tidak mungkin memberikan jawaban yang dipertimbangkan secara matang. Responden yang tergesa-

gesa sering kali menjawab hanya untuk memenuhi formalitas, tanpa memahami atau membaca pertanyaan dengan baik. Bentuk ini dapat diidentifikasi melalui analisis *Response time* survei, terutama jika durasi pengisian jauh lebih singkat dibandingkan dengan rata-rata responden lainnya.

4. Bentuk *Careless Response*

Careless Response dapat muncul dalam berbagai bentuk yang mencerminkan kurangnya perhatian atau usaha responden selama pengisian survei. Setiap bentuk memiliki karakteristik unik yang menunjukkan pola atau sifat tertentu dari respons ceroboh, seperti yang diidentifikasi oleh Bowling et al (2016). Berikut adalah bentuk-bentuk utama *Careless Response*:

a) **Konsistensi Jawaban yang Rendah**

Bentuk ini terjadi ketika responden memberikan jawaban yang tidak konsisten terhadap pertanyaan yang serupa atau identik. Misalnya, jika dua pertanyaan yang berhubungan erat (misalnya, "Saya menikmati bekerja di tim" dan "Saya merasa nyaman bekerja bersama orang lain") mendapatkan jawaban yang sangat bertolak belakang, ini bisa menjadi indikasi kurangnya perhatian responden terhadap isi survei. Ketidakkonsistenan ini merusak kualitas data karena menciptakan variabilitas yang tidak mencerminkan realitas atau pandangan responden.

b) **Outlier Multivariat**

Dalam bentuk ini, jawaban responden secara statistik berada jauh dari pola mayoritas, yang menunjukkan adanya anomali dalam data. Misalnya, jika sebagian besar responden memberikan skor dalam rentang 4–6 pada skala Likert, tetapi satu responden memberikan skor 1 atau 7 secara konsisten, ini mungkin menandakan bahwa responden tidak menjawab dengan sungguh-sungguh. Anomali seperti ini dapat menyebabkan distorsi dalam analisis data, terutama ketika metode statistik yang digunakan sensitif terhadap outlier.

c) **Jawaban Tidak Relevan**

Respons tidak relevan terjadi ketika jawaban yang diberikan oleh responden tidak sesuai dengan konteks pertanyaan. Contohnya adalah ketika responden mengisi bagian komentar terbuka dengan jawaban acak, seperti "tidak tahu," "ya," atau bahkan mengulang kata-kata tanpa arti, yang menunjukkan bahwa mereka tidak benar-benar membaca atau memahami pertanyaan. Dalam kasus survei tertutup, jawaban tidak relevan bisa terlihat dari pola pilihan jawaban yang tidak logis dalam konteks survei.

d) Random Responding (Respons Acak)

Respons acak adalah bentuk *Careless Response* yang paling umum, di mana responden memilih jawaban tanpa mempertimbangkan isi pertanyaan. Pola ini sering terlihat ketika responden secara sembarangan memilih opsi jawaban tanpa membaca pertanyaan. Hal ini dapat terjadi karena kurangnya minat atau kebosanan responden terhadap survei. Respons acak dapat terdeteksi melalui analisis pola jawaban yang tidak mengikuti struktur logis dari survei.

5. Faktor penyebab *Careless Response*

Terdapat beberapa faktor yang memengaruhi kemungkinan terjadinya *Careless Response* dalam survei, Faktor-faktor ini beroperasi sebelum dan selama pengisian survei, serta memengaruhi sejauh mana responden bersedia dan mampu memberikan respons yang cermat. Literatur metodologi survei secara konsisten menekankan bahwa *Careless Response* tidak dapat dijelaskan oleh satu faktor tunggal, melainkan merupakan konsekuensi dari kombinasi karakteristik responden, desain instrumen, serta konteks administrasi survey, seperti yang diuraikan oleh Huang (J. L. Huang & DeSimone, 2021):

a) Motivasi Responden

Motivasi responden merupakan salah satu faktor utama yang memengaruhi kualitas respons survei. Ketika responden memiliki tingkat motivasi yang rendah untuk berpartisipasi, kecenderungan untuk memberikan jawaban secara cepat dan tidak reflektif meningkat. Dalam kerangka *Self Determination Theory*, rendahnya pemenuhan kebutuhan psikologis dasar autonomi, kompetensi, dan keterhubungan dapat menurunkan motivasi intrinsik responden, sehingga mengurangi keterlibatan kognitif dalam proses pengisian kuesioner.

Responden yang mengikuti survei semata-mata karena tuntutan eksternal, seperti kewajiban akademik atau instruksi formal dari pihak berwenang, lebih berisiko menunjukkan *Careless Response* dibandingkan responden yang merasa memiliki pilihan dan memahami relevansi survei bagi dirinya. Dengan demikian, motivasi tidak dipahami sebagai kondisi internal yang terpisah dari konteks, melainkan sebagai faktor yang terbentuk melalui interaksi antara individu dan situasi pengukuran.

b) Faktor Kelelahan dan Beban Kognitif

Kelelahan responden dan tingginya beban kognitif selama pengisian survei merupakan faktor lain yang berkontribusi terhadap munculnya *Careless Response*. Survei dengan jumlah item yang banyak, redaksi yang kompleks, atau struktur yang monoton dapat meningkatkan tuntutan kognitif, sehingga mempercepat penurunan perhatian responden seiring berjalannya waktu. Kondisi ini meningkatkan probabilitas responden

untuk menggunakan strategi penyederhanaan, seperti memilih jawaban secara otomatis atau mengandalkan pola respons tertentu.

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa penurunan kualitas respons sering kali tidak terjadi secara langsung, melainkan muncul secara gradual selama proses pengisian, terutama pada bagian akhir survei. Oleh karena itu, *Careless Response* dalam konteks ini dipahami sebagai hasil dari keterbatasan sumber daya kognitif, bukan semata-mata kurangnya niat responden.

c) Faktor Desain Instrumen Survei

Karakteristik desain instrumen survei juga berperan signifikan dalam memicu *Careless Response*. Item yang ambigu, repetitif, atau kurang relevan dengan pengalaman responden dapat menurunkan keterlibatan dan meningkatkan kecenderungan menjawab secara asal. Selain itu, penggunaan skala yang terlalu panjang atau format respons yang tidak bervariasi dapat memperkuat efek monotonitas, sehingga mendorong responden untuk mengurangi usaha kognitif dalam memberikan jawaban.

Desain instrumen yang tidak mempertimbangkan pengalaman (*Responden centered design*) beresiko memperbesar kesenjangan antara tujuan pengukuran peneliti dan pengalaman subjektif responden. Dalam kondisi tersebut, *Careless Response* muncul sebagai respons adaptif terhadap desain survei yang dirasakan tidak optimal.

d) Faktor Konteks Administrasi Survei

Konteks administrasi survei, termasuk waktu, tempat, dan situasi pengisian, merupakan faktor eksternal yang sering kali luput dari perhatian tetapi memiliki pengaruh penting terhadap kualitas respons. Pengisian survei dalam situasi yang terstruktur dan kolektif, seperti di ruang kelas, dapat membatasi aktualisasi motivasi intrinsik responden karena adanya tekanan situasional untuk menyelesaikan survei secara serempak.

Dalam konteks ini, responden mungkin tetap menyelesaikan survei sesuai instruksi, tetapi dengan tingkat keterlibatan yang bervariasi. Kondisi lingkungan yang kurang kondusif, keterbatasan waktu, atau distraksi eksternal dapat memperkuat kecenderungan *Careless Response*, meskipun responden tidak memiliki niat eksplisit untuk memberikan jawaban yang tidak berkualitas.

B. Self Determination

1. Pengertian Self Determination

Self Determination atau determinasi diri merupakan konsep psikologis yang menekankan pentingnya otonomi individu dalam mengarahkan perilakunya secara sadar dan bertanggung jawab. Dalam konteks psikologi motivasi, *Self*

Determination bukan sekadar kebebasan memilih, melainkan refleksi dari terpenuhinya tiga kebutuhan psikologis dasar: otonomi, kompetensi, dan keterhubungan (Dunn & Zimmer, 2020). Ketika kebutuhan ini terpenuhi, individu cenderung menunjukkan keterlibatan yang lebih tinggi dalam suatu aktivitas, termasuk dalam mengisi survei. Hal ini menjadikan *Self Determination* sebagai faktor penting dalam menentukan kualitas keterlibatan individu dan kerentanannya terhadap perilaku *Careless Response*.

Teori *Self Determination* (SDT) yang dikembangkan oleh Deci dan Ryan, manusia memiliki kecenderungan bawaan untuk tumbuh, berkembang, dan berfungsi secara optimal dalam lingkungan yang mendukung kebutuhan psikologis dasarnya. Individu dengan tingkat *Self Determination* yang tinggi akan lebih terdorong oleh motivasi intrinsik, yang mendorong partisipasi aktif dan bermakna dalam suatu aktivitas (Dunn & Zimmer, 2020). Vansteenkiste (2023) juga menyatakan bahwa *Self Determination* mencerminkan tingkat pemahaman individu terhadap kepribadian dan motivasinya sendiri, terutama dalam mengelola interaksi dengan lingkungan secara adaptif.

Dalam konteks aktivitas kognitif, seperti pembelajaran dan pengisian survei, *Self Determination* memainkan peran penting dalam meningkatkan fokus, intensi, dan tanggung jawab individu terhadap tugas yang dihadapi (Bureau et al., 2022; Jeno et al., 2023). Sebaliknya, rendahnya *Self Determination* dapat menyebabkan keterlibatan yang dangkal atau sekadar formalitas, yang dalam pengisian survei tercermin pada munculnya perilaku *Careless Response* yakni ketika responden memberikan jawaban secara asal atau tidak konsisten (Howard et al., 2021).

Sheldon (2022) menegaskan bahwa *Self Determination* mencakup kemampuan individu untuk membuat keputusan yang merefleksikan nilai, preferensi, dan tujuan pribadi. Hal ini menuntut kapasitas untuk merancang tindakan yang sesuai dengan identitas diri serta mengambil tanggung jawab atas konsekuensinya. Dengan demikian, *Self Determination* bukan hanya penting dalam konteks pendidikan atau pekerjaan (Guay, 2022), tetapi juga dalam konteks pengambilan keputusan sehari-hari, termasuk dalam menjawab pertanyaan survei yang memerlukan perhatian dan refleksi.

Berdasarkan kerangka tersebut, penelitian ini memosisikan *Self Determination* sebagai kondisi motivasional yang memengaruhi kualitas keterlibatan responden selama proses pengisian survei. Tingkat *Self Determination* yang lebih tinggi dipahami berpotensi berkaitan dengan kecenderungan yang lebih rendah terhadap munculnya *Careless Response*, bukan sebagai determinan tunggal, melainkan sebagai faktor psikologis yang beroperasi dalam interaksi dengan konteks pengukuran dan karakteristik situasi survei. Definisi *Self Determination* yang digunakan dalam penelitian ini mengacu pada konsep yang dikemukakan oleh Deci dan Ryan, yaitu kemampuan individu untuk mengatur perilaku secara otonom berdasarkan motivasi internal yang didukung oleh pemenuhan kebutuhan psikologis dasar (Alivernini & Manganeli, 2023).

2. Aspek *Self Determination*

Menurut Deci dan Ryan (Alivernini & Manganeli, 2023) aspek dari *Self Determination* terdiri :

a) Otonomi (*Autonomy*)

Otonomi merujuk pada pengalaman individu dalam merasa bahwa perilaku dan keputusan yang diambil berasal dari pilihan diri sendiri, bukan semata-mata akibat tekanan atau tuntutan eksternal. Aspek ini mencerminkan sejauh mana individu merasakan kebebasan psikologis untuk bertindak sesuai dengan nilai, minat, dan preferensi personalnya. Pemenuhan kebutuhan otonomi memungkinkan individu memandang suatu aktivitas sebagai sesuatu yang bermakna secara subjektif, sehingga meningkatkan rasa kepemilikan dan tanggung jawab terhadap tindakan yang dilakukan.

Dalam konteks pengisian survei, individu dengan tingkat otonomi yang lebih tinggi cenderung memaknai pengisian kuesioner sebagai pilihan yang disadari, bukan sekadar kewajiban administratif. Kondisi ini berpotensi mendukung keterlibatan yang lebih reflektif dan mengurangi kecenderungan untuk mengisi survei secara asal atau terburu-buru. Namun demikian, pengalaman otonomi tetap dipengaruhi oleh konteks situasional, termasuk cara survei disajikan dan kondisi administrasi pengisian.

b) Kompetensi (*Competence*)

Kompetensi menggambarkan kebutuhan individu untuk merasa mampu, efektif, dan memiliki kapasitas yang memadai dalam menyelesaikan suatu tugas. Pemenuhan aspek kompetensi tercermin dalam keyakinan bahwa individu dapat memahami tuntutan aktivitas dan memberikan respons yang sesuai berdasarkan kemampuan yang dimiliki. Pengalaman kompetensi diperkuat melalui kejelasan instruksi, struktur tugas yang dapat dipahami, serta umpan balik yang mendukung.

Dalam pengisian survei, persepsi kompetensi berkaitan dengan sejauh mana responden merasa mampu memahami item, format respons, dan tujuan pengukuran. Ketika kebutuhan kompetensi terpenuhi, individu lebih mungkin memberikan jawaban yang konsisten dan relevan dengan isi pertanyaan. Sebaliknya, rendahnya persepsi kompetensi dapat mendorong responden untuk menjawab secara dangkal atau tidak terstruktur, yang berkontribusi pada munculnya *Careless Response*.

c) Keterhubungan (*Relatedness*)

Keterhubungan merujuk pada kebutuhan individu untuk merasa diterima, dihargai, dan memiliki ikatan positif dengan orang lain atau dengan konteks sosial di sekitarnya. Aspek ini menekankan dimensi

relasional dari motivasi, di mana individu lebih terdorong untuk terlibat secara sungguh-sungguh ketika mereka merasa menjadi bagian dari suatu lingkungan yang suportif dan bermakna.

Dalam konteks pengisian survei, khususnya yang dilakukan secara kolektif di ruang kelas, keterhubungan dapat muncul melalui persepsi bahwa penelitian memiliki relevansi sosial atau bahwa partisipasi responden dihargai oleh peneliti maupun institusi. Pemenuhan kebutuhan keterhubungan tidak secara langsung menjamin ketelitian respons, namun dapat menciptakan kondisi afektif yang mendukung keterlibatan yang lebih positif selama proses pengisian kuesioner

3. Jenis Self-Determination

Menurut Deci dan Ryan (Alivernini & Manganeli, 2023), Membagi *Self-Determination* menjadi :

a) Amotivation

Amotivation mengacu pada keadaan di mana individu sama sekali tidak memiliki dorongan atau alasan untuk bertindak. Dalam kondisi ini, seseorang tidak merasa termotivasi baik secara internal maupun eksternal. Hal ini sering kali disebabkan oleh kurangnya kepercayaan bahwa tindakan tertentu akan menghasilkan hasil yang diinginkan, atau ketidakmampuan untuk melihat hubungan antara usaha dan hasil

b) Motivasi Ekstrinsik

Motivasi ekstrinsik terjadi ketika tindakan individu dipengaruhi oleh faktor eksternal, seperti penghargaan, pengakuan, atau hukuman. Deci dan Ryan menggambarkan motivasi ini memiliki tingkatan yang berbeda, mulai dari yang paling terkendali hingga yang lebih otonom.

c) Motivasi Intrinsik

Motivasi intrinsik adalah dorongan untuk bertindak yang berasal dari dalam diri individu, didasarkan pada rasa ingin tahu, minat, atau kesenangan dalam melibatkan diri dalam suatu aktivitas. Ketika seseorang termotivasi secara intrinsik, tindakan dilakukan bukan karena tekanan atau imbalan, melainkan karena aktivitas itu sendiri dirasakan memuaskan dan memberikan kebahagiaan. Motivasi ini mencerminkan bentuk kemandirian dan otonomi tertinggi dalam teori *Self-Determination*. Individu yang termotivasi secara intrinsik kemungkinan besar akan menunjukkan ketelitian tinggi saat mengisi survei, dibandingkan dengan amotivasi dan motivasi ekstrinsik (Alivernini & Manganeli, 2023).

Proses transisi dari amotivation menuju motivasi intrinsik bukanlah sesuatu yang instan, namun dapat ditumbuhkan melalui pengalaman

positif, dukungan lingkungan, dan keyakinan bahwa setiap individu memiliki kapasitas untuk bertumbuh. Pendekatan afirmatif dan intervensi yang bersifat motivasional menjadi penting, bahkan dalam tindakan sederhana seperti mengisi survei dengan jujur dan penuh perhatian.

Hal ini sejalan dengan penelitian oleh Chan (2018) meneliti efektivitas pesan motivasi dalam meningkatkan tingkat respons survei pos pada dokter. Hasilnya menunjukkan bahwa pesan motivasi efektif meningkatkan tingkat respons, terutama di kalangan dokter yang lebih muda, dengan biaya tambahan yang minimal. Penelitian oleh Wang (2024) mengeksplorasi dampak pesan motivasi dari guru sebelum ujian terhadap motivasi intrinsik, keterlibatan, dan kinerja akademik siswa. Studi ini menemukan bahwa pesan yang menenangkan secara signifikan terkait dengan peningkatan motivasi intrinsik dan keterlibatan, yang pada akhirnya meningkatkan kinerja akademik.

4. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Self-Determination

Menurut Hagler (2023), terdapat dua faktor yang dapat mempengaruhi *Self-Determination* yaitu:

a) *Self-worth*

Self-worth atau harga diri merujuk pada keyakinan individu terhadap nilai dan keberhargaan dirinya sebagai pribadi. *-worth* merupakan komponen penting dalam pengembangan *self-determination*, karena individu yang memandang dirinya bernilai cenderung lebih berani mengambil keputusan dan bertanggung jawab atas pilihan yang dibuat. *Self-worth* tidak terbentuk secara terpisah dari lingkungan, melainkan dipengaruhi oleh pengalaman sosial, dukungan emosional, serta pengakuan terhadap keberadaan dan kontribusi individu.

Dalam konteks aktivitas yang menuntut keterlibatan kognitif, seperti pengisian survei, persepsi *self-worth* dapat memengaruhi sejauh mana individu memandang partisipasinya sebagai sesuatu yang bermakna. Ketika responden merasa bahwa pendapat dan responsnya memiliki nilai, mereka lebih mungkin menunjukkan keterlibatan yang lebih serius dan reflektif. Sebaliknya, rendahnya *self-worth* dapat mendorong sikap apatis atau pengisian survei sebagai formalitas, yang berpotensi meningkatkan risiko munculnya *Careless Response*.

b) *Self-confidence*

Self-confidence atau kepercayaan diri mengacu pada keyakinan individu terhadap kemampuannya untuk memahami tuntutan tugas, mengelola tantangan, dan menyelesaikan aktivitas secara efektif. *Self-Determination* tidak terlepas dari pengakuan bahwa setiap individu memiliki kekuatan dan keterbatasan, serta kapasitas untuk mengelola

keduanya secara adaptif. Kepercayaan diri memungkinkan individu menghadapi tugas tanpa ketakutan berlebihan terhadap kesalahan atau kegagalan.

Dalam pengisian survei, *self-confidence* berkaitan dengan persepsi responden terhadap kemampuannya memahami item, instruksi, dan format respons yang digunakan. Individu dengan tingkat *self-confidence* yang lebih tinggi cenderung lebih tenang dan sistematis dalam memberikan jawaban, sedangkan individu dengan kepercayaan diri rendah berpotensi merespons secara terburu-buru atau tidak konsisten akibat keraguan terhadap pemahamannya sendiri.

Dalam penelitian ini, *self-worth* dan *self-confidence* dipahami sebagai faktor pendukung yang dapat memengaruhi kondisi *Self Determination responden* selama proses pengisian survei. Intervensi instruksional yang menekankan makna partisipasi dan memberikan afirmasi terhadap peran responden diposisikan sebagai upaya kontekstual untuk menciptakan kondisi psikologis yang lebih mendukung, tanpa mengasumsikan perubahan yang bersifat kausal atau permanen (Alivernini & Manganelli, 2023).

C. Response time

1. Pengertian Response time

Response time merujuk pada durasi waktu yang dibutuhkan responden untuk menjawab suatu item atau menyelesaikan keseluruhan survei. Dalam penelitian survei dan psikometri, *Response time* dipahami bukan sekadar sebagai ukuran kecepatan menjawab, melainkan sebagai bagian dari *paradata*, yaitu data yang merefleksikan karakteristik proses pengisian survei dan interaksi responden dengan instrumen (Krumm et al., 2023). Oleh karena itu, *Response time* sering digunakan sebagai indikator tambahan untuk menilai kualitas data dan mengidentifikasi potensi permasalahan dalam proses pengisian kuesioner.

Dalam konteks survei, *Response time* memberikan gambaran mengenai *cognitive effort* yang dikeluarkan responden selama tahapan-tahapan tersebut. Jawaban yang diberikan dengan *Response time* yang sangat singkat atau sangat panjang dapat mengindikasikan adanya anomali dalam proses pemrosesan, seperti kurangnya perhatian, kebingungan, atau desain pertanyaan yang kurang optimal (Marbach et al., 2023). Dalam literatur psikologi kognitif, *Response time* telah lama digunakan untuk merefleksikan intensitas pemrosesan kognitif internal yang terjadi ketika individu memahami stimulus, melakukan pencarian informasi, membentuk penilaian, dan mengekspresikan jawaban (Krumm et al., 2023).

Response time tidak secara langsung mencerminkan motivasi subjektif atau tekanan waktu yang dirasakan responden, tetapi merepresentasikan karakteristik perilaku pengisian yang dapat diobservasi. Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa *Response time* yang terlalu cepat sering dikaitkan dengan strategi *satisficing*, yaitu kondisi ketika responden memberikan jawaban yang cukup

memadai tanpa melalui pemrosesan kognitif yang optimal, baik karena rendahnya motivasi maupun keterbatasan sumber daya kognitif (Heerwegh & Loosveldt, 2021). Pengisian survei kurang dari 2 detik per item juga bisa menandakan respon yang kurang cermat (Bowling et al., 2016). Menjawab survei dengan hati – hati membutuhkan proses kognitif, sehingga pengisian survey yang cepat bisa menandakan adanya *Careless Response* (Bowling et al., 2016; J. L. Huang et al., 2012). Dengan demikian, *Response time* dapat dijadikan sebagai indikator kualitas data: jawaban yang dihasilkan dari *Response time* yang terlalu singkat atau terlalu lama bisa mencerminkan bias pemrosesan atau kebingungan akibat desain pertanyaan yang buruk (Tripathy, 2018).

Desimone (2020) menunjukkan bahwa *Response time* memiliki korelasi negatif dengan *Careless Response*: responden yang menjawab terlalu cepat cenderung tidak menjalani tahapan kognitif secara optimal dan lebih mungkin memberikan jawaban yang bias seperti acquiescence bias (kecenderungan menjawab “ya” secara terus menerus). Bahkan, beberapa studi mencatat bahwa penggunaan *Response time* sebagai indikator dapat membantu mengidentifikasi non-attending *Response patterns*, yaitu pola respon yang menunjukkan ketidakhadiran pemrosesan kognitif yang memadai (Steedle et al., 2021; Zhang & Conrad, 2024).

Response time menjadi jendela untuk menilai intensitas pemrosesan kognitif responden. Misalnya, item yang dirancang secara ambigu, berpola negatif, atau berskala panjang dapat memicu peningkatan *Response time* karena menuntut proses komprehensi dan interpretasi yang lebih kompleks (Kamoen et al., 2020; Lenzner & Menold, 2022). Oleh karena itu, *Response time* tidak hanya memberikan indikasi tentang kualitas jawaban, tetapi juga menjadi umpan balik penting bagi peneliti dalam merancang instrumen survei yang lebih valid dan reliabel. Secara praktis, *Response time* kini lebih mudah diukur dengan penggunaan kuesioner berbasis komputer yang dapat mencatat durasi setiap respon tanpa intervensi langsung, sehingga minim bias (Gummer et al., 2021).

Dalam survei yang dirancang dengan baik, responden diharapkan menghabiskan waktu yang cukup untuk membaca, memahami, dan menjawab setiap pertanyaan. Namun, dalam praktiknya, terdapat variasi yang cukup besar dalam *Response time* antara responden. Variasi ini dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti tingkat pemahaman responden terhadap pertanyaan, tingkat perhatian, motivasi untuk mengisi survei dengan serius, hingga gangguan eksternal yang dihadapi selama proses pengisian (Leiner et al., 2023).

Oleh karena itu, pemahaman terhadap *Response time* bukan hanya sebatas melihat lamanya waktu yang dihabiskan oleh responden dalam menjawab pertanyaan, tetapi juga bagaimana waktu tersebut dapat mencerminkan tingkat keterlibatan, motivasi, dan kualitas jawaban yang diberikan dalam survei. *Response time* survei dapat memoderasi hubungan antara *Self Determination* dan *Careless Response*. Tekanan waktu yang tinggi dapat mengurangi kemampuan responden untuk memproses informasi secara mendalam, sehingga meningkatkan

kemungkinan *Careless Response*, terutama pada individu dengan tingkat *Self Determination* yang rendah (Ward et al., 2017).

Berdasarkan pemahaman tersebut, *Response time* dalam penelitian ini diposisikan sebagai indikator kontekstual yang merefleksikan karakteristik proses pengisian survei. *Response time* digunakan untuk memberikan informasi tambahan mengenai tingkat keterlibatan kognitif responden dan untuk membantu memahami variasi kualitas respons yang muncul. Dalam analisis kuantitatif, *Response time* dipertimbangkan sebagai variabel yang dapat memoderasi hubungan antara *Self Determination* dan *Careless Response*, bukan sebagai mekanisme kausal utama, melainkan sebagai representasi kondisi administrasi dan dinamika pengisian survei yang menyertai perilaku responden.

2. Aspek dalam *Response time*

Response time dalam survei tidak hanya sebatas menghitung durasi yang digunakan oleh responden, tetapi juga memiliki berbagai aspek yang dapat memberikan gambaran lebih mendalam tentang proses kognitif dan psikologis yang terlibat dalam menjawab pertanyaan survei. Dalam literatur psikologi kognitif, *Response time* dianggap sebagai representasi dari empat tahapan utama dalam proses kognitif saat merespons item (Tourangeau et al., 2000; Zhang & Conrad, 2024). Beberapa aspek utama dalam *Response time* adalah sebagai berikut:

a) Pemahaman Pertanyaan (*Comprehension*)

Tahap pertama melibatkan proses ketika responden membaca dan menafsirkan makna dari pertanyaan yang diajukan. Desain pertanyaan yang ambigu, terlalu panjang, atau menggunakan kata-kata negatif dapat memperlambat pemahaman, sehingga memperpanjang *Response time*. Bila responden gagal memahami maksud pertanyaan, maka seluruh proses selanjutnya dapat terdistorsi.

b) Pencarian Informasi (*Retrieval*)

Setelah memahami pertanyaan, responden akan mengakses memori jangka panjang untuk mencari informasi atau pengalaman yang relevan. Tahapan ini sangat bergantung pada kejelasan petunjuk dalam pertanyaan dan keakraban responden terhadap topik yang ditanyakan. Informasi yang bersifat samar, atau membutuhkan ingatan episodik yang kompleks, cenderung memperlama durasi *Response time*.

c) Pembentukan Penilaian (*Judgement Formation*)

Informasi yang telah ditemukan dari memori kemudian ditimbang dan dirangkum untuk membentuk penilaian atau opini yang akan disampaikan. Tahapan ini mencerminkan proses internalisasi makna, perenungan atas preferensi pribadi, dan kadang-kadang negosiasi antara

memori yang bertentangan. Penilaian yang memerlukan pertimbangan nilai atau evaluasi moral dapat menambah durasi respon.

d) Pengkodean Jawaban (*Response Mapping*)

Responden Setelah penilaian terbentuk, responden harus mentranslasikan penilaiannya ke dalam bentuk pilihan jawaban yang tersedia di skala. Jika skala terlalu panjang, tidak intuitif, atau disusun secara tidak logis, maka proses pengkodean menjadi lebih kompleks dan memerlukan waktu lebih lama. Kesulitan pada tahap ini sering menjadi indikator bahwa skala atau format respons tidak selaras dengan cara berpikir responden.

3. Jenis *Response time*

Terdapat beberapa pola *Response time* yang dapat diamati dalam survei, masing-masing dengan implikasi yang berbeda terhadap kualitas data yang diperoleh (Tourangeau et al., 2000).

a) Waktu Total (*Total Response time*)

Merupakan waktu keseluruhan yang dibutuhkan responden untuk menyelesaikan satu item, terhitung sejak pertanyaan ditampilkan hingga jawaban diklik atau diserahkan. Ini adalah ukuran paling umum yang digunakan untuk mengevaluasi kompleksitas kognitif secara agregat, serta sebagai indikator keterlibatan responden.

b) Waktu Membaca (*Reading time*)

Waktu yang dibutuhkan responden untuk membaca dan memahami isi pertanyaan sebelum mulai berpikir tentang jawabannya. Jenis waktu ini sering diestimasi dengan menganalisis jeda sebelum aktivitas kursor atau klik pertama terjadi. Panjangnya waktu membaca dapat mengindikasikan kesulitan dalam memahami kata-kata atau struktur pertanyaan.

c) Waktu Berpikir (*Thinking Time*)

Waktu yang dihabiskan untuk memproses informasi, mengakses memori, dan membentuk penilaian sebelum memilih jawaban. Tahap ini mencerminkan proses internal kognitif, dan dapat memanjang jika pertanyaan bersifat reflektif atau mengandung ambiguitas semantik.

d) Waktu Pemilihan Jawaban (*Answer Selection Time*)

Waktu yang dibutuhkan untuk memilih jawaban setelah penilaian internal terbentuk. Bila skala respons tidak intuitif atau terlalu panjang, waktu pada fase ini akan meningkat. Hal ini menunjukkan bahwa desain skala yang buruk dapat memperlambat proses pengkodean jawaban.

e) Item Latency

Item latency merujuk pada *Response time* terhadap satu item tertentu, sedangkan survey latency adalah akumulasi dari semua waktu item dalam satu sesi survei. Perbedaan antara kedua jenis ini dapat digunakan untuk menganalisis konsistensi atau kelelahan responden seiring berjalannya survei.

4. Faktor Penyebab *Response time*

Terdapat beberapa pola *Response time* yang dapat diamati dalam survei, masing-masing dengan implikasi yang berbeda terhadap kualitas data yang diperoleh (Tourangeau et al., 2000).

a) Karakteristik pertanyaan dan desain kuesioner

Salah satu determinan utama variasi *Response time* adalah kompleksitas semantik dan sintaksis dari item survei. Pertanyaan yang panjang, menggunakan struktur kalimat negatif, atau mengandung ambiguitas konseptual cenderung meningkatkan beban kognitif, sehingga memperpanjang *Response time* karena responden membutuhkan usaha tambahan untuk memahami maksud pertanyaan secara tepat. Selain itu, skala respons yang tidak familiar, terlalu panjang, atau disusun secara tidak intuitif dapat memperlambat proses pengkodean jawaban, meskipun responden telah membentuk penilaian internal terhadap item yang ditanyakan. Dengan demikian, *Response time* dalam konteks ini tidak hanya merefleksikan perilaku responden, tetapi juga kualitas desain instrumen itu sendiri.

b) Kekuatan sikap dan keterbukaan memori

Responden *Response time* juga dipengaruhi oleh sejauh mana responden memiliki sikap yang kuat atau representasi memori yang jelas terhadap topik survei. Responden yang telah memiliki opini stabil atau pengalaman langsung yang relevan cenderung menjawab lebih cepat karena proses pencarian informasi dari memori jangka panjang berlangsung lebih efisien. Sebaliknya, ketika sikap masih ambigu atau pengalaman bersifat samar, responden memerlukan waktu lebih lama untuk melakukan retrieval dan membentuk penilaian, sehingga *Response time* meningkat. Variasi ini mencerminkan perbedaan proses kognitif, bukan perbedaan kualitas motivasi secara langsung.

c) Motivasi dan tingkat keterlibatan responden

Motivasi responden berperan penting dalam menentukan seberapa besar upaya kognitif yang dicurahkan selama pengisian survei. Responden dengan tingkat motivasi dan keterlibatan yang tinggi cenderung menjalani seluruh tahapan pemrosesan secara lebih optimal

(*optimizing*), sedangkan responden dengan motivasi rendah lebih rentan menggunakan strategi *satisficing*, yaitu memberikan jawaban yang cepat dan dangkal tanpa pemrosesan mendalam. Dalam konteks ini, *Response time* yang singkat tidak selalu mencerminkan efisiensi kognitif, tetapi dapat menjadi indikasi rendahnya keterlibatan terhadap tugas survei. Beberapa studi menetapkan ambang waktu minimal sebagai indikator *insufficient effort responding*. Huang(2021) menunjukkan bahwa *Response time* kurang dari satu detik per item sering kali berkaitan dengan minimnya keterlibatan kognitif, sementara penelitian lain menemukan bahwa rata-rata responden membutuhkan sekitar tiga detik per item untuk membaca dan memahami pertanyaan secara memadai dalam survei daring (DeSimone & Harms, 2020; Stieger & Reips, 2010) menunjukkan bahwa dalam konteks survei daring, sebagian besar responden membutuhkan waktu sekitar 3 detik per item untuk membaca dan memahami pertanyaan secara memadai. Oleh karena itu, *Response time* yang terlalu cepat dapat menjadi indikator kuat dari rendahnya motivasi dan keterlibatan dalam pengisian survei.

d) Kondisi kontekstual dan lingkungan pengisian

Kondisi lingkungan fisik dan psikologis saat pengisian survei turut memengaruhi *Response time*. Gangguan eksternal seperti kebisingan, distraksi visual, tekanan waktu, atau kehadiran orang lain dapat mengganggu proses berpikir dan menyebabkan variasi durasi respons. Survei daring, khususnya yang diisi tanpa pengawasan langsung, lebih rentan terhadap interupsi dibandingkan survei tatap muka, sehingga *Response time* dapat dipengaruhi oleh faktor-faktor di luar kendali peneliti (Tourangeau et al., 2000). Survei yang dilakukan secara daring juga lebih rentan terhadap interupsi dibandingkan survei tatap muka(Leiner et al., 2023).

e) Faktor demografis dan kognitif individu

Variabel demografis dan kemampuan kognitif individu juga berkontribusi terhadap variasi *Response time*. Usia, tingkat pendidikan, kemampuan membaca, serta familiaritas dengan teknologi survei digital dapat memengaruhi kecepatan responden dalam memahami dan menjawab item. Individu dengan tingkat literasi yang lebih rendah atau kemampuan pemrosesan informasi yang lebih lambat cenderung memerlukan waktu lebih panjang, terutama ketika dihadapkan pada pertanyaan dengan struktur yang kompleks. Faktor-faktor ini menunjukkan bahwa *Response time* tidak dapat ditafsirkan secara tunggal sebagai indikator motivasi atau ketelitian, melainkan sebagai hasil dari berbagai karakteristik individual dan situasional yang saling berinteraksi.

D. Instruksi Motivasional

1. Pengertian Instruksi Motivasional

Instruksi motivasional merupakan pesan singkat yang diberikan kepada responden sebelum atau selama pengisian kuesioner, yang bertujuan meningkatkan perhatian dan keterlibatan responden dalam menjawab pertanyaan survei. Bentuk instruksi ini dapat berupa penekanan pada pentingnya kontribusi partisipan, ajakan untuk menjawab dengan penuh perhatian, atau afirmasi singkat terkait makna partisipasi dalam penelitian (Jr et al., 2022).

instruksi motivasional sejalan dengan kerangka *Self Determination Theory*, yang menekankan peran otonomi, kompetensi, dan keterhubungan sosial dalam membangkitkan motivasi intrinsik (Dunn & Zimmer, 2020). Dalam konteks pengisian survei, instruksi motivasional dipahami sebagai modifikasi konteks pengukuran yang bersifat minimal, bukan sebagai intervensi psikologis, dengan tujuan mendorong keterlibatan kognitif responden selama proses menjawab.

2. Tujuan Instruksi Motivasional

Tujuan utama pemberian instruksi motivasional dalam penelitian survei adalah untuk mendorong keterlibatan kognitif dan motivasional responden selama proses pengisian kuesioner, sehingga responden terdorong untuk membaca, memahami, dan menjawab setiap item secara lebih teliti. Instruksi ini dirancang untuk mengurangi kecenderungan responden menjawab secara asal, tergesa-gesa, atau sekadar memenuhi kewajiban formal pengisian survei. Instruksi motivasional bertujuan untuk :

- a) Meningkatkan motivasi intristik responden, dalam mengisi survei dengan menekankan makna dan nilai kontribusi partisipasi, sejalan dengan prinsip *Self Determination Theory* yang menekankan pemenuhan kebutuhan otonomi dan kompetensi (Dunn & Zimmer, 2020).
- b) Mengurangi perilaku *Careless Response*, dengan mendorong responden untuk terlibat secara lebih sadar dan bertanggung jawab terhadap proses pengambilan keputusan saat menjawab item survey (Shamon & Berning, 2020; Ward et al., 2017).
- c) Mendukung proses pemrosesan kognitif yang lebih optimal, sehingga responden cenderung menghindari strategi satisficing dan lebih mendekati pola optimizing dalam menjawab pertanyaan survei.
- d) Memperkuat kualitas data survei, khususnya melalui peningkatan konsistensi jawaban dan keterkaitan antara motivasi responden, *Response*

time, dan ketelitian respons, tanpa mengubah struktur instrumen atau isi item yang diukur.

3. Bentuk Instruksi Motivasional

Dalam konteks penelitian ini, instruksi motivasional tidak dimaksudkan sebagai intervensi psikologis yang berdiri sendiri, melainkan sebagai manipulasi konteks pengisian survei yang bertujuan untuk menguji apakah peningkatan motivasi situasional dapat memengaruhi hubungan antara self-determination, *Response time*, dan kecenderungan *Careless Response*.

Instruksi motivasional disajikan dalam bentuk pesan tertulis singkat yang ditampilkan serta dibacakan kepada responden sebelum pengisian kuesioner pada tahap posttest. Instruksi tersebut dirancang sebagai intervensi minimal yang tidak mengubah struktur item, skala pengukuran, maupun urutan pertanyaan, melainkan berfungsi sebagai pengaturan konteks pengisian survei. Instruksi motivasional yang digunakan memuat tiga komponen utama :

- a) Pertama, penekanan pada makna kontribusi responden, yaitu dengan menyampaikan bahwa jawaban yang diberikan memiliki peran penting dalam mendukung kualitas dan kebermaknaan hasil penelitian. Komponen ini bertujuan untuk meningkatkan rasa otonomi dan tanggung jawab personal responden terhadap proses pengisian survei, sejalan dengan prinsip *Self Determination Theory* (Dunn & Zimmer, 2020)
- b) Kedua, ajakan eksplisit untuk mengisi kuesioner secara cermat dan penuh perhatian, tanpa tekanan waktu yang berlebihan. Ajakan ini dirancang untuk mengarahkan responden agar menghindari pola pengisian yang tergesa-gesa atau sekadar memenuhi kewajiban administratif, yang dalam literatur kualitas data survei sering dikaitkan dengan perilaku *Careless Response* (Shamon & Berning, 2020; Ward et al., 2017).
- c) Ketiga, penguatan afirmatif terhadap kemampuan responden, dengan menegaskan bahwa responden mampu memahami dan menjawab pertanyaan dengan baik. Komponen ini dimaksudkan untuk mendukung persepsi kompetensi responden selama pengisian survei, sehingga mendorong keterlibatan kognitif yang lebih optimal dalam memproses setiap item.

Instruksi motivasional tersebut diberikan satu kali, tepat sebelum pengisian kuesioner pada tahap posttest. Penempatan ini dipilih untuk memungkinkan perbandingan antara kondisi sebelum dan sesudah pemberian instruksi dalam desain one-group pretest-posttest, tanpa

menciptakan gangguan berulang yang berpotensi menimbulkan efek pembelajaran atau kejenuhan instruksi.

Penelitian ini tidak dimaksudkan sebagai manipulasi eksperimental yang kuat atau sebagai intervensi psikologis yang berdiri sendiri. Instruksi ini diposisikan sebagai pemicu motivasi situasional yang bersifat sementara, yang efeknya diharapkan tercermin secara tidak langsung melalui perubahan pola respons, seperti kecenderungan *Careless Response* dan karakteristik *Response time*. Oleh karena itu, interpretasi terhadap dampak instruksi dilakukan secara hati-hati dan selalu mempertimbangkan keterbatasan desain *quasi-eksperimental* yang digunakan.

E. Pengaruh *Self Determination* terhadap *Careless Response*

Careless Response dalam survei merupakan fenomena yang dapat merusak integritas data karena responden memberikan jawaban secara sembarangan atau kurang memperhatikan isi survei. Menurut Ward dan Meade (2023), *Careless Response* sering kali muncul akibat rendahnya motivasi, kelelahan kognitif, atau gangguan eksternal selama proses pengisian. Lingkungan survei yang tidak terkontrol, terutama dalam survei daring, meningkatkan kemungkinan terjadinya CR karena responden lebih mudah terdistraksi atau terdorong untuk menyelesaikan survei secara tergesa-gesa. Faktor psikologis seperti kebosanan atau rendahnya relevansi subjektif terhadap survei juga berkontribusi terhadap munculnya pola respons ceroboh.

Dalam kerangka *Self Determination Theory*, kondisi-kondisi tersebut dapat dipahami sebagai situasi di mana kebutuhan psikologis dasar individu terutama otonomi dan kompetensi tidak terpenuhi secara optimal selama proses pengisian survei. Ketika responden tidak merasa memiliki kontrol terhadap partisipasinya atau meragukan kemampuannya untuk memahami dan menjawab item dengan baik, keterlibatan kognitif cenderung menurun, sehingga meningkatkan risiko munculnya *Careless Response*.

Faktor situasional seperti panjang survei turut memperkuat mekanisme tersebut. Arthur et al. (2021) menunjukkan bahwa tingkat motivasi dan kondisi emosional responden berperan penting dalam menentukan kualitas respons, terutama dalam survei berisiko rendah yang tidak memiliki konsekuensi langsung bagi partisipan. Bowling et al. (2021), menambahkan bahwa kelelahan mental dan kebosanan, khususnya pada survei yang panjang dan repetitif, dapat mendorong responden untuk mengadopsi strategi pengisian yang kurang optimal. Dalam perspektif *self-determination*, kondisi ini mencerminkan menurunnya regulasi motivasi internal, di mana responden tidak lagi memaknai aktivitas pengisian survei sebagai aktivitas yang bernilai atau bermakna secara personal.

Pendekatan pengisian yang cepat juga berkaitan erat dengan dinamika motivasional responden. Meade et al. (2020), menjelaskan bahwa tekanan waktu

dapat mengubah strategi pengisian responden, tidak hanya memengaruhi kejujuran jawaban, tetapi juga tingkat usaha yang dicurahkan dalam memproses item. Ulitzsch et al. (2022), menemukan bahwa kecenderungan *Careless Response* meningkat pada bagian akhir survei, seiring dengan akumulasi kelelahan dan menurunnya keterlibatan emosional terhadap konten survei. Temuan ini sejalan dengan hasil Cheung (2019), yang menunjukkan bahwa amotivation dan controlled motivation berkorelasi positif dengan insufficient effort responding, yaitu bentuk respons ceroboh yang ditandai oleh minimnya keterlibatan kognitif. Artinya, individu yang mengikuti survei karena tekanan eksternal atau tanpa dorongan internal yang jelas lebih rentan menunjukkan *Careless Response*.

Stosic et al. (2024) menegaskan bahwa kebosanan, kelelahan, serta pengulangan item yang berlebihan merupakan pemicu utama perilaku respons ceroboh. Dari sudut pandang self-determination, faktor-faktor tersebut mengindikasikan kegagalan konteks pengukuran dalam mendukung kebutuhan psikologis dasar responden, yang pada akhirnya menurunkan kualitas keterlibatan selama pengisian survei.

Respons ceroboh yang tidak dikendalikan berpotensi menurunkan validitas data dan mengaburkan hubungan antarvariabel psikologis yang diteliti. Oleh karena itu, pemahaman mengenai peran *Self Determination* menjadi krusial dalam menjelaskan mengapa sebagian responden mampu mempertahankan ketelitian dalam pengisian survei, sementara yang lain cenderung menunjukkan *Careless Response*. Pendekatan yang memperhatikan aspek motivasional responden memungkinkan peneliti tidak hanya mendeteksi CR, tetapi juga memahami kondisi psikologis yang

F. Pengaruh *Self Determination* terhadap *Response time*

Menurut Deci dan Ryan (Dunn & Zimmer, 2020), *Self Determination* berperan penting dalam membentuk cara individu mengarahkan perilaku dan mengatur keterlibatannya dalam berbagai aktivitas, termasuk tugas-tugas akademik dan pengisian survei. Motivasi yang bersumber dari dalam diri, seperti rasa ingin tahu, kebutuhan akan kompetensi, dan pengalaman otonomi, mendorong individu untuk terlibat secara lebih penuh dan sadar dalam aktivitas yang dijalani. Dalam konteks pengisian kuesioner, mahasiswa dengan tingkat *Self Determination* yang lebih tinggi cenderung memproses item survei secara lebih reflektif, sehingga mengalokasikan waktu pengisian secara lebih proporsional, tanpa tergesa-gesa maupun penundaan yang tidak perlu.

Sejalan dengan temuan Guay (Bureau et al., 2022), individu dengan motivasi otonom menunjukkan kemampuan regulasi diri yang lebih baik dalam mengelola perilaku dan usaha yang mereka curahkan terhadap suatu tugas. Regulasi diri ini tercermin dalam cara individu mengatur fokus perhatian dan tempo pengerjaan, termasuk dalam manajemen waktu selama pengisian survei. Sebaliknya, individu dengan motivasi yang lebih bersifat eksternal atau terkendali cenderung

menyelesaikan tugas secara instrumental, yang sering kali diwujudkan dalam pola pengisian yang terlalu cepat atau kurang terkontrol, terutama ketika aktivitas tersebut dipersepsi sebagai kewajiban administratif semata.

Penelitian oleh Howard(2021) menunjukkan bahwa mahasiswa dengan tingkat motivasi intrinsik yang tinggi cenderung memperlihatkan durasi pengerjaan yang lebih seimbang. Pola ini tidak mencerminkan kecepatan sebagai tujuan utama, melainkan hasil dari keterlibatan kognitif yang relatif stabil sepanjang proses pengisian. Durasi yang terlalu singkat sering dikaitkan dengan minimnya usaha kognitif, sementara durasi yang terlalu lama dapat mencerminkan kebingungan, distraksi, atau kesulitan dalam memproses item. Dengan demikian, *Self Determination* berkontribusi terhadap *Response time* bukan sebagai penentu langsung lamanya waktu pengisian, tetapi sebagai faktor yang memengaruhi bagaimana individu mengatur perhatian, usaha, dan konsistensi keterlibatan selama menjawab kuesioner.

Dalam penelitian ini, *Response time* dipahami sebagai manifestasi perilaku dari proses regulasi motivasional yang mendasari pengisian survei. Oleh karena itu, pengaruh *Self Determination* terhadap *Response time* tidak ditafsirkan secara kausal sederhana, melainkan sebagai hubungan yang merefleksikan kualitas keterlibatan responden dalam menjalani tahapan kognitif pengisian kuesioner. Pemahaman ini memungkinkan *Response time* diposisikan secara konsisten sebagai indikator proses, yang relevan untuk dianalisis bersama *Self Determination* dan *Careless Response* dalam konteks desain quasi-eksperimental yang digunakan.

G. Pengaruh *Response time* terhadap *Careless Response*

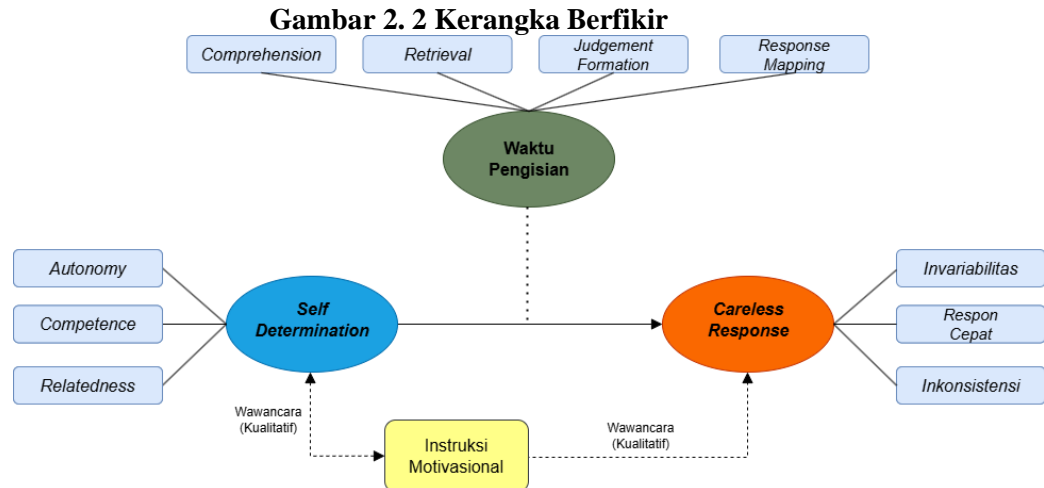
Menurut Huang (2012), *Response time* dalam pengisian survei merupakan salah satu indikator perilaku yang dapat digunakan untuk menguji kualitas respons partisipan. *Response time* yang sangat singkat sering dikaitkan dengan rendahnya usaha kognitif, karena responden cenderung menjawab tanpa membaca item secara menyeluruh atau tanpa mempertimbangkan makna pernyataan secara reflektif. Dalam literatur kualitas data survei, pola ini sering diasosiasikan dengan *Careless Response*, yang ditandai oleh inkonsistensi jawaban, pola respons repetitif, atau kecenderungan memilih opsi secara acak.

Meade dan Craig (2023) menegaskan bahwa *Response time* berfungsi sebagai sinyal perilaku yang merefleksikan tingkat usaha responden selama proses pengisian. Responden yang menyelesaikan survei dalam waktu sangat singkat cenderung menunjukkan karakteristik *insufficient effort responding*, sedangkan responden yang meluangkan waktu relatif lebih lama umumnya memperlihatkan pola jawaban yang lebih stabil dan koheren. Temuan ini tidak mengimplikasikan bahwa waktu pengisian yang panjang selalu identik dengan kualitas respons yang tinggi, tetapi menunjukkan bahwa *Response time* dapat digunakan untuk mengidentifikasi risiko respons ceroboh, terutama ketika dikombinasikan dengan indikator lain.

Lebih lanjut, Curran (2016) menunjukkan bahwa hubungan antara *Response time* dan *Careless Response* bersifat non-linear. *Response time* yang terlalu cepat meningkatkan probabilitas terjadinya *Careless Response* karena keterbatasan pemrosesan kognitif, sementara *Response time* yang terlalu lama juga dapat mencerminkan kondisi kelelahan, distraksi, atau kehilangan fokus, yang pada akhirnya tetap berpotensi menurunkan kualitas jawaban. Dengan demikian, *Response time* yang berada dalam rentang moderat lebih merefleksikan keterlibatan kognitif yang relatif optimal, di mana responden memiliki cukup waktu untuk membaca, memahami, dan merespons item secara konsisten.

Dalam konteks penelitian ini, *Response time* tidak diposisikan sebagai penyebab langsung *Careless Response*, melainkan sebagai indikator perilaku yang merefleksikan dinamika usaha dan perhatian responden selama pengisian kuesioner. Asumsi utama dari pendekatan ini adalah bahwa variasi *Response time* mencerminkan perbedaan tingkat keterlibatan kognitif, bukan semata-mata perbedaan kemampuan membaca atau kecepatan individual. Konsekuensinya, interpretasi hubungan antara *Response time* dan *Careless Response* dilakukan secara hati-hati, dengan mempertimbangkan bahwa *Response time* yang ekstrem baik terlalu cepat maupun terlalu lambat lebih tepat dipahami sebagai sinyal risiko penurunan kualitas respons, bukan sebagai bukti tunggal adanya perilaku ceroboh.

H. Kerangka Berfikir



I. Hipotesis Penelitian

Hipotesis pada penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Ha1 : *Self Determination* berpengaruh negatif terhadap *Careless Response*
2. Ha2 : *Response time* berpengaruh terhadap tingkat *Careless Response*.
3. Ha3 : *Response time* memoderasi pengaruh *Self Determination* terhadap *Careless Response*

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Desain Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menerapkan pendekatan mixed-method dengan strategi explanatory sequential, di mana tahap kuantitatif dilaksanakan terlebih dahulu untuk menguji hubungan antarvariabel secara empiris, kemudian dilanjutkan dengan tahap kualitatif untuk mendalami temuan statistik melalui eksplorasi pengalaman subjektif partisipan. Strategi ini sesuai dengan rekomendasi Creswell & Plano Clark(2021) yang menyatakan bahwa pendekatan explanatory sequential efektif untuk memahami fenomena kompleks yang memerlukan analisis kuantitatif dan kualitatif secara berurutan.

Pada tahap kuantitatif, digunakan desain *quasi-eksperimen* dengan model satu kelompok *pretest–posttest*. Desain ini memungkinkan peneliti untuk mengevaluasi perubahan yang terjadi setelah intervensi tanpa harus membandingkan dua kelompok yang berbeda, sesuai dengan panduan dari Sheppard (2021), mengenai desain eksperimen dalam konteks sosial.

Partisipan akan mengisi dua skala psikologis pada dua waktu berbeda (pretest dan posttest) dengan jeda waktu tertentu. Sebelum posttest, partisipan menerima intervensi berupa instruksi motivasional yang disusun berdasarkan prinsip *Self Determination Theory*(Dunn & Zimmer, 2020), dengan tujuan meningkatkan motivasi intrinsik. Instruksi ini bertujuan untuk mengurangi *Careless Response*, yaitu respons yang tidak mencerminkan perhatian atau usaha yang memadai dari partisipan, yang dapat mempengaruhi validitas data(Meade & Craig, 2012).

Untuk mendeteksi *Careless Response*, digunakan *Response time* (IDRIS). Selain itu, *Response time* kuesioner dicatat secara otomatis melalui sistem digital sebagai paradata, yang digunakan sebagai variabel moderator untuk menilai tingkat keterlibatan kognitif partisipan selama pengisian survei. Penggunaan *Response time* sebagai indikator keterlibatan kognitif didukung oleh penelitian Ulitzsch(2020) , yang menunjukkan bahwa *Response time* diperlakukan sebagai indikator proses (*process indicator*), bukan sebagai ukuran langsung motivasi atau kemampuan kognitif.

Setelah tahap kuantitatif, penelitian dilanjutkan dengan pendekatan kualitatif fenomenologis melalui metode *Focus Group Discussion* (FGD). Tahap ini melibatkan partisipan yang dipilih berdasarkan variasi skor *Self Determination* dan *Careless Response*, dengan tujuan untuk menggali persepsi, pengalaman subjektif, dan faktor-faktor kontekstual yang memengaruhi keterlibatan mereka selama pengisian survei. Pendekatan ini sejalan dengan rekomendasi dari DeSimone & Harms (2020) mengenai pentingnya eksplorasi kualitatif untuk memahami faktor-faktor yang memengaruhi kualitas respons dalam survei

2. Variabel penelitian

- a) Variabel bebas (X) : *Self Determination*
- b) Variabel terikat (Y) : *Careless Response*
- c) Variabel moderasi (Z) : *Response time*

B. Devinisi Operasional

1. *Careless Response*

Variabel ini menjelaskan bahwa *Careless Response* adalah respons yang dihasilkan dari kurangnya perhatian atau usaha individu dalam menjawab pertanyaan survei. Hal ini dapat terjadi karena ketidaktertarikan terhadap survei, kebosanan, atau upaya disengaja untuk memberikan jawaban yang tidak konsisten (Meade & Craig, 2012). Untuk mengukur *Careless Response*, penelitian ini menggunakan tiga indikator (Bowling et al., 2016) Ketidakkonsistenan antar-item (*Inconsistency*), Pola jawaban yang seragam berturut-turut (*Straightlining*), *Response times* yang sangat cepat (*Fast responding*).

2. *Self Determination*

Variabel ini menjelaskan bahwa *Self Determination* adalah kemampuan individu untuk mengatur perilaku dan tindakannya berdasarkan motivasi internal yang selaras dengan nilai, tujuan, dan minat pribadi (Dunn & Zimmer, 2020) Untuk mengukur *self-determination*, penelitian ini menggunakan tiga indikator, *autonomy, competence, relatednes*.

3. *Response Time*

Response time dalam penelitian ini didefinisikan sebagai total durasi waktu yang dibutuhkan responden untuk menyelesaikan seluruh item kuesioner secara daring, yang dihitung sejak responden mulai mengisi survei hingga mengirimkan respons terakhir. Durasi ini dicatat secara otomatis melalui sistem digital menggunakan add-on pada platform Google Form.

Secara operasional, *Response time* diperlakukan sebagai variabel moderator, yang berfungsi untuk menjelaskan bagaimana durasi pengisian survei dapat memperkuat atau memperlemah hubungan antara *self-determination* dan *Careless Response*. *Response time* digunakan sebagai indikator objektif proses pengisian, bukan sebagai ukuran langsung motivasi atau kemampuan kognitif.

Dalam konteks ini, *Response time* yang terlalu cepat diasumsikan mencerminkan keterlibatan kognitif yang rendah atau strategi pengisian yang terburu-buru, sedangkan *Response time* yang terlalu lama dapat mengindikasikan kelelahan kognitif, gangguan fokus, atau kesulitan dalam memproses item (Krumm et al., 2023; Meade & Craig, 2012).

C. Populasi dan Sampel

1. Populasi penelitian

Populasi dapat diartikan sebagai keseluruhan elemen dalam penelitian meliputi objek dan subjek dengan ciri-ciri dan karakteristik tertentu dalam suatu tempat secara terencana menjadi terikat kesimpulan dari hasil akhir suatu penelitian (Amin & Garancang, 2023)

Populasi merupakan keseluruhan elemen atau subjek yang menjadi perhatian utama dalam suatu penelitian. Populasi mencakup individu-individu yang relevan dengan tujuan penelitian dalam ruang lingkup dan periode waktu tertentu. Menurut Samsu (2017), populasi didefinisikan sebagai objek penelitian yang dijadikan sasaran untuk memperoleh data yang dibutuhkan. Pada penelitian ini, populasi yang dimaksud adalah mahasiswa aktif di Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim pada semester ganjil tahun akademik 2024/2025. Adapun jumlah keseluruhan mahasiswa aktif pada semester tersebut tidak dapat ditentukan secara pasti karena keterbatasan data lintas angkatan. Oleh karena itu, populasi penelitian didefinisikan secara konseptual sebagai seluruh mahasiswa aktif UIN Maulana Malik Ibrahim Malang pada semester ganjil tahun akademik 2024/2025, tanpa menetapkan ukuran populasi numerik secara eksplisit.

2. Sampel Penelitian

Sampel adalah bagian dari populasi yang dipilih secara khusus untuk mewakili populasi secara keseluruhan dalam penelitian. Sugiyono (2019), menjelaskan bahwa sampel merupakan sebagian kecil elemen yang memiliki karakteristik yang relevan dengan populasi. Dalam penelitian ini, metode purposive sampling digunakan untuk memilih sampel, yakni teknik pengambilan sampel berdasarkan pertimbangan tertentu yang sesuai dengan tujuan penelitian. Kriteria pemilihan sampel meliputi:

- a) Mahasiswa Universitas yang aktif pada semester ganjil tahun akademik 2024/2025.
- b) Mahasiswa yang bersedia menjadi responden dalam penelitian ini.
- c) Mahasiswa universitas yang sudah menempuh minimal 3 semester atau lebih.

Berdasarkan teknik purposive sampling, sampel yang dipilih dalam penelitian ini adalah sebanyak 52 mahasiswa yang memenuhi kriteria yang telah ditetapkan. Jumlah ini dianggap cukup untuk merepresentasikan populasi dalam mendukung pengujian hipotesis penelitian.

D. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dalam dua tahap, yakni tahap kuantitatif sebagai dasar pengujian hipotesis utama, dan tahap kualitatif sebagai pelengkap untuk memperdalam interpretasi hasil. Pendekatan ini mengacu pada desain *explanatory sequential mixed-method*, di mana data kuantitatif dikumpulkan dan dianalisis terlebih dahulu, kemudian dilanjutkan dengan eksplorasi kualitatif untuk menjelaskan dinamika yang tidak dapat dijelaskan sepenuhnya oleh data numerik (Creswell, 2015).

1. Tahap kuantitatif

Tahap kuantitatif dilakukan menggunakan desain *quasi-experiment* dengan model satu kelompok pretest–posttest (*one-group pretest-posttest design*). Penelitian ini dilaksanakan secara langsung di ruang kelas, di mana seluruh partisipan mengikuti dua kali pengisian kuesioner dalam dua waktu berbeda (pretest dan posttest), dengan jeda beberapa hari. Pada tahap pretest, peserta mengisi dua skala psikologis terstandar:

a) *Basic Psychological Needs Satisfaction Scale A* (BPNSS-A)

Instrumen ini mengukur tingkat pemenuhan kebutuhan dasar psikologis (autonomy, competence, dan relatedness) dalam konteks pengisian survei BPNSS-A pada tahap awal terdiri dari 42 item hasil modifikasi, namun setelah dilakukan uji validitas dan reliabilitas hanya 21 item yang dipertahankan sebagai instrumen final yang telah dimodifikasi secara kontekstual dari versi aslinya berdasarkan kerangka *Self Determination Theory* (Dunn & Zimmer, 2020).

b) *Response time* (IDRIS)

Digunakan untuk mengidentifikasi potensi respons tidak valid (*Careless Response*), seperti ketidakkonsistenan dan pengisian asal-asalan.

Setelah jeda beberapa yang sudah ditentukan sesuai kesiapan dan jadwal peserta, responden mengikuti tahap eksperimen dan posttest yang terdiri dari :

a) Instruksi motivasional

Instruksi motivasional dalam penelitian ini diposisikan sebagai segmen eksperimen tersendiri yang diberikan setelah tahap pretest dan sebelum pengisian kuesioner posttest. Instruksi ini tidak menjadi bagian dari instrumen posttest, melainkan berfungsi sebagai perlakuan situasional (treatment) yang bertujuan mengatur konteks dan kondisi psikologis partisipan sebelum pengukuran ulang dilakukan.

Partisipan diberikan instruksi motivasional secara eksplisit sebagai bentuk intervensi dalam desain quasi-eksperimental. Instruksi ini

disampaikan dalam bentuk pesan tertulis singkat yang ditampilkan dan dibaca pada halaman awal Google Form sebelum partisipan mulai mengisi instrumen. Instruksi motivasional disusun berdasarkan prinsip Self-Determination Theory (Dunn & Zimmer, 2020), dengan menekankan tiga aspek utama, yaitu, Relatedness, melalui penekanan bahwa jawaban partisipan memiliki kontribusi penting bagi pengembangan pembelajaran dan evaluasi institusional, Competence, melalui penguatan keyakinan bahwa partisipan mampu memahami dan menjawab pernyataan dengan baik sesuai pemahaman pribadi, dan Autonomy, melalui penegasan bahwa tidak terdapat jawaban benar atau salah, sehingga setiap respons merupakan pilihan yang sepenuhnya bersifat personal dan bebas.

Pemberian instruksi motivasional ini bertujuan untuk meningkatkan motivasi intrinsik dan keterlibatan kognitif partisipan selama pengisian kuesioner posttest. Dengan demikian, intervensi ini diharapkan dapat menurunkan kecenderungan munculnya *Careless Response* pada tahap posttest, tanpa mengubah struktur item, skala pengukuran, maupun urutan pertanyaan.

b) Pengisian Skala

Peserta mengisi kembali dua skala sebagai berikut:

- 1) IDRIS untuk menilai ulang kecenderungan *Careless Response* pasca intervensi.
- 2) *Basic Psychological Needs Satisfaction Scale B* (BPNSS-B) yang pada tahap awal terdiri dari 42 item, dan setelah uji validitas serta reliabilitas jumlah item final yang digunakan adalah 21 untuk mengukur perubahan tingkat kebutuhan psikologis sebagai refleksi dari dinamika self-determination

Seluruh pengisian dilakukan secara daring menggunakan Google Form. Tautan Google Form diberikan kepada peserta saat berada di ruang kelas pada saat pelaksanaan. Untuk mengukur keterlibatan kognitif peserta secara tidak langsung, *Response time* setiap responden dicatat menggunakan *add-on* khusus yang mencatat paradata berupa durasi pengisian. Waktu ini dianalisis sebagai variabel moderator dalam pengujian hubungan antara *Self Determination* dan *Careless Response*.

2. Tahap Kualitatif

Setelah data kuantitatif dianalisis, tahap pengumpulan data kualitatif dilakukan untuk menggali lebih dalam pengalaman, motivasi, dan dinamika partisipan dalam mengisi kuesioner. Metode yang digunakan adalah *Focus Group*

Discussion (FGD), yang memungkinkan interaksi antar partisipan untuk mengungkapkan pandangan dan refleksi secara lebih mendalam.

a) Pemilihan Partisipan *Focus Group Discussion* (FGD)

Partisipan FGD dipilih secara purposif berdasarkan tingkat skor *Self Determination Theory* (SDT) dan *Careless Response* mereka. Pendekatan ini bertujuan untuk memahami lebih dalam hubungan antara motivasi partisipan, otonomi, dan perhatian dalam mengisi kuesioner. Dengan memilih partisipan berdasarkan variasi kedua skor ini, diharapkan dapat diidentifikasi perbedaan dalam tingkat motivasi intrinsik, tingkat keterlibatan, serta pengaruh faktor psikologis dan situasional yang mungkin memengaruhi kualitas respons yang diberikan.

b) Panduan Diskusi

Selama FGD, partisipan diajak untuk berbagi pandangan mengenai apa yang mendorong mereka untuk mengisi kuesioner dengan serius, bagaimana mereka menghadapi *Response Time*, serta faktor yang memengaruhi tingkat fokus dan ketelitian dalam memberikan respons. Diskusi ini diharapkan dapat mengidentifikasi pola motivasi dan perilaku yang berkontribusi pada kualitas pengisian kuesioner, sekaligus memberikan wawasan untuk meningkatkan validitas instrumen pengukuran di masa mendatang.

Seluruh proses diskusi direkam dengan persetujuan responden dan dianalisis menggunakan teknik tematik untuk menemukan pola-pola psikologis dan situasional yang relevan dengan kualitas pengisian.

E. Instrumen Penelitian

1. Skala *Basic Psychological Needs Satisfaction Scale A dan B* (BPNSS-A & BPNSS-B)

Skala *Basic Psychological Needs Satisfaction Scale* (BPNSS) merupakan alat ukur yang dikembangkan untuk mengevaluasi sejauh mana tiga kebutuhan psikologis dasar *Autonomy*, *Competence*, dan *Relatedness* terpenuhi dalam berbagai konteks kehidupan individu. Skala ini pada awalnya disusun dengan 42 item untuk pretest (BPNSS-A) dan 42 item untuk posttest (BPNSS-B), yang dimodifikasi secara kontekstual dari kerangka *Self Determination Theory* (SDT) oleh Deci dan Ryan (Dunn & Zimmer, 2020). Proses modifikasi instrumen dilakukan melalui tahapan penerjemahan dan *expert judgement*, yang kemudian diikuti dengan uji validitas dan reliabilitas. Modifikasi BPNSS dalam penelitian ini bersifat kontekstual, yaitu disesuaikan dengan aktivitas pengisian survei di ruang kelas. Penyesuaian tersebut mempertimbangkan kejelasan redaksi, keterlibatan afektif, serta pengalaman subjektif mahasiswa selama mengisi

kuesioner. Berdasarkan hasil proses tersebut, instrumen final terdiri atas dua bentuk, yaitu:

- a) BPNSS-A sebagai instrumen pretest yang terdiri dari 21 item;
- b) BPNSS-B sebagai instrumen posttest yang terdiri dari 21 item.

Setiap pernyataan dalam BPNSS A & B menggunakan skala Likert 1-5, di mana 1 = Tidak benar sama sekali dan, 5 = Sangat benar, Struktur BPNSS-A dan BPNSS-B dibagi ke dalam tiga dimensi utama, masing-masing mencerminkan aspek konseptual dari teori kebutuhan dasar:

- a) **Autonomy** : Diukur melalui pernyataan yang berkaitan dengan kebebasan memilih, tekanan eksternal, ekspresi kehendak pribadi, serta persepsi terhadap keterpaksaan atau kebebasan dalam menjawab.
- b) **Competence** : Diukur melalui item-item yang menggambarkan perasaan mampu, percaya diri, keberhasilan dalam menyelesaikan tugas, dan evaluasi pribadi terhadap efektivitas pengisian.
- c) **Relatedness** : Mencakup pernyataan tentang koneksi sosial, dukungan dari lingkungan, kenyamanan sosial, serta persepsi terhadap hubungan interpersonal selama mengisi survei.

Tabel 3. 1 Skala Awal Pretest Basic Psychological Need Satisfaction Scale - A (BPNSS-A)

Dimensi	Indikator	Item	F	UF	Total
Autonomy	Kebebasan memilih	A1, A22	1	1	2
	Tekanan eksternal	A4, A23	1	1	2
	Ekspresi diri	A8, A24	1	1	2
	Kemandirian dalam bertindak	A11, A25	1	1	2
	Penghargaan terhadap keputusan pribadi	A14, A26	1	1	2
	Kebebasan menjadi diri	A17, A27	1	1	2
	Kesempatan memilih	A20, A28	1	1	2
Competence	Suasana mendukung	A21, A36	1	1	2
	Kesulitan memahami	A3, A37	1	1	2
	Pengakuan kemampuan	A5, A38	1	1	2
	Kemampuan berpikir	A10, A39	1	1	2
	Rasa pencapaian	A13, A40	1	1	2
	Ruang menunjukkan kemampuan	A15, A41	1	1	2
	Kepercayaan diri	A19, A42	1	1	2

Dimensi	Indikator	Item	F	UF	Total
Relatedness	Kenyamanan sosial	A2, A29	1	1	2
	Koneksi sosial	A6, A30	1	1	2
	Isolasi sosial	A7, A31	1	1	2
	Perasaan diterima	A9, A32	1	1	2
	Dukungan sosial	A12, A33	1	1	2
	Hubungan sosial rendah / isi survei	A16, A34	1	1	2
	Ketidaknyamanan lingkungan	A18, A35	1	1	2
TOTAL			21	21	42

Tabel 3. 2 Skala Awal Posttest Basic Psychological Need Satisfaction Scale - B (BPNSS-B)

Dimensi	Indikator	Item	F	UF	Total
Autonomy	Kebebasan memilih	B1, B22	1	1	2
	Tekanan eksternal	B4, B23	1	1	2
	Ekspresi diri	B8, B24	1	1	2
	Kemandirian dalam bertindak	B11, B25	1	1	2
	Penghargaan terhadap keputusan pribadi	B14, B26	1	1	2
	Kebebasan menjadi diri	B17, B27	1	1	2
	Kesempatan memilih	B20, B28	1	1	2
Competence	Suasana mendukung	B21, B36	1	1	2
	Kesulitan memahami	B3, B37	1	1	2
	Pengakuan kemampuan	B5, B38	1	1	2
	Kemampuan berpikir	B10, B39	1	1	2
	Rasa pencapaian	B13, B40	1	1	2
	Ruang menunjukkan kemampuan	B15, B41	1	1	2
	Kepercayaan diri	B19, B42	1	1	2
Relatedness	Kenyamanan sosial	B2, B29	1	1	2
	Koneksi sosial	B6, B30	1	1	2
	Isolasi sosial	B7, B31	1	1	2
	Perasaan diterima	B9, B32	1	1	2
	Dukungan sosial	B12, B33	1	1	2
	Hubungan sosial rendah / isi survei	B16, B34	1	1	2
	Ketidaknyamanan lingkungan	B18, B35	1	1	2
TOTAL			21	21	42

2. Skala *Response time* (IDRIS)

Skala yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Infrequency and Direct Response Inconsistency Scale* (IDRIS) yang dikembangkan oleh Cameron S. Kay (2023). Skala ini dirancang untuk mendeteksi *Careless and Insufficient Effort (C/IE) Responding*, yaitu respons yang menunjukkan kurangnya perhatian atau usaha yang tidak memadai dalam pengisian survei. Instrumen ini terdiri dari 14 aitem pernyataan yang terbagi ke dalam dua dimensi :

- a) Konsistensi terhadap Pernyataan Tidak Masuk Akal (Infrequency Items)
Item pada dimensi ini berupa pernyataan yang secara logis hampir selalu ditolak responden. Jika responden menyetujuinya, hal ini mengindikasikan kecenderungan jawaban tidak valid.
- b) Konsistensi terhadap Pernyataan Faktual (Frequency Items)
Item pada dimensi ini berupa fakta universal yang secara rasional seharusnya disetujui responden. Ketidaksetujuan pada item ini menandakan adanya inkonsistensi jawaban.

Responden diminta memberikan jawaban pada setiap pernyataan menggunakan skala Likert dengan rentang 1 (sangat tidak setuju) hingga 5 (sangat setuju). Beberapa aitem juga bersifat reverse-scored untuk memastikan akurasi dan validitas data.

Berdasarkan hasil validasi yang dilaporkan dalam penelitian *Validation of the IDRIS Scale for Detecting Careless Responses in Surveys* (Kay, 2024), IDRIS menunjukkan validitas faktorial yang memadai dalam mendeteksi respons tidak wajar. Analisis menunjukkan bahwa dimensi infrequency items efektif dalam mengidentifikasi pola jawaban yang jarang disetujui oleh responden, sedangkan dimensi frequency items berfungsi sebagai pemeriksaan konsistensi terhadap fakta universal yang seharusnya disetujui oleh semua responden.

Reliabilitas, skala IDRIS memiliki koefisien Cronbach's alpha rata-rata sebesar 0,85 yang mencerminkan konsistensi internal yang baik (Kay, 2024). Nilai ini menunjukkan bahwa IDRIS dapat diandalkan sebagai instrumen untuk mengidentifikasi *Careless Response* secara konsisten di berbagai konteks penelitian survei.

Dalam penelitian ini, IDRIS digunakan pada dua tahap (pretest dan posttest). Pada tahap pretest, IDRIS berfungsi sebagai baseline untuk mengidentifikasi potensi *Careless Response* awal. Pada tahap posttest, IDRIS digunakan kembali untuk menilai apakah intervensi instruksi motivasional dapat menurunkan kecenderungan *Careless Response* pada partisipan. Dengan demikian, IDRIS tidak hanya berperan sebagai alat kontrol kualitas data, tetapi juga sebagai variabel evaluasi efektivitas intervensi dalam desain quasi-eksperimen.

Tabel 3. 3 Skala *Careless Response*

Dimensi	Indikator	Item	F	UF	Total
Konsistensi terhadap Pernyataan Tidak Masuk Akal	Infrequency Items	1, 2, 3, 4, 5, 6, 7	-	7	7
Konsistensi terhadap Pernyataan Faktual	Frequency Items	8, 9, 10, 11, 12, 13, 14	7	-	7
Total			7	7	14

F. Uji Validitas

1. Uji validitas Skala BPNSS-A

Uji validitas dilakukan untuk memastikan butir-butir instrumen mampu mengukur konstruk secara akurat, menggunakan teknik *Pearson Product-Moment* melalui perangkat lunak JASP. Dengan jumlah responden 20 orang ($df = 18$), nilai r -tabel ditetapkan sebesar 0,444 pada taraf signifikansi 5% dan 0,561 pada taraf signifikansi 1% (Azwar, 2016; Ponterotto & Ruckdeschel, 2021). Hasil uji tahap pertama terhadap 42 item BPNSS pretest menunjukkan 10 item tidak valid (A11, A12, A21, A22, A23, A28, A31, A34, A35, A39) karena r -hitung < r -tabel atau $p > 0,05$. Setelah dieliminasi, uji tahap kedua terhadap 32 item tersisa menunjukkan seluruh item valid pada taraf 5%, kecuali A10 ($p = 0,073$; r -hitung = 0,409). Meskipun sedikit di bawah kriteria statistik, A10 dipertahankan karena selisih signifikansi yang marginal, nilai korelasi mendekati batas, pentingnya representasi indikator “kemampuan berpikir” pada dimensi *Competence*, serta tidak menurunkan reliabilitas keseluruhan (Komuji et al., 2022). Dengan pertimbangan statistik dan substansi konstruk, A10 tetap digunakan pada pengukuran selanjutnya.

Tabel 3. 4 Uji Validitas BPNSS-A

Item	r-hitung	p-value	Keterangan
A1	0.547	0.013	Valid
A2	0.489	0.029	Valid
A3	0.698	<0.001	Valid
A4	0.571	0.009	Valid
A5	0.569	0.009	Valid
A6	0.688	<0.001	Valid
A7	0.524	0.018	Valid
A8	0.667	0.001	Valid
A9	0.443	0.050	Valid
A10	0.409	0.073	Valid*
A13	0.452	0.046	Valid
A14	0.539	0.014	Valid
A15	0.498	0.025	Valid
A16	0.544	0.013	Valid
A17	0.593	0.006	Valid
A18	0.531	0.016	Valid
A19	0.753	<0.001	Valid
A20	0.846	<0.001	Valid
A24	0.514	0.020	Valid
A25	0.489	0.029	Valid
A26	0.773	<0.001	Valid
A27	0.665	0.001	Valid
A29	0.692	<0.001	Valid
A30	0.673	0.001	Valid
A32	0.821	<0.001	Valid
A33	0.506	0.023	Valid
A36	0.570	0.009	Valid
A37	0.495	0.027	Valid
A38	0.578	0.008	Valid
A40	0.730	<0.001	Valid
A41	0.518	0.019	Valid
A42	0.552	0.012	Valid

2. Uji Validitas BPNSS - B

Uji validitas konstruk terhadap skala BPNSS-B dilakukan menggunakan analisis Pearson Product-Moment melalui perangkat lunak JASP, untuk mengukur korelasi antara skor tiap item dengan skor total skala (dengan pengecualian skor item itu sendiri) pada taraf signifikansi 5% ($df = 18$; $r\text{-tabel} = 0,444$; taraf 1% = 0,561) (Sheppard, 2021)

Pada tahap pertama, pengujian terhadap 42 item menghasilkan delapan item tidak valid karena $r\text{-hitung} < r\text{-tabel}$ atau $p\text{-value} > 0,05$, yaitu B1, B4, B7, B16, B20, B38, B39, dan B41. Selain itu, ditemukan beberapa item dengan status borderline (korelasi mendekati batas atau $p\text{-value}$ sedikit di atas 0,05), yaitu B25, B29, B30, B32, dan B33, serta item dengan status content validity yang dipertahankan karena pentingnya keterwakilan indikator, yaitu B10, B15, B17, B21, B27, B31, B34, dan B36. Item yang tidak valid dieliminasi, sedangkan item borderline dan content validity dipertahankan untuk mencegah kekosongan indikator pada dimensi tertentu.

Pada tahap kedua, pengujian dilakukan terhadap 34 item tersisa. Hasil menunjukkan bahwa seluruh item memenuhi kriteria validitas pada taraf 5%, kecuali B17 yang kembali menunjukkan nilai $r\text{-hitung} < r\text{-tabel}$ sehingga dinyatakan tidak valid dan dieliminasi. Sementara itu, item borderline (B10, B21, B25, B27, B29, B30, B32, B33, B34) serta satu item content validity (B15) dipertahankan berdasarkan pertimbangan substansi konstruk dan hasil expert judgment (Association et al., 2014). Dengan demikian, seluruh item yang valid berjumlah 33, termasuk borderline dan content validity, digunakan dalam analisis selanjutnya untuk memastikan bahwa seluruh indikator yang dirancang sejak awal tetap terwakili dalam skala posttest.

Tabel 3. 5 Uji Validitas BPNSS-B Pertama

Item	r-hitung	p-value	Keterangan
B1	0.320	0.168	Tidak valid
B2	0.793	<0.001	Valid
B3	0.474	0.035	Valid
B4	0.349	0.131	Tidak valid
B5	0.686	<0.001	Valid
B6	0.712	<0.001	Valid
B7	0.333	0.152	Tidak valid
B8	0.775	<0.001	Valid
B9	0.716	<0.001	Valid
B10	0.333	0.152	Valid *
B11	0.550	0.012	Valid
B12	0.469	0.037	Valid
B13	0.678	0.001	Valid
B14	0.867	<0.001	Valid
B15	0.321	0.167	Valid *
B16	0.169	0.477	Tidak valid
B17	-0.750	<0.001	Valid *
B18	0.758	<0.001	Valid
B19	0.739	<0.001	Valid

Item	r-hitung	p-value	Keterangan
B20	0.346	0.135	Tidak valid
B21	0.346	0.118	Valid *
B22	0.574	0.008	Valid
B23	0.540	0.014	Valid
B24	0.608	0.004	Valid
B25	0.435	0.055	Valid **
B26	0.590	0.006	Valid
B27	0.163	0.493	Valid *
B28	0.455	0.044	Valid
B29	0.401	0.080	Valid **
B30	0.401	0.101	Valid **
B31	0.430	0.058	Valid *
B32	0.371	0.107	Valid **
B33	0.467	0.038	Valid
B34	0.325	0.162	Valid *
B35	0.548	0.012	Valid
B36	0.325	0.162	Valid *
B37	0.530	0.016	Valid
B38	0.040	0.866	Tidak valid
B39	0.125	0.601	Tidak valid
B40	0.655	0.002	Valid
B41	0.095	0.690	Tidak valid
B42	0.655	0.002	Valid
*Dipertahankan (content validity)			
**Boderline			

Tabel 3. 6 Uji Validitas BPNSS-B Pertama

Item	r-hitung	p-value	Keterangan
B2	0.765	<0.001	Valid
B3	0.462	0.040	Valid
B5	0.684	<0.001	Valid
B6	0.731	<0.001	Valid
B8	0.751	<0.001	Valid
B9	0.697	<0.001	Valid
B10	0.379	0.099	Valid**
B11	0.486	0.030	Valid
B12	0.488	0.029	Valid
B13	0.690	<0.001	Valid
B14	0.865	<0.001	Valid

Item	r-hitung	p-value	Keterangan
B15	0.301	0.197	Valid*
B17	-0.745	<0.001	Tidak valid
B18	0.768	<0.001	Valid
B19	0.739	<0.001	Valid
B21	0.384	0.095	Valid**
B22	0.560	0.010	Valid
B23	0.528	0.017	Valid
B24	0.582	0.007	Valid
B25	0.441	0.051	Valid**
B26	0.589	0.006	Valid
B27	0.161	0.499	Valid**
B28	0.495	0.026	Valid
B29	0.406	0.076	Valid**
B30	0.390	0.089	Valid**
B31	0.470	0.036	Valid
B32	0.384	0.095	Valid**
B33	0.437	0.054	Valid**
B34	0.373	0.105	Valid**
B35	0.579	0.007	Valid
B36	0.445	0.049	Valid
B37	0.574	0.008	Valid
B40	0.551	0.012	Valid
B42	0.686	<0.001	Valid
*Dipertahankan			
**Boderline			

G. Uji Reabilitas

1. Uji Reabilitas BPNSS – A

Uji reliabilitas dilakukan untuk mengevaluasi konsistensi internal dari 32 item skala BPNSS-A yang telah dinyatakan valid setelah proses eliminasi item. Analisis dilakukan menggunakan koefisien Cronbach's alpha (α) sebagai indikator utama, melalui perangkat lunak JASP.

Hasil pengujian menunjukkan nilai koefisien α sebesar 0,940, dengan interval kepercayaan 95% antara 0,906 hingga 0,974, dan standard error sebesar 0,017. Mengacu pada interpretasi kontemporer dalam psikometri (Ponterotto & Ruckdeschel, 2007), nilai alpha di atas 0,90 menunjukkan reliabilitas sangat tinggi, yang mengindikasikan bahwa seluruh item dalam skala secara konsisten mengukur konstruk yang sama.

Selain itu, nilai rata-rata korelasi antar-item (average interitem correlation) tercatat sebesar 0,331. Berdasarkan panduan metodologis terkini (Komuji, Tamayo, & Schlegel, 2022), nilai dalam kisaran 0,30–0,50 dianggap optimal

karena menunjukkan adanya keterkaitan fungsional antarbutir tanpa menimbulkan redundansi semantik. Dengan demikian skala BPNSS-A memenuhi kriteria reliabilitas statistik dan psikometrik, serta layak digunakan dalam analisis lanjutan.

Tabel 3. 7 Uji Reabilitas BPNSS-A

<i>Frequentist Scale Reliability Statistics</i>				
Coefficient	Estimate	Std. Error	95% CI	
			Lower	Upper
Coefficient α	0.940	0.017	0.906	0.974
Average interitem correlation	0.331			
<i>Note. The standard error of the average interitem correlation is not available.</i>				

2. Uji reabilitas BPNSS-B

Uji reliabilitas dilakukan terhadap 33 item skala BPNSS-B menggunakan koefisien Cronbach's Alpha melalui perangkat lunak JASP. Hasil pengujian menunjukkan nilai alpha sebesar 0,924 dengan standard error 0,022 dan interval kepercayaan 95% pada rentang 0,881 hingga 0,967. Nilai ini berada di atas batas minimal 0,70 yang umum digunakan sebagai kriteria konsistensi internal yang memadai, dan mengindikasikan bahwa item-item dalam skala memiliki kemampuan yang baik untuk mengukur konstruk yang sama secara konsisten (Ponterotto & Ruckdeschel, 2007). Rata-rata korelasi antaritem (average interitem correlation) tercatat sebesar 0,272, berada dalam kisaran optimal 0,20–0,40 sebagaimana direkomendasikan Irwing (2023) yang menunjukkan keterkaitan fungsional antarbutir tanpa menimbulkan redundansi berlebihan. Dengan demikian, skala BPNSS-B dapat dinyatakan reliabel dan layak digunakan dalam analisis lanjutan.

Tabel 3. 8 Uji Reabilitas BPNSS-B

<i>Frequentist Scale Reliability Statistics</i>				
<i>Coefficient</i>	<i>Estimate</i>	<i>Std. Error</i>	95% CI	
			<i>Lower</i>	<i>Upper</i>
<i>Coefficient α</i>	0.924	0.022	0.881	0.967
<i>Average interitem correlation</i>	0.272			
<i>Note. The standard error of the average interitem correlation is not available.</i>				

H. Instrumen Final Skala BPNSS A dan BPNSS B

Berdasarkan hasil uji validitas dan reliabilitas, serta pertimbangan validitas isi, skala BPNSS-A (pretest) dan BPNSS-B (posttest) yang semula terdiri dari 42 item kemudian dirampingkan menjadi 21 item. Perampingan dilakukan dengan prinsip satu indikator diwakili oleh satu item yang memiliki representasi isi paling kuat, didukung dengan koefisien validitas yang lebih tinggi, dan tetap menjaga keseimbangan antara item favorable dan unfavorable. Dengan demikian, skala

final ini tetap merepresentasikan seluruh 21 indikator yang telah dirancang sejak awal, tanpa kehilangan cakupan konstruk. Adapun bentuk final skala BPNSS dapat dilihat pada Tabel dibawah berikut.

Tabel 3. 9 Skala Akhir Pretest Basic Psychological Need Satisfaction BPNSS-A

Dimensi	Indikator	Item Terpilih	r- hitung	p- value	Valiansi
Autonomy	Kebebasan memilih	A1	0.547	0.013	F
	Tekanan eksternal	A4	0.571	0.009	UF
	Ekspresi diri	A8	0.667	0.001	F
	Kemandirian dalam bertindak	A25	0.489	0.029	F
	Penghargaan terhadap keputusan pribadi	A26	0.773	<0.001	UF
	Kebebasan menjadi diri	A17	0.593	0.006	F
	Kesempatan memilih	A20	0.846	<0.001	UF
Competence	Suasana mendukung	A36	0.570	0.009	UF
	Kesulitan memahami	A3	0.698	<0.001	F
	Pengakuan kemampuan	A38	0.578	0.008	UF
	Kemampuan berpikir	A10	0.409	0.073	F
	Rasa pencapaian	A40	0.730	<0.001	UF
	Ruang menunjukkan kemampuan	A15	0.498	0.025	F
	Kepercayaan diri	A19	0.753	<0.001	F
Relatedness	Kenyamanan sosial	A29	0.692	<0.001	UF
	Koneksi sosial	A30	0.673	0.001	UF
	Isolasi sosial	A7	0.524	0.018	UF
	Perasaan diterima	A32	0.821	<0.001	UF
	Dukungan sosial	A33	0.506	0.023	UF
	Hubungan sosial rendah / isi survei	A16	0.544	0.013	UF
	Ketidaknyamanan lingkungan	A18	0.531	0.016	F

Tabel 3. 10 Skala Akhir Posttest Basic Psychological Need Satisfaction BPNSS-B

Dimensi	Indikator	Item Terpilih	r- hitung	p- value	Valiansi
Autonomy	Kebebasan memilih	B22	0.574	0.008	F
	Tekanan eksternal	B23	0.540	0.014	UF
	Ekspresi diri	B8	0.775	<0.001	F
	Kemandirian dalam bertindak	B11	0.550	0.012	F

Competence	Penghargaan terhadap keputusan pribadi	B14	0.867	<0.001	F
	Kebebasan menjadi diri	B27*	0.163	0.493	F
	Kesempatan memilih	B28	0.455	0.044	UF
	Suasana mendukung	B36*	0.325	0.162	UF
	Kesulitan memahami	B3	0.474	0.035	F
	Pengakuan kemampuan	B5	0.686	<0.001	UF
	Kemampuan berpikir	B10*	0.333	0.152	UF
	Rasa pencapaian	B13	0.678	0.001	F
	Ruang menunjukkan kemampuan	B15*	0.321	0.167	F
Relatedness	Kepercayaan diri	B19	0.739	<0.001	F
	Kenyamanan sosial	B2	0.793	<0.001	F
	Koneksi sosial	B6	0.712	<0.001	UF
	Isolasi sosial	B31*	0.430	0.058	UF
	Perasaan diterima	B9	0.716	<0.001	F
	Dukungan sosial	B12	0.469	0.037	F
	Hubungan sosial rendah / isi survei	B34*	0.325	0.162	UF
	Ketidaknyamanan lingkungan	B18	0.758	<0.001	F

I. Analisis Data

Penelitian ini menggunakan metode mix method, sehingga analisis data dilakukan dengan pendekatan kuantitatif dan kualitatif secara terintegrasi. Menurut Creswell (2015), metode mix method memungkinkan analisis yang lebih komprehensif dengan menggabungkan keunggulan dari kedua pendekatan.

1. Analisis Kuantitatif

Analisis kuantitatif dilakukan untuk menguji hipotesis penelitian secara objektif melalui pengolahan data numerik yang diperoleh dari hasil pengisian skala oleh partisipan. Seluruh data yang terkumpul dari Google Form diunduh dalam format spreadsheet, kemudian diperiksa dan dibersihkan untuk memastikan tidak terdapat respons yang tidak lengkap atau tidak layak analisis (misalnya pengisian ekstrem, pola jawaban tetap, atau *Response time* terlalu cepat yang mengindikasikan *Careless Response*).

a) Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk menilai apakah data pada variabel penelitian berdistribusi normal atau tidak. Pengujian dilakukan menggunakan Kolmogorov-Smirnov Test, dengan kriteria keputusan sebagai berikut: jika nilai signifikansi (p-value) lebih besar dari 0,05 ($p > 0,05$), maka data dianggap berdistribusi normal. Sebaliknya, jika nilai signifikansi kurang dari 0,05 ($p \leq 0,05$), maka data dianggap tidak berdistribusi normal (Usmadi, 2020).

b) Uji Hipotesis

1) Uji F

Uji F digunakan untuk menentukan pengaruh simultan dari variabel independen terhadap variabel dependen. Pengujian ini dilakukan dengan melihat nilai signifikansi pada hasil uji F. Jika nilai signifikansi F lebih kecil dari 0,05 ($p < 0,05$), maka variabel independen secara bersama-sama memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel dependen (Sugiyono, 2019).

2) Uji T

Uji t bertujuan untuk mengukur pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen secara parsial. Kriteria keputusan didasarkan pada nilai signifikansi t: jika nilai $p < 0,05$, maka variabel independen memiliki pengaruh signifikan secara parsial terhadap variabel dependen (Sugiyono, 2019).

3) Uji Regresi Linier

Uji ini digunakan untuk menguji pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen secara statistik. Pengujian dilakukan menggunakan analisis regresi linier, dengan kriteria pengambilan keputusan sebagai berikut: jika nilai signifikansi (p-value) lebih kecil atau sama dengan 0,05 ($p \leq 0,05$), maka variabel independen dinyatakan berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Sebaliknya, jika nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 ($p > 0,05$), maka variabel independen dinyatakan tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen (Ghozali, 2013).

4) Analisis Regresi Moderasi (MRA)

Analisis Moderated Regression Analysis (MRA) digunakan untuk mengetahui apakah variabel moderator memengaruhi hubungan antara variabel independen dan variabel dependen, baik memperkuat maupun memperlemah pengaruh tersebut. Uji MRA dilakukan dengan menambahkan interaksi variabel independen dan moderator dalam persamaan regresi. Hasil analisis dianggap signifikan jika nilai $p < 0,05$, dengan taraf signifikansi 5% (0,05).

5) Uji Homogenitas

Uji homogenitas digunakan untuk mengetahui apakah varians data pada kelompok yang dibandingkan bersifat sama atau homogen. Pengujian homogenitas varians merupakan prasyarat penting dalam analisis statistik parametrik, khususnya ketika peneliti bermaksud membandingkan dua kondisi pengukuran atau lebih (Delacre et al., 2022). Dalam penelitian ini, uji homogenitas dilakukan untuk memastikan bahwa data pretest dan posttest memiliki tingkat sebaran yang sebanding sehingga layak dianalisis menggunakan uji parametrik.

Pengujian homogenitas dilakukan dengan menggunakan Levene's Test. Kriteria pengambilan keputusan didasarkan pada nilai signifikansi (p). Apabila nilai $p > 0.05$, maka dapat disimpulkan bahwa varians antar kelompok adalah homogen. Sebaliknya, apabila $p \leq 0.05$, maka varians data dinyatakan tidak homogen.

Hasil analisis menunjukkan bahwa nilai signifikansi uji homogenitas berada di atas batas 0.05, sehingga dapat disimpulkan bahwa varians data pretest dan posttest bersifat homogen. Dengan terpenuhinya asumsi ini, data memenuhi syarat untuk dianalisis lebih lanjut menggunakan uji parametrik, khususnya uji paired t-test.

6) Uji Paired T Test

Uji paired t-test digunakan untuk menguji perbedaan rata-rata dua pengukuran yang berasal dari subjek yang sama, yaitu antara kondisi sebelum (pretest) dan sesudah perlakuan (posttest) (Ghozali, 2021). Uji ini bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat perubahan yang signifikan pada variabel penelitian setelah diberikan perlakuan.

Dalam penelitian ini, uji paired t-test digunakan untuk membandingkan skor variabel penelitian antara pretest dan posttest pada kelompok responden yang sama. Analisis dilakukan dengan asumsi bahwa data berdistribusi normal dan memiliki varians yang homogen. Kriteria pengambilan keputusan didasarkan pada nilai signifikansi (p), dengan ketentuan bahwa $p < 0.05$ menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan antara skor pretest dan posttest.

Hasil analisis menunjukkan bahwa nilai signifikansi uji paired t-test berada di bawah batas 0.05, sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara skor pretest dan posttest. Temuan ini mengindikasikan bahwa perlakuan yang diberikan berpengaruh terhadap perubahan skor variabel yang diukur. Dengan demikian, hipotesis yang menyatakan adanya perbedaan antara kondisi sebelum dan sesudah perlakuan dapat diterima.

7) Uji Wilcoxon

Uji Wilcoxon Signed-Rank Test merupakan alternatif nonparametrik dari uji paired t-test yang digunakan ketika data tidak memenuhi asumsi normalitas (Kim & Park, 2023). Uji ini digunakan untuk menguji perbedaan median dua pengukuran berpasangan, yaitu pretest dan posttest, tanpa mengharuskan data berdistribusi normal.

Dalam penelitian ini, uji Wilcoxon digunakan sebagai analisis pendukung untuk memastikan konsistensi hasil pengujian perbedaan antara pretest dan posttest, terutama pada variabel yang tidak memenuhi asumsi normalitas. Kriteria pengambilan keputusan didasarkan pada nilai signifikansi (p), dengan $p < 0.05$ menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan antara dua kondisi pengukuran.

Hasil uji Wilcoxon menunjukkan nilai signifikansi di bawah 0.05, yang mengindikasikan adanya perbedaan yang signifikan antara skor pretest dan posttest. Temuan ini memperkuat hasil uji paired t-test, serta menunjukkan bahwa perubahan skor yang terjadi bersifat konsisten baik pada analisis parametrik maupun nonparametrik.

2. Analisis Kualitatif

Analisis data kualitatif dalam penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan temuan dari hasil kuantitatif dan memberikan wawasan yang lebih mendalam mengenai hubungan antar variabel penelitian. Data kualitatif diperoleh melalui wawancara mendalam dengan sampel yang dipilih secara purposive, berdasarkan hasil analisis kuantitatif. Proses analisis dilakukan melalui pendekatan tematik dengan langkah-langkah berikut (Anderson et al., 2014):

a) Transkripsi Data

Wawancara direkam dan ditranskripsi secara hati-hati untuk mendapatkan data mentah berupa teks. Proses transkripsi dilakukan untuk memastikan informasi responden terjaga akurasinya.

b) Pemberian Kode (Coding)

Data wawancara dianalisis untuk mengidentifikasi tema atau kategori utama yang relevan dengan hasil kuantitatif. Pemberian kode dilakukan dengan menyoroti bagian data yang menjelaskan *mengapa* atau *bagaimana* hubungan antara variabel Self-Determination, *Careless Response*, dan Self-Control terjadi.

c) Identifikasi Tema

Tema-tema utama disusun berdasarkan pola dan kategori yang muncul dari data. Tema ini digunakan untuk menjelaskan hasil kuantitatif, misalnya, mekanisme moderasi dari variabel Self-Control dalam hubungan antara *Self Determination* dan *Careless Response*.

d) Integrasi dengan Data Kuantitatif

Hasil analisis kualitatif diintegrasikan dengan temuan kuantitatif melalui proses triangulasi. untuk meningkatkan validitas dan reliabilitas penelitian (Patton, 1999). Hasil kualitatif digunakan untuk memperjelas temuan kuantitatif, seperti menjelaskan mekanisme moderasi Self-Control terhadap hubungan antara *Self Determination* dan *Careless Response* yang ditemukan dalam analisis statistik

e) Interpretasi Data

Data kualitatif diinterpretasikan untuk memberikan wawasan tambahan mengenai pengalaman, persepsi, dan pandangan responden yang mendukung hasil statistik. Proses ini membantu menjelaskan mengapa hubungan tertentu terjadi, bagaimana mekanisme moderasi berfungsi, dan konteks yang memengaruhi hubungan antar variabel.

Bab IV

Hasil dan Pembahasan

A. Pelaksanaan Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, yang berlokasi di Jl. Gajayana No. 50, Dinoyo, Kecamatan Lowokwaru, Kota Malang, Jawa Timur. Universitas ini merupakan perguruan tinggi negeri dengan sistem perkuliahan yang terstruktur dan pelaksanaan kegiatan akademik yang berjalan secara reguler di ruang kelas.

Pemilihan lokasi ini didasarkan pada kesesuaiannya dengan konteks penelitian, khususnya pelaksanaan pengisian survei secara kolektif di dalam kelas. Lingkungan akademik yang terkontrol dan pola kegiatan perkuliahan yang seragam memungkinkan pengumpulan data pretest dan posttest dilakukan secara sistematis, serta mendukung pengamatan terhadap perilaku pengisian kuesioner, *Response time*, dan kecenderungan *Careless Response* dalam situasi survei yang nyata.

2. Waktu Penelitian

Pelaksanaan penelitian ini berlangsung dalam rentang waktu Februari hingga November 2025. Penelitian dilakukan secara bertahap, dimulai dari tahap persiapan instrumen, penilaian ahli (professional judgement), pengumpulan data kuantitatif melalui pretest dan posttest, hingga pengumpulan data kualitatif melalui diskusi kelompok terarah (Focus Group Discussion). Rincian waktu dan kegiatan penelitian disajikan dalam tabel berikut.

Tabel 4. 1 Tabel Waktu Penelitian

No	Tanggal	Kegiatan
1	20 Juni 2025	Penyusunan skala penelitian
2	25 Juni 2025	<i>Professional judgement</i> skala penelitian
3	23 Oktober 2025	Pelaksanaan pretest
4	3 November 2025	Pelaksanaan pretest lanjutan
5	30 Oktober 2025	Pelaksanaan posttest
6	10 November 2025	Pelaksanaan posttest lanjutan
7	17 November 2025	Pelaksanaan <i>Focus Group Discussion</i> (FGD)

B. Hasil Penelitian

1. Data Kuantitatif

a) Analisis Deskriptif

Pada Tabel Variabel *Self Determination* (X), nilai mean empiris pretest sebesar 63.00 menunjukkan bahwa tingkat *Self Determination* peserta berada dalam kategori sedang–tinggi, dengan rentang skor 43 hingga 70. Nilai mean ini meningkat pada posttest menjadi 64.00, mengindikasikan adanya sedikit kenaikan setelah perlakuan, meskipun variasi skor terlihat lebih rendah (SD turun dari 10.50 menjadi 8.73). Pola ini menunjukkan bahwa sebagian besar peserta cenderung mempertahankan atau sedikit meningkatkan persepsi *Self Determination* mereka setelah intervensi.

Tabel 4. 2 Statistic Deskriptif

Variabel	Test	Min	Max	Mean Empiris	SD Empiris
<i>Self Determination</i> (X)	Pretest	43	70	63.00	10.50
	Posttest	55	70	64.00	8.73
<i>Careless Response</i> (Y)	Pretest	46	70	63.30	5.32
	Posttest	55	70	63.56	3.89
<i>Response time</i> (Z)	Pretest (detik)	146	740	388.09	118.28
	Posttest (detik)	130	838	350.18	143.86

Variabel *Careless Response* (Y) menunjukkan pola yang relatif stabil antara pretest dan posttest. Nilai mean empiris pretest yaitu 63.30 berada pada rentang sedang, dan hanya mengalami kenaikan minimal pada posttest menjadi 63.56. Selain itu, penyempitan standar deviasi dari 5.32 menjadi 3.89 mengindikasikan bahwa variasi respons antarpeserta semakin kecil setelah perlakuan, atau dengan kata lain pola pengisian cenderung lebih homogen. Secara umum, data menunjukkan bahwa kecenderungan respon tidak cermat berada pada tingkat sedang dan stabil dari waktu ke waktu.

Pada variabel *Response time* (Z), mean empiris pretest berada pada 388.09 detik, dengan rentang waktu yang cukup luas (146 hingga 740 detik), mencerminkan variasi perilaku pengisian yang cukup besar. Setelah perlakuan, mean *Response time* menurun menjadi 350.18 detik, yang mengindikasikan peningkatan efisiensi pengisian. Meskipun demikian, standar deviasi meningkat dari 118.28 menjadi 143.86, menunjukkan bahwa penyebaran waktu antarindividu menjadi lebih bervariasi pada posttest. Hal ini dapat mencerminkan perbedaan adaptasi antarresponden terhadap instrumen setelah perlakuan.

Pada tabel kategorisasi, variabel *Self Determination* (SDT) pada fase pretest menunjukkan bahwa responden mayoritas berada pada kategori tinggi, yaitu sebanyak 51 partisipan (89.5%), sedangkan kategori sedang hanya mencakup 6 partisipan (10.5%). Pola serupa terlihat pada posttest, di mana kategori tinggi tetap mendominasi dengan 45 partisipan (78.9%), sementara kategori sedang sebesar 12 partisipan (21.1%). Tidak terdapat responden pada kategori rendah pada kedua pengukuran.

Tabel 4. 3 Kategorisasi Variabel

Variable	Test	Rendah		Sedang		Tinggi		Interval
		F	%	F	%	F	%	
<i>Self Determination</i>	Pretest	0	0%	6	10.5%	51	89.5%	R: <52.5 S: 52.5–73.5 T: >73.5
	Posttest	0	0%	12	21.1%	45	78.9%	R: <52.5 S: 52.5–73.5 T: >73.5
<i>Careless Response</i>	Pretest	4	7.0%	45	78.9.5%	8	14.0%	R: <57.98 S: 57.98–68.62 T: >68.62
	Posttest	5	8.8%	44	77.2%	8	14.0%	R: <59.676 S: 59.676–67.446 T: >67.446
<i>Response Time</i>	Pretest	9	15.8%	40	70.2%	8	14.0%	C: <269.809 detik N: 269.809–506.367 L: >506.367
	Posttest	5	8.8%	47	82.5%	5	8.8%	C: <206.306 detik N: 206.306–494.044 L: >494.044

variabel *Careless Response* (CR) pretest, sebagian besar responden berada pada kategori sedang, yaitu 45 partisipan (78.9%), disusul kategori tinggi sebanyak 8 partisipan (14%) dan kategori rendah sebanyak 4 partisipan (7%). Kondisi ini konsisten pada posttest, dengan kategori sedang tetap dominan (44 partisipan; 77.2%), diikuti kategori tinggi (8 partisipan; 14%) dan kategori rendah (5 partisipan; 8.8%). Pada variabel *Response time* (RT), kategorisasi pretest memperlihatkan bahwa mayoritas responden berada pada kategori normal, yaitu sebanyak 40 partisipan (70.2%), disusul kategori cepat (9 partisipan; 15.8%) dan lambat (8 partisipan; 14%).

Hasil posttest tetap menunjukkan dominasi pada kategori normal, dengan 47 partisipan (82.5%), sedangkan kategori cepat dan lambat masing-masing sebesar 5 partisipan (8.8%).

b) Uji Asumsi

1) Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk mengetahui apakah sebaran data berdistribusi normal atau tidak. Data dapat dikatakan normal apabila signifikansinya > 0.05 . Adapun pada penelitian ini menggunakan metode KolmogorovSmirnov Test pada SPSS versi 25.0 for windows. Berikut adalah hasil dari uji normalitas yang telah dilakukan.

Tabel 4. 4 Hasil Uji Normalitas

Test	Nilai Signifikasi	Keterangan
Pre Test	0.200	Terdistribusi Normal
Post Test	0.200	Terdistribusi Normal

Uji normalitas dalam penelitian dilakukan untuk mengetahui apakah data yang di peroleh memiliki distribusi yang normal atau tidak. Pada penelitian ini, uji normalitas yang digunakan adalah Jika kita lihat nilai signifikansi antara kedua test keduanya menunjukkan hasil yang tidak signifikan ($\text{sig} > 0,05$), dengan demikian kita dapat simpulkan bahwa data kita terdistribusi normal. Berdasarkan pada tabel diatas nilai sig dari setiap test > 0.05 . Artinya data terdistirbusi normal sehingga dapat dilakukan dalam uji hipotesa sesuai kaidah analisa parametrik.

2) Uji Multikolineritas

Pada penelitian ini, uji multikolinearitas dilakukan dengan menggunakan aplikasi SPSS dengan melihat pada nilai VIF dan tolerance. Jika nilai Tolerance $> 0,10$ dan nilai VIF < 10 , maka dapat disimpulkan tidak terjadi multikolinearitas. Hasil uji multikolinearitas dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4. 5 Hasil Uji Multikolineritas

Variabel	Test	Tolerance	Nilai VIF
<i>Self Determination</i>	Pre Test	0.972	1.028
	Post Test	0.991	1.009
Respon Time	Pre Test	0.972	1.028
	Post Test	0.991	1.009

Berdasarkan tabel tersebut, diketahui nilai Tolerance pada kedua variable di kedua test adalah $> 0,10$ dan nilai VIF < 10 . Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi multikolineritas dalam model regresi ini.

3) Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk mengetahui apakah varians residual dari model regresi bersifat konstan (homoskedastis). Pengujian dilakukan menggunakan Uji Glejser. Jika nilai signifikansi (Sig.) $> 0,05$ maka dapat disimpulkan tidak terjadi heteroskedastisitas. Adapun hasil uji heteroskedastisitas pada penelitian ini ditampilkan dalam tabel berikut:

Tabel 4. 6 Uji Heteroskedastisitas

Variabel	Test	Sig.
<i>Self Determination</i>	Pre Test	0.446
	Post Test	0.813
Respon Time	Pre Test	0.272
	Post Test	0.892

Berdasarkan nilai signifikansi yang seluruhnya melebihi 0,05, baik pada tahap pretest maupun posttest, model regresi tidak menunjukkan indikasi heteroskedastisitas. Hasil ini mengonfirmasi bahwa varians residual berada pada tingkat yang stabil sehingga asumsi homoskedastisitas terpenuhi.

c) Uji Regresi Linier

Untuk mengetahui dan menguji salah satu hipotesis dalam penelitian ini, yaitu hipotesis *Self Determination* berpengaruh terhadap *Careless Response*, maka dilakukan analisis regresi linier sederhana. Analisis ini dilakukan dengan menggunakan aplikasi SPSS dan menunjukkan hasil sebagaimana dalam tabel berikut:

1) Pre Test

Tabel 4. 7 Model Summary (Pre Test)

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.387a	.150	.134	4.948
a. Predictors: (Constant), <i>Self Determination</i> (X)				

Berdasarkan hasil tabel model summary, nilai R tercatat sebesar 0.387. Angka ini menunjukkan hubungan dalam kategori sedang antara *Self Determination* dan *Careless Response*. Nilai R Square sebesar 0.150 mengindikasikan bahwa *Self Determination* mampu menjelaskan 15,0% variasi pada *Careless Response*, sementara sisanya dipengaruhi faktor lain di luar model.

Tabel 4. 8 Koefisien Regresi (Pre Test)

Coefficients ^a					
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	Sig.
		B	Std. Error	Beta	
1	(Constant)	44.499	6.074		7.326 .000
	<i>Self Determination</i> (X)	.225	.072	.387	3.113 .003

a. Dependent Variable: *Careless Response* (Y)

Regresi menunjukkan nilai B untuk variabel *Self Determination* sebesar 0.225, yang berarti setiap peningkatan satu satuan pada *Self Determination* akan meningkatkan *Careless Response* sebesar 0.225 poin. Tanda positif memperlihatkan arah hubungan yang searah: semakin tinggi skor *Self Determination*, semakin tinggi pula kecenderungan *Careless Response*. Nilai signifikansi 0.003, yang berada di bawah ambang 0.05, menandakan bahwa pengaruh tersebut signifikan secara statistik. Dengan demikian, pada tahap pretest, *Self Determination* terbukti memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap *Careless Response*.

2) Post Test

Tabel 4. 9 Model Summary (Post Test)

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.236 ^a	.056	.039	3.542

a. Predictors: (Constant), *Self Determination* (X)

Berdasarkan hasil pada tabel model summary, nilai R tercatat sebesar 0,236. Angka ini menunjukkan hubungan yang lemah antara *Self Determination* dan *Careless Response*, karena berada di bawah rentang 0,40–0,59 yang umumnya digunakan untuk mengategorikan hubungan sedang. Nilai R Square sebesar 0,056 berarti *Self Determination* hanya mampu menjelaskan 5,6% variasi pada *Careless Response*. Dengan demikian, sebagian besar perubahan pada *Careless Response* berasal dari faktor lain di luar model regresi ini.

Tabel 4. 10 Koefisien Regresi (Post Test)

Table 4.10: Hierarchical Regression (F-Test)						
Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	56.583	4.111		13.764	.000
	<i>Self</i>					
	<i>Determinati</i>	.091	.051	.236	1.803	.077
	<i>on (X)</i>					

a. Dependent Variable: *Careless Response* (Y)

Berdasarkan tabel koefisien regresi, nilai B untuk variabel *Self Determination* sebesar 0,091, yang menunjukkan bahwa setiap peningkatan satu satuan pada *Self Determination* akan meningkatkan *Careless Response* sebesar 0,091 poin. Tanda positif menunjukkan arah hubungan searah, namun nilai signifikansi 0,077 berada di atas ambang 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa hubungan tersebut tidak signifikan secara statistik dan tidak dapat digeneralisasikan sebagai efek yang meyakinkan. Dengan demikian, model regresi pada tahap posttest menunjukkan bahwa *Self Determination* tidak berpengaruh signifikan terhadap *Careless Response*.

d) Analisis MRA (Moderated Regression Analysis)

Berdasarkan hasil analisis MRA yang dilakukan menggunakan aplikasi SPSS, diperoleh hasil sebagai berikut.

1) Pre Test

Tabel 4. 11 Model Summary (Pre Test)

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.406 ^a	.165	.118	4.995

a. Predictors: (Constant), *Response Time*Self Determination*, *Self Determination*, *Response Time*

Nilai R tercatat sebesar 0,406. Angka ini berada dalam rentang 0,40–0,59, sehingga kekuatan hubungan antara *Self-Determination*, *Response Time*, serta interaksi keduanya terhadap *Careless Response* termasuk dalam kategori sedang. Nilai R Square sebesar 0,165 menunjukkan bahwa ketiga variabel tersebut secara simultan mampu menjelaskan 16,5% variasi pada *Careless Response*, sementara selebihnya dipengaruhi oleh faktor lain di luar model.

Tabel 4. 12 Koefisien Regresi (Pre Test)

Coefficients^a					
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	
		B	Std. Error	Beta	t
1	(Constant)	25.815	25.321		1.020
	<i>Self Determination</i>	.431	.303	.742	1.421
	<i>Response Time</i>	.050	.069	1.112	.729
	<i>Response Time*Self Determination</i>	-.001	.001	-1.023	-.671

a. Dependent Variable: *Careless Response*

Hasil koefisien regresi menunjukkan bahwa variabel interaksi *Response time × Self Determination* memiliki nilai B sebesar –0,001 dengan nilai signifikansi 0,505. Nilai signifikansi tersebut jauh di atas batas 0,05, sehingga interaksi keduanya tidak signifikan. Artinya, *Response time* tidak memoderasi hubungan antara *Self Determination* dan *Careless Response*.

Selain itu, *Self Determination* memiliki nilai B sebesar 0,431 dengan signifikansi 0,161, dan *Response time* memiliki nilai B sebesar 0,050 dengan signifikansi 0,469. Kedua variabel ini juga tidak signifikan secara individual.

Dengan demikian, model regresi moderasi menunjukkan bahwa Self-Determination, *Response Time*, maupun interaksi keduanya tidak memberikan pengaruh signifikan terhadap *Careless Response*. Model ini belum mampu menunjukkan adanya efek moderasi dalam hubungan antarvariabel yang diuji.

2) Post Test

Tabel 4. 13 Model Summary (Post Test)

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.368a	.135	.086	3.453

a. Predictors: (Constant), *Response Time*Self Determination*, *Self Determination*, *Response Time*

Nilai R diperoleh sebesar 0,368, yang berada dalam rentang 0,40–0,59 sehingga menunjukkan hubungan dengan kekuatan sedang antara Self-Determination, *Response Time*, dan interaksi keduanya terhadap *Careless Response*. Nilai R Square sebesar 0,135 menunjukkan bahwa ketiga variabel tersebut secara bersama-sama mampu menjelaskan 13,5% variasi pada *Careless Response*. Sisanya dijelaskan oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model.

Tabel 4. 14 Koefisien Regresi (Post Test)

Coefficients^a					
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	
		B	Std. Error	Beta	t
1	(Constant)	43.356	9.249		4.687
	<i>Self Determination</i>	.229	.112	.593	2.039
	<i>Response Time</i>	.040	.027	1.598	1.490
	<i>Response Time*Self Determination</i>	.000	.000	-1.387	-1.285

a. Dependent Variable: *Careless Response*

Berdasarkan tabel koefisien regresi, nilai koefisien interaksi (XM) adalah 0,000 dengan tingkat signifikansi 0,204. Nilai ini berada di atas batas 0,05 sehingga interaksi tersebut tidak signifikan, yang

berarti *Response time* tidak memoderasi hubungan *Self Determination* dengan *Careless Response*.

Variabel *Self Determination* memiliki nilai B sebesar 0,229 dengan signifikansi 0,046, menunjukkan pengaruh yang signifikan meskipun berada pada batas minimal signifikansi. Koefisien positif menunjukkan bahwa peningkatan *Self Determination* berhubungan dengan peningkatan *Careless Response*.

Sementara itu, variabel *Response time* memiliki nilai B sebesar 0,040 dengan signifikansi 0,142, yang berarti tidak signifikan secara statistik. Dengan demikian, model moderasi menunjukkan bahwa *Self Determination* memiliki pengaruh signifikan terhadap *Careless Response*, namun *Response time* dan interaksi keduanya tidak memiliki pengaruh signifikan.

e) Uji Homogenitas

Uji homogenitas dilakukan untuk memastikan bahwa varians data pretest dan posttest berada dalam kondisi yang sebanding. Pengujian menggunakan Levene's Test dengan kriteria bahwa nilai signifikansi di atas 0,05 menunjukkan varians yang homogen.

Untuk variabel *Self Determination*, seluruh hasil Levene's Test menunjukkan nilai signifikansi antara 0,699–0,734, sehingga varians pada kedua kelompok dinyatakan homogen. Pada variabel *Response Time*, nilai signifikansi berada pada kisaran 0,689–0,753, sehingga varians juga berada dalam kondisi homogen. Sebaliknya, variabel *Careless Response* menunjukkan nilai signifikansi antara 0,046–0,048, yang berada di bawah 0,05 sehingga varians dinyatakan tidak homogen.

Tabel 4. 15 Hasil Uji Homogenitas

Test of Homogeneity of Variance					
		Levene			
		Statistic	df1	df2	Sig.
<i>Self Determination</i>	Based on Mean	.116	1	112	.734
	Based on Median	.150	1	112	.699
	Based on Median and with adjusted df	.150	1	111.781	.699
	Based on trimmed mean	.120	1	112	.730
		Levene			
		Statistic	df1	df2	Sig.
<i>Careless Response</i>	Based on Mean	4.035	1	112	.047
	Based on Median	4.025	1	112	.047
	Based on Median and with adjusted df	4.025	1	92.442	.048
	Based on trimmed mean	4.080	1	112	.046
		Levene Statistic	df1	df2	Sig.
<i>Response Time</i>	Based on Mean	.161	1	112	.689
	Based on Median	.101	1	112	.751
	Based on Median and with adjusted df	.101	1	100.900	.751
	Based on trimmed mean	.099	1	112	.753

Dengan demikian, dua variabel memenuhi asumsi homogenitas, sementara satu variabel yaitu *Careless Response* tidak memenuhi asumsi ini.

f) Uji Paired T Test

Uji paired t-test digunakan untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan skor pretest dan posttest pada kondisi data berdistribusi normal. Berikut hasil pengujiannya.

Tabel 4. 16 Hasil Uji Paired T Test

Variabel	t	Sig.
<i>Self Determination</i>	2,650	0,010
<i>Careless Response</i>	-0,748	0,457
Respon Time	1,837	0,072

Hasil uji paired t-test yang disajikan dalam satu tabel gabungan menunjukkan bahwa hanya variabel *Self Determination* yang mengalami perubahan signifikan setelah intervensi. Nilai t pada variabel ini tercatat sebesar 2,650 dengan signifikansi 0,010, yang berada di bawah ambang 0,05 sehingga perbedaan antara skor pretest dan posttest dinyatakan signifikan.

Sebaliknya, variabel *Careless Response* menunjukkan nilai t sebesar -0,748 dengan signifikansi 0,457, sementara variabel *Response time* memiliki nilai t sebesar 1,837 dengan signifikansi 0,072. Kedua nilai signifikansi tersebut berada di atas 0,05, sehingga tidak terdapat perbedaan yang signifikan pada kedua variabel tersebut. Secara keseluruhan, pengujian ini menunjukkan bahwa perubahan signifikan hanya terjadi pada variabel *Self Determination*, sementara *Careless Response* dan *Response time* tidak menunjukkan perbedaan yang berarti antara pretest dan posttest.

g) Uji Wilxocon

Uji Wilcoxon digunakan sebagai alternatif nonparametrik untuk memeriksa kembali perbedaan skor pretest dan posttest ketika asumsi normalitas tidak sepenuhnya terpenuhi. Berdasarkan hasil yang disajikan dalam tabel terdapat variasi pola perubahan pada ketiga variabel yang diuji.

Tabel 4. 17 Hasil Uji Wilxocon

Variabel	Z	Sig.
<i>Self Determination</i>	-2.897	0,004
<i>Careless Response</i>	-0.147	0,883
Respon Time	-2.638	0,008

Variabel *Self Determination* menunjukkan nilai Z sebesar -2,897 dengan signifikansi 0,004, sehingga terdapat perbedaan yang signifikan antara skor pretest dan posttest. Variabel *Response time* juga menunjukkan perbedaan signifikan dengan nilai Z sebesar -2,638 dan signifikansi 0,008.

Sebaliknya, variabel *Careless Response* memiliki nilai Z sebesar $-0,147$ dengan signifikansi $0,883$, yang berarti tidak terdapat perbedaan signifikan antara skor pretest dan posttest.

Secara keseluruhan, hasil uji nonparametrik ini menegaskan bahwa perubahan signifikan hanya terjadi pada sebagian variabel, sementara variabel lainnya tidak menunjukkan perbedaan yang bermakna setelah intervensi.

2. Data Kualitatif

a) Pengumpulan Data

Pengumpulan data kualitatif dalam penelitian ini dilaksanakan melalui *Focus Group Discussion* (FGD) dengan melibatkan dua orang responden yang dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*. Pemilihan responden didasarkan pada pertimbangan variasi ekstrem skor, yaitu satu responden dengan skor tertinggi dan satu responden dengan skor terendah pada hasil pretest dan posttest. Strategi ini digunakan untuk menangkap perbedaan pengalaman, persepsi, dan dinamika perubahan yang kontras setelah perlakuan, sehingga diharapkan mampu memberikan pemahaman yang lebih mendalam terhadap hasil data kuantitatif.

Selain berdasarkan skor ekstrem, pemilihan responden juga mempertimbangkan kriteria tambahan, yaitu: (1) merupakan mahasiswa aktif Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang; (2) mengikuti seluruh rangkaian penelitian kuantitatif, mulai dari pretest hingga posttest; (3) memiliki kemampuan komunikasi yang memadai untuk menyampaikan pengalaman secara reflektif; dan (4) bersedia mengikuti FGD serta menyetujui ketentuan yang tercantum dalam *informed consent*. Proses pemilihan responden dilakukan melalui koordinasi dengan dosen pembimbing untuk memastikan kesesuaian responden dengan tujuan dan kerangka penelitian.

Focus Group Discussion dilaksanakan secara luring pada tanggal 17 November 2025 dengan melibatkan dua narasumber yang masing-masing diberi kode NA dan NR. Seluruh responden berstatus sebagai mahasiswa dan mengikuti FGD dalam satu sesi yang dilaksanakan di lokasi yang telah disepakati bersama. Pelaksanaan FGD dilakukan secara tatap muka untuk memfasilitasi interaksi langsung, pendalaman respons, serta klarifikasi data secara kontekstual.

Tabel 4. 18 Logbook Wawancara

No	Kode Responden	Tanggal	Metode	Status	Keterangan
1	NA	17-11-2025	Offline	Mahasiswa	Skor tertinggi pre-posttest
2	NR	17-11-2025	Offline	Mahasiswa	Skor terendah pre-posttest

Pedoman FGD disusun berdasarkan indikator-indikator utama variabel penelitian dan telah dikonsultasikan dengan dosen pembimbing sebagai bentuk *expert judgement*. Pedoman tersebut terdiri atas: (1) satu pertanyaan pembuka yang bertujuan menggali pengalaman umum responden selama mengikuti rangkaian penelitian; (2) enam pertanyaan inti yang difokuskan pada eksplorasi peran variabel penelitian serta pengalaman subjektif responden terkait perubahan yang dirasakan; dan (3) dua pertanyaan tambahan yang bersifat eksploratif, digunakan untuk memperdalam atau mengklarifikasi temuan yang muncul selama diskusi.

Seluruh proses FGD direkam menggunakan perangkat perekam dengan persetujuan responden untuk keperluan transkripsi dan dokumentasi data. Hasil FGD kemudian ditranskripsi secara verbatim dan digunakan sebagai data kualitatif pendukung untuk mengelaborasi dan memperkuat interpretasi hasil penelitian kuantitatif. Sebagai keterbatasan metodologis, jumlah responden FGD yang terbatas pada dua orang tidak dimaksudkan untuk generalisasi, melainkan untuk pendalaman makna dan penjelasan kontekstual atas pola hasil yang diperoleh dari analisis kuantitatif.

b) Reduksi Data

Proses reduksi data dalam penelitian ini dilakukan terhadap hasil *Focus Group Discussion* (FGD) yang melibatkan dua orang mahasiswa Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Reduksi data bertujuan untuk menyaring data mentah hasil diskusi menjadi informasi yang lebih terfokus, bermakna, dan relevan dengan tujuan penelitian, khususnya dalam menjelaskan peran variabel penelitian serta pengalaman subjektif responden yang berkaitan dengan perubahan skor pretest dan posttest.

Data kualitatif direduksi dengan cara mengelompokkan respons responden ke dalam tema-tema utama yang selaras dengan indikator variabel penelitian. Setiap pernyataan responden dianalisis secara tematik berdasarkan hasil transkripsi verbatim dari rekaman FGD. Kutipan langsung dari responden digunakan untuk mempertahankan

konteks makna dan meningkatkan transparansi proses analisis, sementara transkrip lengkap disajikan dalam lampiran penelitian.

Seluruh responden diberikan kode penamaan untuk mempermudah proses klasifikasi, pelacakan sumber data, serta menjaga kerahasiaan identitas. Kode penamaan disusun berdasarkan inisial responden dan nomor pertanyaan dalam pedoman FGD. Sistem pengodean ini digunakan secara konsisten dalam penyajian hasil dan pembahasan data kualitatif.

Tabel 4. 19 Kode Penamaan Responden

Inisial	Status	Kode Penamaan
NA	Mahasiswa	NA/[No Q.]
NR	Mahasiswa	NR/[No Q.]

1) *Careless Response* dalam Pengisian Kuesioner Mahasiswa

Hasil analisis data kualitatif menunjukkan bahwa perilaku menjawab kuesioner secara kurang teliti (*Careless Response*) pada mahasiswa lebih dominan diproduksi oleh konteks pengisian yang bersifat kolektif, bukan oleh rendahnya motivasi atau *Self Determination* (SDT) individu. Mayoritas responden memaknai pengisian kuesioner sebagai aktivitas yang dilakukan secara bersama-sama di dalam kelas, sehingga fokus utama bergeser pada penyelesaian tugas secara cepat dan seragam, bukan pada refleksi terhadap isi pertanyaan.

Tabel 4. 20 *Careless Response* dalam Pengisian Kuesioner

Responden	Pernyataan	Koding
NR	“Ketika mengisi kuesioner di kelas, menurut saya cukup mudah.”	Pengisian dilakukan di kelas ; konteks kolektif
NR	“Awalnya membuka lancar, jaringan bagus.”	Proses pengisian lancar ; fokus teknis
NR	“Pertanyaannya tidak terlalu berat untuk dipikirkan.”	Keterlibatan kognitif rendah ; surface processing
NA	“Karena baru kedua kali mengisi survei psikologi, saya merasa agak bingung.”	Pengalaman mengisi terbatas ; kebingungan awal
NA	“Dari awal sampai akhir menurut saya cukup sulit dan perlu berpikir.”	Beban kognitif tinggi ; upaya kognitif meningkat

Dinamika ini tercermin dari pernyataan responden yang menekankan bahwa pengisian dilakukan “di kelas” dan “bareng-bareng”, yang secara implisit menciptakan tekanan normatif untuk

mengikuti alur kolektif. Situasi tersebut mendorong munculnya orientasi kepatuhan (*compliance-based responding*) dan penyelesaian tugas (*task completion*), di mana pengisian dipersepsikan sebagai kewajiban administratif yang harus segera dituntaskan. Salah satu responden menyampaikan bahwa pertanyaan “tidak terlalu berat untuk dipikirkan”, yang menunjukkan rendahnya keterlibatan kognitif dalam proses menjawab.

2) Instruksi Berbasis Motivasi sebagai Reassurance, Bukan Penggerak Ketelitian

Hasil *Focus Group Discussion* (FGD) menunjukkan bahwa instruksi motivasional pengisian kuesioner yang dirancang berbasis *Self Determination Theory* (SDT) dipahami oleh responden terutama sebagai bentuk reassurance atau penenang psikologis, bukan sebagai pemicu perubahan perilaku menjawab. Responden menafsirkan instruksi tersebut sebagai penegasan bahwa pengisian kuesioner tidak berdampak pada nilai akademik, sehingga memunculkan perasaan aman dan rileks selama proses pengisian.

Pemaknaan ini tercermin dari pernyataan responden yang menekankan bahwa instruksi membuat mereka “lebih santai” karena tidak ada konsekuensi evaluatif yang harus dikhawatirkan. Namun, kondisi afektif yang lebih tenang ini tidak diikuti oleh peningkatan keterlibatan kognitif atau kehati-hatian dalam menjawab. Responden secara eksplisit menyatakan bahwa meskipun memahami instruksi dengan baik, “cara menjawab tetap sama”, yang mengindikasikan tidak adanya pergeseran strategi kognitif dalam proses pengisian.

Tabel 4. 21 Instruksi Berbasis Motivasi sebagai Reassurance

Responden	Pernyataan	Koding
NA	“Tidak berpengaruh pada nilai.”	Reassurance, rasa aman
NR	“Jadi lebih santai waktu ngerjain.”	Relaksasi afektif
NA	“Cara menjawab saya tetap sama.”	Tidak ada perubahan strategi

Berdasarkan kutipan tersebut, dapat diinterpretasikan bahwa instruksi berbasis SDT berhasil meningkatkan persepsi otonomi dan keamanan psikologis responden, tetapi gagal memicu perubahan perilaku menjawab yang lebih teliti. Dalam konteks ini, peningkatan SDT beroperasi pada level afektif mengurangi kecemasan dan tekanan tanpa menyentuh mekanisme kognitif yang berperan langsung dalam kualitas respons. Akibatnya, strategi menjawab yang telah terbentuk sebelumnya tetap dipertahankan meskipun kondisi emosional menjadi lebih positif.

Interpretasi ini menjelaskan mengapa secara kuantitatif hubungan antara SDT dan *Careless Response* tidak menunjukkan efek yang signifikan atau tidak sejalan dengan hipotesis awal. SDT yang meningkat tidak otomatis berfungsi sebagai penggerak ketelitian, melainkan sebagai penyangga emosional yang membuat responden merasa nyaman tanpa kebutuhan untuk mengubah cara menjawab. Dalam situasi pengisian yang bersifat kolektif dan berorientasi penyelesaian tugas, efek reassurance ini bahkan berpotensi menurunkan kewaspadaan responden terhadap kualitas jawaban.

Temuan ini menegaskan batasan penerapan instruksi berbasis SDT dalam konteks pengukuran survei. Ketika SDT dihadirkan hanya dalam bentuk jaminan keamanan dan otonomi tanpa implikasi perilaku yang eksplisit, maka dampaknya cenderung berhenti pada regulasi afektif, bukan pada peningkatan ketelitian kognitif. Dengan demikian, temuan ini memperlihatkan bahwa kegagalan efek langsung SDT terhadap *Careless Response* bukan disebabkan oleh lemahnya teori, melainkan oleh cara dan konteks implementasinya dalam situasi pengisian kuesioner.

3) Proses Menjawab Bersifat Cepat Dan Dangkal, Bukan Elaboratif

Selain dipengaruhi oleh konteks pengisian dan pemaknaan instruksi, hasil *Focus Group Discussion* (FGD) juga menunjukkan bahwa proses kognitif responden dalam menjawab kuesioner cenderung bersifat cepat dan dangkal, bukan elaboratif. Responden menggambarkan strategi menjawab yang menekankan efisiensi dan penghematan usaha kognitif, dengan memprioritaskan aspek teknis pengisian dibandingkan pemahaman mendalam terhadap makna setiap item.

Temuan ini tercermin dari pernyataan responden yang menyebutkan bahwa perhatian utama diarahkan pada skala jawaban numerik, yaitu rentang 1 hingga 5, sebelum mencermati isi pertanyaan. Fokus pada skala tersebut menunjukkan adanya pemrosesan permukaan, di mana responden terlebih dahulu memastikan pilihan angka yang dirasa paling sesuai secara umum, lalu menyesuaikannya secara minimal dengan pernyataan yang dibaca.

Selanjutnya, responden juga menilai bahwa beberapa item dalam kuesioner memiliki kemiripan redaksi, sehingga memicu pola jawaban yang berulang. Persepsi bahwa item “mirip-mirip” mendorong responden menggunakan strategi pengenalan pola sebagai bentuk pemrosesan cepat, alih-alih melakukan penilaian substantif terhadap perbedaan makna antarpernyataan. Dalam kondisi ini, membaca ulang item dilakukan bukan untuk refleksi isi, melainkan untuk memastikan

ketepatan teknis, terutama ketika berhadapan dengan kalimat bernegasi.

Tabel 4. 22 Proses Menjawab Bersifat Cepat Dan Dangkal.

Responden	Pernyataan	Koding
NA	“Saya baca skala dulu, lalu soal.”	Fokus teknis, pemrosesan permukaan
NR	“Pertanyaannya mirip-mirip, jadi saya baca ulang.”	Pola berulang, pemrosesan cepat
NA	“Baca ulang biar tidak salah pilih.”	Minim usaha kognitif, efisiensi

Berdasarkan kutipan tersebut, dapat diinterpretasikan bahwa strategi membaca ulang yang dilakukan responden tidak identik dengan peningkatan ketelitian. Membaca ulang berfungsi sebagai mekanisme kontrol teknis untuk menghindari kesalahan pengisian, bukan sebagai upaya elaborasi makna. Oleh karena itu, meskipun responden menunjukkan adanya usaha tambahan dalam bentuk pengecekan ulang, proses kognitif yang mendasarinya tetap berada pada tingkat yang dangkal.

Dengan demikian, temuan ini memberikan penjelasan mengapa durasi pengerjaan yang lebih lama atau perilaku membaca ulang tidak selalu berkorelasi dengan kualitas jawaban yang lebih baik. Proses menjawab yang bersifat cepat dan dangkal memungkinkan responden menyelesaikan pengisian secara efisien, tetapi sekaligus membuka ruang bagi terjadinya *Careless Response*. Dalam konteks ini, *Response Times* tidak dapat diperlakukan sebagai indikator ketelitian, karena dapat merefleksikan perhatian teknis semata tanpa keterlibatan kognitif yang mendalam.

4) Persepsi Tekanan Waktu sebagai Faktor Penentu Ketelitian

Selain strategi kognitif dalam menjawab, hasil *Focus Group Discussion* (FGD) juga menunjukkan bahwa peran waktu dalam memengaruhi ketelitian responden tidak ditentukan oleh durasi objektif pengerjaan, melainkan oleh persepsi adanya tekanan waktu. Responden membedakan secara jelas antara situasi ketika terdapat batas waktu yang mengikat dan kondisi ketika waktu hanya dicatat tanpa pembatasan eksplisit.

Responden mengungkapkan bahwa keberadaan batas waktu memunculkan perasaan terburu-buru yang secara langsung menurunkan ketelitian dalam menjawab. Dalam kondisi tersebut, perhatian responden lebih diarahkan pada upaya menyelesaikan pengisian sebelum waktu habis daripada pada kualitas jawaban. Sebaliknya, ketika tidak ada batas waktu yang dirasakan menekan,

meskipun durasi pengerjaan tetap tercatat, responden melaporkan dapat mengerjakan dengan lebih santai dan tanpa perubahan berarti dalam strategi menjawab.

Tabel 4. 23 Persepsi Tekanan Waktu

Informan	Pernyataan	Koding
NR	“Kalau ada batas waktu pasti terburu-buru.”	Q5A
NR	“Jadi kurang teliti.”	Q5B
NA	“Kalau cuma dicatat waktunya, saya tetap santai.”	Q5C

Berdasarkan temuan tersebut, dapat diinterpretasikan bahwa data *Response time* dalam analisis kuantitatif gagal menangkap dimensi subjektif berupa rasa tertekan yang dialami responden. Dengan demikian, durasi objektif pengerjaan tidak secara langsung memicu *Careless Response*. Faktor penentunya justru terletak pada pengalaman psikologis responden terhadap waktu, yaitu apakah waktu dipersepsi sebagai tekanan atau sekadar sebagai catatan administratif.

5) Suasana Kelas dan Homogenisasi Perilaku Respon

Temuan FGD selanjutnya menunjukkan bahwa suasana kelas memiliki peran penting dalam membentuk pola perilaku menjawab responden. Responden menggambarkan kondisi kelas yang ramai, disertai distraksi sosial seperti percakapan ringan dan aktivitas keluar-masuk, sebagai faktor yang mengganggu konsentrasi selama pengisian kuesioner.

Dalam situasi tersebut, responden tidak hanya mengalami penurunan fokus secara individual, tetapi juga cenderung menyesuaikan ritme pengerjaan dengan lingkungan sekitar. Dorongan untuk menyelesaikan pengisian secara bersamaan dengan teman-teman mendorong responden mengikuti pola kolektif, sehingga perilaku menjawab menjadi semakin seragam.

Tabel 4. 24 Suasana Kelas dan Homogenisasi Perilaku Respon

Informan	Pernyataan	Koding
NR	“Kelas agak ramai, jadi sulit fokus.”	Q6A
NR	“Ada distraksi dari sekitar.”	Q6B
NA	“Pengennya cepat selesai bareng.”	Q6C

Kondisi ini mengarah pada homogenisasi perilaku respon, di mana variasi ketelitian antarindividu menjadi menyempit. Secara metodologis, penyempitan variasi ini berimplikasi pada sulitnya

mendeteksi pengaruh faktor individual seperti *Self Determination* dalam analisis statistik, meskipun secara teoretis faktor tersebut memiliki relevansi terhadap kualitas respons.

6) **Attention Check sebagai Sumber Kebingungan Kognitif**

Selain faktor lingkungan dan waktu, FGD juga mengungkapkan bahwa item attention check tidak selalu berfungsi sebagaimana dimaksudkan. Responden justru memaknai beberapa item tersebut sebagai pertanyaan yang aneh dan tidak wajar, sehingga memicu kebingungan kognitif.

Alih-alih meningkatkan fokus, keberadaan item attention check membuat responden mempertanyakan maksud dan alasan kemunculan pertanyaan tersebut. Proses berpikir responden kemudian bergeser dari upaya menjawab secara akurat menuju upaya menafsirkan tujuan item, yang pada akhirnya menambah beban kognitif selama pengisian.

Tabel 4. 25 Attention Check sebagai Sumber Kebingungan Kognitif

Informan	Pernyataan	Koding
NA	“Ada pertanyaan yang aneh.”	Q2D
NA	“Jadi bingung kenapa ditanya.”	Q2C

Temuan ini menunjukkan bahwa dalam konteks tertentu, attention check berpotensi menjadi sumber noise kognitif dan artefak pengukuran. Akibatnya, keberadaan item tersebut tidak secara otomatis menekan *Careless Response*, bahkan dapat memperbesar peluang terjadinya respons yang tidak optimal.

7) **Mekanisme Alternatif *Careless Response***

Berdasarkan keseluruhan temuan FGD dari Tema 1 hingga Tema 6, terbentuk suatu pemahaman integratif bahwa *Careless Response* lebih ditentukan oleh konteks situasional dibandingkan oleh konstruk motivasional individu. Responden secara eksplisit menegaskan bahwa tingkat ketelitian mereka sangat bergantung pada situasi dan kondisi lingkungan tempat pengisian dilakukan.

Lingkungan yang kondusif memungkinkan responden untuk lebih fokus dan terlibat, sementara kondisi yang ramai, kolektif, dan menekan justru memperbesar kemungkinan munculnya *Careless Response*. Dalam kerangka ini, *Self Determination* yang meningkat tidak memiliki kekuatan yang cukup untuk mengimbangi pengaruh konteks situasional yang dominan.

Tabel 4. 26 Mekanisme Alternatif *Careless Response*

Informan	Pernyataan	Koding
NR	“Ketelitian tergantung situasi.”	Q7A
NA	“Lingkungan lebih berpengaruh daripada motivasi.”	Q7C

C. Data Display

Data display merupakan tahap ketiga dalam analisis data kualitatif setelah pengumpulan dan reduksi data. Pada tahap ini, seluruh data hasil wawancara yang telah dipadatkan secara faktual disajikan secara terintegrasi dalam satu tabel untuk memperlihatkan keterkaitan antara kutipan responden, tema, dan koding analitik. Penyajian dalam satu tabel bertujuan untuk memudahkan pembacaan lintas tema sekaligus menjaga transparansi hubungan antara data mentah dan hasil pengelompokan tematik.

Setiap baris tabel merepresentasikan satu unit makna yang berasal dari pernyataan responden. Tema ditentukan berdasarkan kesamaan fokus substantif antarjawaban, sedangkan koding merujuk langsung pada padatan faktual yang telah ditetapkan pada tahap reduksi data.

Tabel 4. 27 Data Display Focus Group Discussion

No	Kode Responden	Tema	Kutipan Wawancara	Koding
1	NR	Pengalaman Awal Pengisian	“Ketika mengisi kuesioner di kelas, menurut saya cukup mudah. Awalnya membuka lancar, jaringan bagus, dan pertanyaannya tidak terlalu berat untuk dipikirkan.”	Q1A, Q1B, Q1C
2	NA	Pengalaman Awal Pengisian	“Karena baru kedua kali mengisi survei psikologi, saya merasa agak bingung. Dari awal sampai akhir menurut saya cukup sulit dan perlu berpikir.”	Q1D, Q1E, Q1F
3	NR	Faktor Ketelitian Menjawab	“Yang mempengaruhi keseriusan saya itu kondisi kelas. Saat itu agak ramai sehingga sulit fokus.”	Q2A, Q2B
4	NA	Faktor Ketelitian Menjawab	“Selain kondisi kelas, pertanyaannya sendiri membuat saya berpikir berat, apalagi ada pertanyaan yang terasa aneh.”	Q2C, Q2D
5	NA	Pemahaman Instruksi	“Instruksi mudah dipahami, terutama penjelasan bahwa ini tidak berpengaruh pada nilai, jadi lebih santai.”	Q3A, Q3B

6	NR	Pemahaman Instruksi	“Instruksi membantu di awal, tapi cara menjawab saya tetap sama.”	Q3C, Q3D
7	NR	Proses Membaca dan Menjawab Item	“Saya membaca pilihan skala dulu, lalu soal, kemudian memastikan lagi pilihan satu sampai lima.”	Q4A, Q4B
8	NA	Proses Membaca dan Menjawab Item	“Karena pertanyaannya mirip-mirip, saya harus membaca ulang untuk memastikan maksudnya.”	Q4C, Q4D
9	NR	Persepsi Waktu dan Ketelitian	“Kalau ada batas waktu, pasti terburu-buru dan kurang teliti.”	Q5A, Q5B
10	NA	Persepsi Waktu dan Ketelitian	“Kalau cuma dicatat waktunya tanpa batas, saya tetap santai.”	Q5C
11	NR	Suasana Kelas dan Fokus	“Kelas agak ramai, ada yang ngobrol, jadi konsentrasi terganggu.”	Q6A, Q6B
12	NA	Suasana Kelas dan Fokus	“Ada keinginan cepat selesai bareng teman-teman.”	Q6C
13	NR	Faktor Penentu Ketelitian	“Tergantung situasi, <i>Response Time</i> , dan kondisi kelas.”	Q7A, Q7B
14	NA	Faktor Penentu Ketelitian	“Lingkungan lebih berpengaruh daripada motivasi pribadi.”	Q7C
15	NA	Dinamika Ketelitian Selama Pengisian	“Di bagian tengah sampai akhir, mulai menguras pikiran dan terasa berat.”	Q8A, Q8B
16	NR	Dinamika Ketelitian Selama Pengisian	“Justru semakin ke belakang semakin menantang.”	Q8C
17	NA	Usulan Perbaikan Kuesioner	“Pertanyaan perlu dibuat lebih jelas, jangan terlalu membingungkan.”	Q9A
18	NR	Usulan Perbaikan Kuesioner	“Pengisian tetap di kelas tapi dibuat lebih kondusif, atau bisa satu-satu.”	Q9B, Q9C

D. Conclusion Drawing

Conclusion drawing dalam penelitian ini merupakan proses penarikan makna yang didasarkan pada pola-pola tematik dan hubungan konseptual yang teridentifikasi dari hasil *Focus Group Discussion* (FGD) serta temuan kuantitatif mengenai *Careless Response* pada mahasiswa. Kesimpulan tidak dipahami sebagai ringkasan data semata, melainkan sebagai hasil interpretasi analitik terhadap pengalaman responden dalam konteks pengisian kuesioner, dinamika kognitif yang menyertai proses menjawab, serta interaksi antara faktor motivasional dan situasional.

Penarikan kesimpulan dilakukan secara bertahap dan reflektif sepanjang proses analisis, hingga terbentuk pemahaman komprehensif mengenai mekanisme munculnya *Careless Response*. Berdasarkan integrasi temuan kualitatif dan kuantitatif, terdapat tujuh simpul tematik utama yang membentuk kerangka kesimpulan penelitian ini, yaitu: konteks kolektif pengisian, pemaknaan instruksi berbasis SDT, strategi kognitif menjawab, persepsi tekanan waktu, suasana kelas, peran attention check, dan dominasi faktor situasional atas motivasi individual.

a) *Careless Response* sebagai Produk Konteks Kolektif Pengisian

Kesimpulan utama dari penelitian ini menunjukkan bahwa *Careless Response* pada mahasiswa lebih dominan diproduksi oleh konteks pengisian yang bersifat kolektif daripada oleh rendahnya motivasi atau *Self Determination* individu. Responden secara konsisten memaknai pengisian kuesioner sebagai aktivitas yang dilakukan bersama-sama di dalam kelas, sehingga orientasi utama bergeser dari refleksi isi menuju penyelesaian tugas secara cepat dan seragam.

Tekanan normatif yang muncul dari situasi “bareng-bareng” mendorong responden untuk mengikuti alur kolektif dan mematuhi ritme kelompok. Dalam konteks ini, pengisian kuesioner dipersepsikan sebagai kewajiban administratif, bukan sebagai aktivitas reflektif. Rendahnya keterlibatan kognitif yang ditunjukkan melalui pernyataan bahwa pertanyaan “tidak terlalu berat untuk dipikirkan” menegaskan bahwa *Careless Response* muncul sebagai konsekuensi situasional, bukan sebagai indikator lemahnya motivasi internal.

b) Instruksi Berbasis SDT Berfungsi sebagai Reassurance, Bukan Penggerak Ketelitian

Temuan FGD menunjukkan bahwa instruksi pengisian kuesioner yang dirancang berbasis *Self Determination Theory* dipahami responden terutama sebagai bentuk reassurance psikologis. Penegasan bahwa pengisian tidak berpengaruh terhadap nilai akademik berhasil menurunkan kecemasan dan menciptakan rasa aman selama pengisian.

Namun, kondisi afektif yang lebih positif ini tidak diikuti oleh perubahan strategi kognitif dalam menjawab. Responden secara eksplisit menyatakan bahwa meskipun instruksi dipahami dengan baik, cara menjawab tetap sama. Kesimpulannya, peningkatan SDT yang terjadi bersifat afektif dan berhenti pada regulasi emosi, tanpa menyentuh mekanisme kognitif yang menentukan ketelitian. Temuan ini menjelaskan mengapa secara kuantitatif SDT tidak menunjukkan hubungan signifikan dengan *Careless Response*.

c) Proses Menjawab Cepat dan Dangkal sebagai Strategi Dominan

Kesimpulan berikutnya menunjukkan bahwa proses menjawab kuesioner cenderung dilakukan secara cepat dan dangkal, bukan secara elaboratif. Responden mengadopsi strategi efisiensi kognitif dengan memprioritaskan aspek teknis, seperti memperhatikan skala jawaban, sebelum memahami isi item secara mendalam.

Persepsi bahwa item “mirip-mirip” memicu penggunaan pola jawaban berulang sebagai bentuk penghematan usaha kognitif. Membaca ulang item dilakukan semata-mata untuk memastikan ketepatan teknis, terutama pada item bernegasi, bukan untuk refleksi makna. Oleh karena itu, perilaku membaca ulang atau durasi pengerjaan yang lebih panjang tidak dapat disamakan dengan peningkatan ketelitian. Proses kognitif yang mendasarinya tetap berada pada tingkat pemrosesan permukaan.

d) Tekanan Waktu Dipersepsi secara Psikologis, Bukan Objektif

Kesimpulan selanjutnya menunjukkan bahwa peran waktu dalam memengaruhi *Careless Response* ditentukan oleh persepsi tekanan waktu, bukan oleh durasi objektif pengerjaan. Responden membedakan secara jelas antara situasi dengan batas waktu yang menekan dan kondisi di mana waktu hanya dicatat tanpa pembatasan.

Ketika batas waktu dirasakan sebagai tekanan, responden menjadi terburu-buru dan kurang teliti. Sebaliknya, pencatatan waktu tanpa batasan tidak memicu perubahan strategi menjawab. Dengan demikian, *Response time* dalam analisis kuantitatif gagal menangkap dimensi subjektif berupa rasa tertekan, sehingga tidak berfungsi sebagai moderator yang efektif terhadap *Careless Response*.

e) Suasana Kelas Menghomogenkan Perilaku Respon

Temuan lain menunjukkan bahwa suasana kelas yang ramai dan penuh distraksi sosial tidak hanya menurunkan fokus individual, tetapi juga mendorong homogenisasi perilaku respon. Dorongan untuk menyelesaikan pengisian secara bersamaan dengan teman-teman

membuat responden menyesuaikan ritme dan strategi menjawab dengan lingkungan sekitar.

Akibatnya, variasi ketelitian antarindividu menjadi menyempit. Secara metodologis, kondisi ini menyulitkan pendeteksian pengaruh faktor individual seperti *Self Determination* dalam analisis statistik, meskipun secara teoretis faktor tersebut relevan terhadap kualitas respons.

f) Attention Check sebagai Sumber Beban Kognitif Tambahan

Kesimpulan berikutnya menunjukkan bahwa item attention check tidak selalu berfungsi sebagai alat pengendali *Careless Response*. Dalam konteks penelitian ini, beberapa responden justru memaknai item tersebut sebagai pertanyaan yang aneh dan membingungkan.

Alih-alih meningkatkan fokus, attention check mengalihkan perhatian responden ke upaya menafsirkan maksud pertanyaan. Hal ini menambah beban kognitif dan berpotensi meningkatkan noise pengukuran. Temuan ini menegaskan bahwa efektivitas attention check sangat bergantung pada konteks dan desain, serta tidak dapat diasumsikan bekerja secara universal.

g) Mekanisme Alternatif *Careless Response*

Secara keseluruhan, hasil FGD membentuk kesimpulan integratif bahwa *Careless Response* lebih ditentukan oleh faktor situasional daripada oleh konstruk motivasional individual. Ketelitian responden sangat bergantung pada kondisi lingkungan, konteks sosial, dan persepsi tekanan selama pengisian.

Dalam kerangka ini, peningkatan *Self Determination* tidak cukup kuat untuk menekan *Careless Response* ketika konteks pengisian tetap kolektif, ramai, dan berorientasi penyelesaian tugas. Kegagalan hubungan SDT–CR dan *Response Time*–CR dalam analisis kuantitatif bukan disebabkan oleh kelemahan teori, melainkan oleh dominasi konteks situasional yang tidak terakomodasi secara memadai dalam model kuantitatif.

E. Triangulasi Metode

Triangulasi metode dalam penelitian ini menggunakan pendekatan mixed method sequential explanatory dengan mengintegrasikan data kuantitatif dan kualitatif dari responden yang sama untuk memperkuat validitas temuan. Data kuantitatif digunakan untuk mengidentifikasi pola hubungan antara self-determination, *Response Time*, dan *Careless Response*, sementara data kualitatif berfungsi menjelaskan temuan tersebut secara kontekstual.

Data kuantitatif diperoleh melalui instrumen skala yang telah diuji validitas dan reliabilitasnya, sedangkan data kualitatif dikumpulkan melalui *Focus Group Discussion* yang menggali pengalaman subjektif responden selama pengisian kuesioner. Hasil kedua jenis data kemudian dibandingkan secara langsung untuk memahami mekanisme yang mendasari perilaku menjawab responden.

Hasil triangulasi menunjukkan bahwa temuan kualitatif mampu menjelaskan ketidaksignifikanan hasil kuantitatif, khususnya terkait peran *Self Determination* dan *Response Time*. Narasi responden menegaskan dominasi faktor situasional, seperti suasana kelas dan persepsi tekanan waktu, yang tidak sepenuhnya tertangkap oleh indikator kuantitatif. Dengan demikian, triangulasi metode memungkinkan interpretasi hasil penelitian yang lebih utuh dan kontekstual terhadap fenomena *Careless Response*.

Tabel 4. 28 Triangulasi Data Kuantitatif dan Kualitatif

Inisial Responden	Skor SDT	Skor CR	Temuan Wawancara (dengan Kode)
K1_PRE_002 (NR)	Sedang–Tinggi (104)	Sedang (63)	Menilai pengisian kuesioner sebagai proses yang mudah dan efisien, dengan fokus utama pada pilihan skala jawaban (proses menjawab berbasis efisiensi; pemrosesan permukaan). Cara menjawab cenderung teknis dan konsisten, meskipun konsentrasi terganggu oleh suasana kelas yang ramai (fokus teknis, distraksi situasional, homogenisasi perilaku respon) (Q1A–Q1C; Q4A–Q4B; Q6A–Q6B).
K1_POST_002 (NR)	Tinggi (101)	Lebih Rendah (60)	Strategi menjawab relatif stabil dibandingkan pretest (stabilitas strategi, konsistensi teknis), dengan kecenderungan tetap mengutamakan efisiensi dan keseragaman jawaban. Penurunan skor CR mengindikasikan peningkatan ketelitian terbatas (penurunan CR tanpa perubahan strategi kognitif), meskipun konteks pengisian masih bersifat kolektif.
K1_PRE_011 (NA)	Sedang (62)	Sedang–Tinggi (62)	Mengalami kebingungan karena pengalaman terbatas dan kemiripan antar item (kebingungan item, beban kognitif tinggi). Proses menjawab menuntut usaha kognitif lebih besar, terutama pada bagian tengah hingga akhir pengisian, yang memicu kelelahan mental (kelelahan

			kognitif, pemrosesan dangkal defensif) (Q1D–Q1F; Q4C–Q4D; Q8A–Q8B).
K1_POST_011 (NA)	Sedang (65)	Sedang (61)	Beban kognitif relatif berkurang dibandingkan pretest (reduksi beban kognitif), namun ketelitian masih dipengaruhi oleh persepsi kompleksitas dan kemiripan item (desain instrumen sebagai sumber kesulitan). Pola ini menunjukkan bahwa perubahan skor lebih dipengaruhi faktor situasional dan karakteristik item dibanding motivasi internal semata.

Berdasarkan tabel triangulasi, terlihat bahwa data kuantitatif dan data kualitatif menunjukkan korespondensi yang konsisten. Pada responden NR, skor SDT yang relatif tinggi dan stabil pada pretest maupun posttest diikuti oleh narasi wawancara yang menekankan pola menjawab yang efisien, teknis, dan konsisten. Temuan kualitatif ini sejalan dengan skor CR yang berada pada kategori sedang dan hanya mengalami penurunan terbatas pada posttest, sehingga mengindikasikan bahwa peningkatan SDT tidak disertai perubahan strategi kognitif yang lebih elaboratif.

Sebaliknya, responden NA dengan skor SDT yang lebih rendah menunjukkan skor CR yang relatif lebih tinggi pada pretest dan menurun pada posttest. Narasi wawancara menggambarkan kebingungan, kelelahan kognitif, serta kesulitan membedakan item, yang secara konseptual menjelaskan tingginya CR pada fase awal pengukuran. Penurunan skor CR pada posttest selaras dengan laporan berkurangnya beban kognitif, meskipun ketelitian responden masih dipengaruhi oleh persepsi kompleksitas dan kemiripan item.

Secara keseluruhan, triangulasi data memperlihatkan kesesuaian antara temuan numerik dan naratif dalam menjelaskan variasi *Careless Response*. Namun, pola yang muncul menunjukkan bahwa perubahan CR lebih erat terkait dengan faktor situasional dan karakteristik instrumen dibandingkan dengan tingkat *Self Determination* individu. Temuan ini memperkuat validitas internal penelitian sekaligus menegaskan batasan interpretatif bahwa peningkatan SDT tidak dapat diasumsikan secara langsung sebagai mekanisme peningkatan ketelitian dalam konteks pengisian kuesioner yang bersifat kolektif.

F. Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis data, penelitian ini menunjukkan bahwa *Self-Determination* tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap *Careless Response*, baik secara langsung maupun ketika dimoderasi oleh *Response Time*. Temuan ini secara eksplisit menolak hipotesis awal penelitian yang

berangkat dari asumsi teoritis bahwa motivasi internal sebagaimana dikonsepsikan dalam Self-Determination Theory (SDT) berfungsi sebagai mekanisme protektif terhadap perilaku menjawab yang tidak teliti. Secara teoritis, SDT memandang otonomi, kompetensi, dan keterhubungan sebagai kondisi psikologis yang mendorong keterlibatan aktif, regulasi diri yang lebih baik, serta kualitas performa yang lebih tinggi dalam berbagai aktivitas, termasuk tugas-tugas akademik (Dunn & Zimmer, 2020).

Temuan ini mengindikasikan bahwa mahasiswa dengan tingkat Self-Determination yang lebih tinggi tidak secara otomatis menunjukkan perilaku menjawab yang lebih teliti dibandingkan mahasiswa dengan tingkat Self-Determination yang lebih rendah. Dengan kata lain, motivasi internal sebagai kondisi psikologis tidak selalu bertranslasi secara langsung ke dalam kualitas respons pada tugas pengisian kuesioner. Perbedaan ini menegaskan adanya jarak konseptual antara motivational state dan *Response* behavior, khususnya pada aktivitas yang bersifat rutin, administratif, dan tidak memiliki konsekuensi personal yang jelas bagi responden (Maniaci & Rogge, 2014; Ulitzsch et al., 2021). Dalam konteks ini, *Careless Response* tidak dapat dipahami semata-mata sebagai kegagalan motivasional, melainkan sebagai hasil dari interaksi kompleks antara kondisi psikologis individu dan struktur situasional tempat respons tersebut dihasilkan.

Self-Determination Theory pada dasarnya dikembangkan untuk menjelaskan kualitas keterlibatan individu dalam aktivitas yang bermakna, di mana individu memiliki ruang untuk mengekspresikan otonomi, mengembangkan kompetensi, dan membangun relasi sosial yang relevan. Namun, teori ini tidak secara eksplisit dirancang untuk menjelaskan perilaku mikro dalam konteks pengukuran psikometrik yang bersifat pasif dan administratif. Oleh karena itu, penerapan SDT pada konteks pengisian kuesioner memuat asumsi implisit bahwa responden memaknai aktivitas tersebut sebagai tugas yang relevan, bernilai, dan layak untuk diinvestasikan secara kognitif. Ketika asumsi ini tidak terpenuhi, maka daya prediktif SDT terhadap perilaku menjawab menjadi terbatas. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa asumsi tersebut tidak sepenuhnya berlaku dalam konteks pengisian kuesioner secara kolektif di kelas.

Salah satu faktor kunci yang menjelaskan lemahnya hubungan antara Self-Determination dan *Careless Response* adalah mekanisme pengisian kuesioner yang dilakukan secara kolektif di dalam kelas. Pengisian yang dilakukan secara bersamaan, dalam satu ruang, dan dalam rentang waktu yang dibatasi oleh dinamika perkuliahan, secara sistematis membingkai aktivitas pengisian kuesioner sebagai bagian dari kewajiban akademik yang harus segera diselesaikan, bukan sebagai aktivitas reflektif yang menuntut keterlibatan individual yang mendalam. Dalam situasi ini, orientasi utama mahasiswa bergeser dari pemahaman isi pernyataan menuju penyelesaian tugas sesuai instruksi dan alokasi waktu yang tersedia. Pergeseran orientasi ini

memiliki implikasi langsung terhadap cara Self-Determination beroperasi dalam perilaku respons.

Alih-alih berfungsi sebagai pendorong ketelitian, Self-Determination dalam konteks ini lebih berperan sebagai sumber rasa aman dan kenyamanan psikologis. Mahasiswa dengan tingkat Self-Determination yang tinggi mungkin merasa lebih tenang, lebih percaya diri, dan lebih bebas dari tekanan eksternal saat mengisi kuesioner. Namun, rasa aman tersebut tidak secara otomatis diikuti oleh peningkatan investasi kognitif dalam membaca, menafsirkan, dan mempertimbangkan setiap item secara mendalam. Dengan kata lain, Self-Determination berkontribusi pada kualitas pengalaman emosional selama pengisian, tetapi tidak pada kualitas strategi menjawab yang digunakan. Hal ini menunjukkan bahwa keterlibatan afektif dan keterlibatan kognitif merupakan dua dimensi yang berbeda dan tidak selalu bergerak secara paralel.

Pengisian kuesioner secara kolektif juga membentuk norma sosial implisit yang menyeragamkan perilaku respons. Dalam situasi kelas, mahasiswa secara tidak langsung memonitor kecepatan dan progres teman-teman di sekitarnya. Ketika mayoritas responden menyelesaikan pengisian dengan cepat, muncul tekanan implisit bagi individu lain untuk menyesuaikan diri agar tidak tertinggal atau dianggap menghambat jalannya aktivitas kelas. Norma ini tidak harus diekspresikan secara verbal untuk menjadi efektif; keberadaannya cukup dirasakan melalui dinamika sosial yang berlangsung. Akibatnya, variasi perilaku menjawab antarindividu menjadi terbatas, dan variasi *Careless Response* menyempit. Kondisi ini secara statistik menyulitkan deteksi pengaruh faktor individual, termasuk *Self Determination*, karena sebagian besar responden beroperasi dalam pola respons yang relatif homogen.

Temuan ini sejalan dengan pendekatan *mixture item Response theory* yang menekankan bahwa ketidakterlibatan dalam pengisian instrumen sering kali bersifat parsial, situasional, dan tidak konsisten sepanjang pengisian, alih-alih muncul sebagai pola ekstrem yang stabil pada individu tertentu (Nagy & Ulitzsch, 2025; Uglanova et al., 2025). Dalam kerangka ini, *Careless Response* tidak dipahami sebagai karakteristik disposisional yang melekat pada individu, melainkan sebagai strategi respons yang diaktifkan secara selektif oleh konteks. Oleh karena itu, hubungan antara *Self Determination* dan *Careless Response* menjadi tidak stabil dan sangat bergantung pada sejauh mana konteks pengukuran memungkinkan ekspresi motivasi internal tersebut.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa *Response time* tidak berperan sebagai variabel moderator dalam hubungan antara *Self Determination* dan *Careless Response*. Temuan ini menantang asumsi metodologis yang cukup umum dalam penelitian psikometri bahwa durasi pengerjaan dapat digunakan sebagai indikator proksi keterlibatan kognitif. Dalam penelitian ini, durasi

pengerjaan tidak memperkuat maupun memperlemah pengaruh *Self Determination* terhadap kualitas respons. Hal ini menunjukkan bahwa waktu, sebagaimana dioperasionalkan dalam penelitian ini, tidak merepresentasikan proses psikologis yang relevan dengan ketelitian menjawab.

Salah satu penjelasan utama untuk temuan ini adalah perbedaan konseptual antara waktu sebagai durasi objektif dan waktu sebagai pengalaman tekanan psikologis. Mahasiswa tidak merespons durasi pengerjaan sebagai sumber daya kognitif yang perlu dimanfaatkan secara optimal, melainkan sebagai parameter situasional yang harus disesuaikan dengan dinamika kelas. Selama *Response time* tidak dirasakan sebagai tekanan atau ancaman, durasi yang lebih panjang tidak mendorong responden untuk membaca item dengan lebih cermat atau mempertimbangkan jawabannya secara lebih reflektif. Dengan kata lain, waktu hanya menjadi bermakna secara psikologis ketika dikaitkan dengan pengalaman subjektif tekanan, urgensi, atau konsekuensi tertentu.

Dalam pengisian kuesioner secara kolektif, tempo pengerjaan lebih banyak ditentukan oleh ritme sosial daripada oleh pertimbangan kognitif individual. Mahasiswa menyesuaikan kecepatan menjawab dengan sinyal sosial yang muncul di sekitarnya, seperti jumlah teman yang telah menyelesaikan pengisian atau instruksi implisit untuk segera melanjutkan aktivitas perkuliahan. Dalam kondisi ini, *Response time* kehilangan makna diagnostiknya sebagai indikator keterlibatan mental. Temuan ini konsisten dengan penelitian Kroehne dan Deribo yang menunjukkan bahwa *Response time* memiliki keterbatasan serius dalam menjelaskan perilaku *Careless Response*, khususnya ketika konteks pengukuran tidak mendukung variasi alami dalam durasi pengerjaan (Deribo & Kroehne, 2025; Kroehne et al., 2025).

Secara teoritis, kegagalan *Response time* sebagai moderator juga dapat dipahami melalui kritik terhadap asumsi linier antara waktu dan kualitas pemrosesan. Waktu yang lebih lama tidak selalu mencerminkan keterlibatan yang lebih tinggi, dan waktu yang singkat tidak selalu menandakan jawaban yang ceroboh. Responden dapat menghabiskan waktu lebih lama karena distraksi, kebingungan, atau interupsi eksternal, tanpa meningkatkan kualitas pemrosesan item. Sebaliknya, responden yang familiar dengan format atau isi item dapat menjawab dengan cepat namun tetap akurat dan reflektif. Oleh karena itu, hubungan antara waktu dan ketelitian respons bersifat nonlinier dan sangat kontekstual.

Temuan penelitian ini juga menyoroti bahwa pengaruh *Self Determination* sangat bergantung pada persepsi individu terhadap aktivitas yang dijalankan. *Self Determination* berpotensi mendorong keterlibatan optimal ketika individu memandang aktivitas sebagai relevan, bermakna, dan memiliki konsekuensi personal yang jelas. Namun, pada pengisian kuesioner yang dipersepsikan sebagai tugas administratif, dilakukan secara kolektif, dan

tidak memiliki dampak langsung terhadap evaluasi akademik, potensi tersebut tidak teraktualisasi. Dalam konteks ini, *Self Determination* merupakan kondisi yang perlu, tetapi tidak cukup, untuk menjamin ketelitian respons.

Implikasi dari temuan ini adalah bahwa upaya pengendalian *Careless Response* tidak dapat semata-mata berfokus pada penguatan motivasi individual atau pengaturan durasi pengerjaan. Desain instrumen dan situasi pengisian memainkan peran yang jauh lebih signifikan dalam membentuk cara mahasiswa memaknai aktivitas pengisian kuesioner. Ketika pengisian dipahami sebagai formalitas akademik, mahasiswa cenderung memilih strategi menjawab yang cepat dan efisien, bukan strategi reflektif yang menuntut investasi kognitif yang lebih besar. Strategi ini bersifat rasional dalam kerangka tujuan yang didefinisikan oleh konteks, meskipun menghasilkan data dengan kualitas yang lebih rendah dari perspektif peneliti.

Temuan kuantitatif ini diperkuat oleh hasil *Focus Group Discussion* (FGD) yang memberikan wawasan mendalam mengenai cara mahasiswa memaknai pengalaman pengisian kuesioner. Mahasiswa secara konsisten menyampaikan bahwa cara penyampaian instruksi, kejelasan tujuan pengisian, dan relevansi survei terhadap pengalaman mereka sangat memengaruhi tingkat keseriusan dalam menjawab. Ketika survei dipahami sebagai formalitas atau kewajiban tambahan, mahasiswa cenderung mengadopsi strategi menjawab cepat tanpa menimbang setiap item secara mendalam. Sebaliknya, ketika instruksi disampaikan secara jelas dan menunjukkan penghargaan terhadap kontribusi responden, muncul dorongan untuk menjawab dengan lebih sungguh-sungguh, meskipun dorongan tersebut belum cukup kuat untuk mengubah strategi menjawab secara menyeluruh.

Instruksi motivasi dalam penelitian ini dirancang untuk memberikan dukungan psikologis dengan menegaskan bahwa pengisian kuesioner tidak memiliki konsekuensi terhadap penilaian akademik. Pesan ini bertujuan mengurangi tekanan eksternal dan menciptakan ruang bagi responden untuk menjawab secara bebas dan jujur. Berdasarkan asumsi SDT, pengurangan tekanan eksternal diharapkan dapat memperkuat motivasi otonom dan, pada gilirannya, meningkatkan keterlibatan serta ketelitian respons. Namun, hasil penelitian menunjukkan bahwa pemberian instruksi motivasi tidak menghasilkan perubahan yang signifikan terhadap pola *Careless Response*, baik secara langsung maupun melalui interaksinya dengan *Self Determination* dan *Response Time*.

Kegagalan instruksi motivasi ini menunjukkan bahwa efektivitas pesan motivasional tidak hanya ditentukan oleh isi pesan, tetapi juga oleh cara pesan tersebut diinterpretasikan dan diintegrasikan ke dalam pengalaman situasional responden. Instruksi motivasi memang berhasil menciptakan rasa aman dan mengurangi kekhawatiran terkait dampak akademik, tetapi efek tersebut terbatas pada ranah emosional. Mahasiswa merasa lebih nyaman, namun kenyamanan tersebut tidak diikuti oleh perubahan dalam cara mereka

memproses dan menjawab item kuesioner. Pengisian tetap dipandang sebagai tugas yang perlu diselesaikan dengan cepat dan efisien, sehingga strategi menjawab praktis tetap digunakan.

Pemisahan antara rasa nyaman dan keterlibatan berpikir menjadi aspek krusial. Instruksi motivasi berfungsi sebagai penyangga psikologis yang menurunkan kecemasan, tetapi tidak cukup untuk menggeser orientasi responden dari penyelesaian tugas menuju pemahaman isi pernyataan. Hal ini menunjukkan bahwa rasa aman merupakan kondisi yang perlu untuk keterlibatan, tetapi bukan kondisi yang cukup. Tanpa perubahan dalam kerangka makna aktivitas pengisian, instruksi motivasi tidak mampu mengubah strategi respons yang telah dibentuk oleh konteks kolektif.

Kondisi pengisian secara kolektif di kelas semakin membatasi pengaruh instruksi motivasi. Meskipun pesan motivasional diberikan untuk memberi ruang otonomi, pengalaman pengisian mahasiswa tetap dibingkai oleh suasana kolektif, keterbatasan waktu, dan keberadaan teman sebaya. Situasi ini mengirimkan sinyal implisit bahwa prioritas utama adalah menyelesaikan pengisian sesuai alur kelas, bukan mendalami setiap pernyataan secara individual. Akibatnya, instruksi motivasi kehilangan daya pengaruhnya karena tidak selaras dengan pengalaman nyata responden. Temuan ini sejalan dengan penelitian Ulitzsch dan Lütke (Ulitzsch et al., 2022) yang menunjukkan bahwa intervensi motivasional berskala ringan memiliki dampak terbatas ketika situasi pengukuran menekankan efisiensi dan kepatuhan prosedural (Kroehne et al., 2025; Sengewald et al., 2025).

Instruksi motivasi juga tidak mampu memperkuat hubungan antara *Self Determination* dan *Careless Response*. Mahasiswa dengan tingkat *Self Determination* tinggi tetap menunjukkan pola respons yang serupa dengan mahasiswa lain ketika instruksi motivasi tidak disertai perubahan situasional yang mendasar. Hal ini menunjukkan bahwa instruksi motivasi tidak berfungsi sebagai jembatan yang menghubungkan motivasi internal dengan ketelitian respons ketika tuntutan situasional lebih dominan. Instruksi yang menekankan ketiadaan konsekuensi akademik bahkan berisiko ditafsirkan sebagai legitimasi untuk menjawab cepat, bukan sebagai ajakan untuk meningkatkan kualitas respons.

Secara keseluruhan, temuan penelitian ini menunjukkan bahwa *Self Determination* dan *Response Time*, baik secara terpisah maupun simultan, tidak mampu menjelaskan variasi *Careless Response* secara signifikan dalam konteks pengukuran kolektif. Ketelitian respons tidak dapat direduksi menjadi fungsi linier dari motivasi individual atau durasi pengerjaan. Variabel psikologis yang relevan secara teoritis dapat kehilangan daya jelaskan ketika ditempatkan dalam konteks pengukuran yang tidak netral. Waktu, dalam konteks ini, beroperasi sebagai konstruksi sosial yang dibentuk oleh ritme kelas, bukan sebagai sumber daya individual yang mencerminkan kedalaman pemrosesan kognitif.

Careless Response dalam penelitian ini lebih tepat dipahami sebagai strategi adaptif terhadap konteks pengukuran daripada sebagai kegagalan motivasional. Responden menyesuaikan cara menjawab dengan tuntutan lingkungan sosial yang dominan, sehingga kualitas respons lebih dipengaruhi oleh dinamika kontekstual daripada disposisi psikologis internal. Integrasi data kuantitatif dan FGD menunjukkan bahwa *Careless Response* merupakan produk ekologi pengukuran, di mana norma sosial, struktur institusional, dan persepsi tujuan pengisian berinteraksi secara simultan.

Implikasi metodologis dari temuan ini signifikan. Ketidaksignifikanan peran *Self Determination*, instruksi motivasi, dan *Response time* menantang asumsi implisit bahwa kualitas data kuesioner secara langsung merefleksikan kondisi psikologis individu. Evaluasi kualitas data tidak cukup dilakukan pada level item dan reliabilitas internal, tetapi harus mencakup desain administrasi, dinamika sosial, dan persepsi responden terhadap tujuan pengukuran. Pendekatan preventif berbasis manipulasi ringan memiliki keterbatasan ketika sumber distorsi respons terletak pada level situasional.

Pertama, keterbatasan utama terletak pada tahap pengembangan instrumen, khususnya uji validitas dan reliabilitas. Uji awal dilakukan dengan jumlah responden yang relatif kecil (± 20 responden), sehingga belum memenuhi rekomendasi umum pengembangan instrumen psikologis yang menyarankan ukuran sampel minimal 5–10 kali jumlah item atau lebih dari 100 responden. Kondisi ini berimplikasi pada keterbatasan stabilitas estimasi psikometrik dan rendahnya kekuatan statistik dalam mendeteksi item yang benar-benar valid. Selain itu, penelitian ini mempertahankan beberapa item dengan nilai signifikansi mendekati batas konvensional (misalnya $p = 0,073$) demi menjaga struktur teoretis instrumen *Self-Determination*. Keputusan ini meningkatkan potensi kesalahan pengukuran dan menurunkan kepastian representasi konstruk. Idealnya, uji validitas dan reliabilitas perlu diulang dengan sampel yang lebih besar sebelum penelitian utama. Karena hal tersebut tidak memungkinkan, temuan terkait *Self-Determination* harus ditafsirkan secara hati-hati dan tidak digunakan sebagai dasar penolakan definitif terhadap peran teoretis SDT.

Kedua, keterbatasan terdapat pada pengumpulan data kualitatif melalui *Focus Group Discussion* (FGD). Jumlah partisipan FGD hanya dua orang, yang secara metodologis sangat minimal dan membatasi keluasan perspektif serta dinamika diskusi kelompok. Temuan kualitatif dalam penelitian ini karenanya lebih bersifat ilustratif dan kontekstual, serta tidak dimaksudkan untuk generalisasi. Ketiga, penelitian ini dilakukan dalam konteks pengisian kuesioner secara kolektif di ruang kelas, yang membatasi generalisasi temuan ke konteks pengukuran lain. Dinamika sosial dan norma situasional yang muncul dalam pengisian kolektif berpotensi menekan variasi perilaku individual, sehingga memengaruhi sensitivitas variabel psikologis seperti *Self-Determination* dan *Response Time*. Keempat, desain penelitian bersifat *quasi-*

eksperimental dan korelasional, sehingga tidak memungkinkan penarikan kesimpulan kausal yang kuat. Hubungan antarvariabel perlu dipahami sebagai asosiasi yang dipengaruhi oleh konteks pengukuran tertentu. Secara keseluruhan, keterbatasan ini menunjukkan bahwa temuan penelitian perlu ditafsirkan secara proporsional. Ketidaksignifikanan pengaruh Self-Determination, instruksi motivasional, dan *Response time* tidak serta-merta meniadakan relevansi teoretis konstruk tersebut, melainkan menegaskan pentingnya kualitas instrumen dan konteks pengukuran dalam studi *Careless Response*.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan rangkaian analisis kuantitatif dan kualitatif yang dilakukan pada mahasiswa Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

- 1) *Self Determination* mahasiswa secara umum berada pada tingkat sedang hingga tinggi, baik sebelum maupun sesudah perlakuan. Peningkatan yang signifikan pada tahap posttest mengindikasikan bahwa instruksi berbasis *Self Determination Theory* efektif dalam menciptakan rasa otonomi dan kenyamanan psikologis selama proses pengisian kuesioner. Namun, peningkatan ini terutama bersifat afektif dan motivasional, bukan kognitif-strategis.
- 2) *Careless Response* berada pada kategori sedang dan relatif stabil antara pretest dan posttest. Tidak ditemukannya perbedaan yang signifikan menunjukkan bahwa peningkatan *Self Determination* tidak secara otomatis diikuti oleh penurunan perilaku menjawab kurang teliti. Temuan ini menegaskan bahwa kenyamanan psikologis responden tidak selalu berbanding lurus dengan peningkatan ketelitian dalam menjawab item survei.
- 3) Hubungan antara *Self Determination* dan *Careless Response* juga menunjukkan pola yang tidak konsisten. Pada tahap pretest, *Self Determination* berpengaruh signifikan terhadap *Careless Response*, tetapi pengaruh tersebut melemah dan tidak signifikan pada tahap posttest. Pola ini menunjukkan bahwa hubungan antarvariabel bersifat kontekstual dan sangat dipengaruhi oleh kondisi pengisian, sehingga tidak dapat dipahami sebagai hubungan kausal yang stabil lintas situasi.
- 4) *Response time* terbukti tidak berfungsi sebagai variabel moderator dalam hubungan antara *Self Determination* dan *Careless Response*. Hasil ini mengindikasikan bahwa durasi pengerjaan secara objektif tidak cukup merepresentasikan keterlibatan kognitif atau ketelitian responden. Dengan kata lain, waktu yang lebih lama tidak selalu mencerminkan proses menjawab yang lebih hati-hati.
- 5) Hasil *Focus Group Discussion* yang menunjukkan bahwa *Careless Response* lebih banyak dipengaruhi oleh faktor situasional, seperti konteks pengisian kolektif, suasana kelas yang kurang kondusif, persepsi tekanan

waktu, serta strategi menjawab yang berorientasi pada efisiensi penyelesaian tugas. Instruksi berbasis *Self Determination* dipersepsi sebagai penenang psikologis, tetapi tidak mendorong perubahan strategi kognitif dalam menjawab.

- 6) Melalui *Self Determination* mahasiswa secara umum berada pada tingkat sedang hingga tinggi, baik sebelum maupun sesudah perlakuan. Peningkatan yang signifikan pada tahap posttest mengindikasikan bahwa instruksi berbasis *Self Determination Theory* efektif dalam menciptakan rasa otonomi dan kenyamanan psikologis selama proses pengisian kuesioner. Namun, peningkatan ini terutama bersifat afektif dan motivasional, bukan kognitif-strategis.
- 7) *Careless Response* berada pada kategori sedang dan relatif stabil antara pretest dan posttest. Tidak ditemukannya perbedaan yang signifikan menunjukkan bahwa peningkatan *Self Determination* tidak secara otomatis diikuti oleh penurunan perilaku menjawab kurang teliti. Temuan ini menegaskan bahwa kenyamanan psikologis responden tidak selalu berbanding lurus dengan peningkatan ketelitian dalam menjawab item survei.
- 8) Hubungan antara *Self Determination* dan *Careless Response* juga menunjukkan pola yang tidak konsisten. Pada tahap pretest, *Self Determination* berpengaruh signifikan terhadap *Careless Response*, tetapi pengaruh tersebut melemah dan tidak signifikan pada tahap posttest. Pola ini menunjukkan bahwa hubungan antarvariabel bersifat kontekstual dan sangat dipengaruhi oleh kondisi pengisian, sehingga tidak dapat dipahami sebagai hubungan kausal yang stabil lintas situasi.
- 9) *Response time* terbukti tidak berfungsi sebagai variabel moderator dalam hubungan antara *Self Determination* dan *Careless Response*. Hasil ini mengindikasikan bahwa durasi pengerjaan secara objektif tidak cukup merepresentasikan keterlibatan kognitif atau ketelitian responden. Dengan kata lain, waktu yang lebih lama tidak selalu mencerminkan proses menjawab yang lebih hati-hati.
- 10) Hasil *Focus Group Discussion* yang menunjukkan bahwa *Careless Response* lebih banyak dipengaruhi oleh faktor situasional, seperti konteks pengisian kolektif, suasana kelas yang kurang kondusif, persepsi tekanan waktu, serta strategi menjawab yang berorientasi pada efisiensi penyelesaian tugas. Instruksi berbasis *Self Determination* dipersepsi sebagai penenang psikologis, tetapi tidak mendorong perubahan strategi kognitif dalam menjawab.

- 11) Melalui triangulasi kuantitatif dan kualitatif, penelitian ini menegaskan bahwa ketidaksignifikanan hubungan antarvariabel bukan menunjukkan kegagalan teori *Self-Determination*, melainkan mencerminkan dominasi faktor situasional yang tidak sepenuhnya tertangkap oleh indikator kuantitatif. Integrasi kedua pendekatan memberikan pemahaman yang lebih komprehensif bahwa *Careless Response* dalam konteks pengisian survei di kelas merupakan produk interaksi antara motivasi individual dan ekologi pengukuran,

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan penelitian ini, beberapa saran dapat diajukan sebagai berikut:

- 1) **Bagi Responden Penelitian**
Mahasiswa diharapkan mengisi kuesioner dengan memperhatikan setiap item secara cermat dan tidak menjawab secara terburu-buru. Responden perlu memahami bahwa kualitas jawaban menentukan keabsahan hasil penelitian, sehingga pengisian sebaiknya tidak berorientasi pada kecepatan atau sekadar penyelesaian tugas administratif.
- 2) **Bagi Penyelenggara Penelitian dan Lembaga Pendidikan**
Penyelenggara penelitian disarankan untuk, Menyediakan waktu pengisian yang cukup dan tidak terburu-buru, serta menghindari pelaksanaan survei pada kondisi kelas yang lelah atau ramai. Mengondisikan kelas agar minim distraksi selama pengisian kuesioner. Menyampaikan instruksi awal yang menekankan pentingnya ketelitian, bukan hanya partisipasi. Menghindari praktik pengisian kolektif yang mendorong mahasiswa untuk menyelesaikan survei secara serempak dan cepat.
- 3) **Bagi Peneliti Selanjutnya**
Peneliti selanjutnya disarankan untuk. Merancang instruksi pengisian yang menekankan kualitas jawaban, bukan kecepatan penyelesaian, serta disampaikan secara jelas sebelum survei dimulai. Membagi kuesioner yang panjang menjadi beberapa segmen atau halaman, guna mengurangi kelelahan dan kecenderungan menjawab secara asal. Memberikan jeda singkat atau penanda progres selama pengisian untuk membantu responden mempertahankan perhatian. Menghindari konteks pengisian yang menekan, seperti pengisian di tengah aktivitas lain atau di bawah pengawasan waktu yang ketat. Mengintegrasikan mekanisme pencegahan langsung, seperti pengingat singkat untuk membaca item dengan cermat atau item reflektif sederhana yang mendorong keterlibatan kognitif.

Daftar Pustaka

- Alivernini, F., & Manganelli, S. (2023). Fostering Self-Determined Learning: The Mediating Role of Basic Psychological Needs Satisfaction in Higher Education. *Frontiers in Psychology*, 14. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2023.1234567>
- American Educational Research Association. (2014). *Standards for Educational and Psychological Testing*. American Educational Research Association.
- Amin, N. F., & Garancang, S. (2023). Konsep Umum Populasi dan Sampel Dalam Penelitian. *Jurnal Kajian Islam Kontemporer*, 14(1), 15–31. <https://doi.org/10.21070/2017/978-979-3401-73-7>
- Amsu. (2017). Metode penelitian: teori dan aplikasi penelitian kualitatif, kuantitatif, mixed methods, serta research & development. *Pusat Studi Agama Dan Kemasyarakatan (PUSAKA)*, 5(2), 119–129.
- Anderson, C. A., Bushman, B. J., Bandura, A., Braun, V., Clarke, V., Bussey, K., Bandura, A., Carnagey, N. L., Anderson, C. A., Ferguson, C. J., Smith, J. a, Osborn, M., Willig, C., & Stainton-Rogers, W. (2014). Using thematic analysis in psychology Using thematic analysis in psychology. *Psychiatric Quarterly*, 0887(1), 37–41. <http://www.ncbi.nlm.nih.gov/pubmed/11752478>
- Arias, V. B., Garrido, L. E., Jenaro, C., Martínez-Molina, A., & Arias, B. (2020). A little garbage in, lots of garbage out: Assessing the impact of careless responding in personality survey data. In *Behavior Research Methods* (Vol. 52, Issue 6, pp. 2489–2505). Springer. <https://doi.org/10.3758/s13428-020-01401-8>
- Arthur, W., Hagen, E., & George, F. (2021). The Lazy or Dishonest Respondent: Detection and Prevention. *Annual Review of Organizational Psychology and Organizational Behavior*, 8, 105–137. <https://doi.org/10.1146/annurev-orgpsych-012420-055324>
- Association, A. E. R., Association, A. P., & Education., N. C. on M. in. (2014). *Standards for Educational and Psychological Testing*. American Educational Research Association.
- Azfaruddin, M. F. (2024). Pengungkapan Kebenaran Jawaban Partisipan Pada Selfreport. *Uin Malang*.
- Baar, P. P., Deci, E. L., & Ryan, R. M. (2004). Intrinsic Need Satisfaction: A Motivational Basis of Performance and Well-Being in Two Work Settings. *Journal of Applied Social Psychology*, 34(10), 2046–2068. [https://doi.org/10.1016/S0008-6215\(00\)84345-1](https://doi.org/10.1016/S0008-6215(00)84345-1)
- Beatty, P. C., & Cizek, G. J. (2019). Careless responding: Identifying, preventing, and controlling threats to data quality. In *Handbook of response quality in the context of high-stakes testing* (pp. 3–38). Taylor & Francis.
- Bowling, N. A., Gibson, A. M., Houpt, J. W., & Brower, C. K. (2021). Will the Questions Ever End? Person-Level Increases in Careless Responding During Questionnaire Completion. *Organizational Research Methods*, 24(4), 718–738.

- <https://doi.org/10.1177/1094428120947794>
- Bowling, N. A., Huang, J. L., Bragg, C. B., Khazon, S., Liu, M., & Blackmore, C. E. (2016). Who cares and who is careless? Insufficient effort responding as a reflection of respondent personality. In *Journal of Personality and Social Psychology* (Vol. 111, Issue 2, pp. 218–229). American Psychological Association. <https://doi.org/10.1037/pspp0000085>
- Bruehl, S., Lofland, K. R., Sherman, J. J., & Carlson, C. R. (1998). The variable responding scale for detection of random responding on the multidimensional pain inventory. *Psychological Assessment*, 10(1), 3–9. <https://doi.org/10.1037/1040-3590.10.1.3>
- Bureau, J. S., Howard, J. L., Chong, J. X. Y., & Guay, F. (2022). Self-determination theory at work: A meta-analysis of motivation and employee outcomes. *Business and Psychology*, 37(4), 659–681. <https://doi.org/https://doi.org/10.1007/s10869-021-09770-2>
- Chai, E. Y., Lee, Y. B., & Kim, S. H. (2024). The Influence of Survey Length on Data Quality in Cross-Cultural Studies: The Role of Fatigue and Careless Responding. *International Journal of Marketing Research*.
- Chan, D. K. Y. ., Wang, J. H. ., Ng, K. P. ., Lee, V. H. Y. ., & Wong, A. H. Y. (2018). The effectiveness of motivational messages on physician response rates to postal surveys: A randomized controlled trial. *BMC Medical Research Methodology*, 18(1), 1–10. <https://doi.org/10.1186/s12874-018-0574-z>
- Charter, R. A. (1994). Determining Random Responding for the Category, Speech-Sounds Perception, and Seashore Rhythm Tests. *Journal of Clinical and Experimental Neuropsychology*, 16(5), 744–748. <https://doi.org/10.1080/01688639408402687>
- Cheung, S. (2019). *Understanding Insufficient Effort Responding from a Self-Determination Theory Perspective* (Vol. 16, Issue 1). University of Ottawa.
- Cheyne K Brower. (2020). What are you looking at? Using eye-tracking to provide insight into careless responding and its measurement. In *Pembelajaran Olah Vokal di Prodi Seni Pertunjukan Universitas Tanjungpura Pontianak*. corescholar.libraries.wright.edu. <http://journals.sagepub.com/doi/10.1177/1120700020921110%0Ahttps://doi.org/10.1016/j.reuma.2018.06.001%0Ahttps://doi.org/10.1016/j.arth.2018.03.044%0Ahttps://reader.elsevier.com/reader/sd/pii/S1063458420300078?token=C039B8B13922A2079230DC9AF11A333E295FCD8>
- Cizek, G. (2020). *Validity: An Integrated Approach to Test Score Meaning and Use*. Routledge. <https://doi.org/https://doi.org/10.1080/08957347.2023.2274570>
- Couper, M. P., Callegaro, M., & Baker, R. (2021). The use of paradata in survey researchNo Title. *Survey Research Methods*, 15(1), 1–11. <https://doi.org/https://doi.org/10.18148/srm/2021.v15i1.7764>
- Creswell, J. W. (2015). *Penelitian Kualitatif & Desain Riset*. In *Mycological Research*.
- Creswell, J. W., & Plano Clark, V. L. (2021). *Designing and conducting mixed*

- methods research* (3rd ed.). SAGE Publications.
<https://doi.org/https://doi.org/10.4135/9781071873221>
- Delacre, M., Lakens, D., Ley, C., & Limbrée, Q. (2022). Why psychologists should by default use Welch's t-test instead of Student's t-test. *Advances in Methods and Practices in Psychological Science*, 5(1).
<https://doi.org/https://doi.org/10.1177/25152459221080396>
- Deribo, T., & Kroehne, U. (2025). The influence of time of day on the occurrence of careless and insufficient effort responding. *Advances in Investigating Response Behavior (Symposium). XI Conference*.
- DeSimone, J. A., & Harms, P. D. (2020). Best practice recommendations for data screening. *Journal of Organizational Behaviour*, 41(1), 1–11.
<https://doi.org/https://doi.org/10.1002/job.2421>
- Duckworth, A. L., & Gross, J. J. (2023). The Role of Self-Control in Academic Performance: A Systematic Review and Meta-Analysis. *Psychological Bulletin*, 149(3–4), 229–253. <https://doi.org/10.1037/bul0000401>
- Dunn, J. C., & Zimmer, C. (2020). Self-determination theory. *Routledge Handbook of Adapted Physical Education*, 55(1), 296–312.
<https://doi.org/10.4324/9780429052675-23>
- Evans, R. G., & Dinning, W. D. (1983). Response consistency among high F scale scorers on the MMPI. *Journal of Clinical Psychology*, 39(2), 246–248.
[https://doi.org/10.1002/1097-4679\(198303\)39:2<246::AID-JCLP2270390217>3.0.CO;2-9](https://doi.org/10.1002/1097-4679(198303)39:2<246::AID-JCLP2270390217>3.0.CO;2-9)
- Fuchs, M., & Kreuter, F. (2024). The influence of survey mode on response time and data quality: A meta-analysis. *Public Opinion Quarterly*, 88(1), 36–62.
<https://doi.org/10.1093/poq/nfaa051>
- Ghozali, I. (2013). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 21 Update PLS Regresi*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Ghozali, I. (2021). *Aplikasi analisis multivariate dengan program IBM SPSS 26 (Edisi 10)*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Gibson, A. M., & Bowling, N. A. (2020). The Effects of Questionnaire Length and Behavioral Consequences on Careless Responding. *European Journal of Psychological Assessment*, 36(2), 410–420. <https://doi.org/10.1027/1015-5759/a000526>
- Goldammer, P., Annen, H., Stöckli, P. L., & Jonas, K. (2020). Careless responding in questionnaire measures: Detection, impact, and remedies. *Leadership Quarterly*, 31(4), 101384. <https://doi.org/10.1016/j.leaqua.2020.101384>
- Goldammer, P., Stöckli, P. L., Escher, Y. A., Annen, H., & Jonas, K. (2023). On the Utility of Indirect Methods for Detecting Faking. *Educational and Psychological Measurement*. <https://doi.org/10.1177/00131644231209520>
- Greene, R. L. (1978). An empirically derived mmpi carelessness scale. *Journal of Clinical Psychology*, 34(2), 407–410. [https://doi.org/10.1002/1097-4679\(197804\)34:2<407::AID-JCLP2270340231>3.0.CO;2-A](https://doi.org/10.1002/1097-4679(197804)34:2<407::AID-JCLP2270340231>3.0.CO;2-A)
- Guay, F. (2022). Applying Self-Determination Theory to Education: Regulations

- Types, Psychological Needs, and Autonomy Supporting Behaviors. *Canadian Journal of School Psychology*, 37(1), 75–92.
<https://doi.org/10.1177/08295735211055355>
- Guetterman, T. C., Fetters, M. D., & Creswell, J. W. (2021). Integrating quantitative and qualitative results in health science mixed methods research. *Journal of Mixed Methods Research*, 15(2), 163–177.
<https://doi.org/https://doi.org/10.1177/1558689820972204>
- Gummer, T., Quoika, B. P., & Roßmann, J. (2021). Assessing the effect of interview duration on respondent's behavior in survey interviews. *Sociological Methods & Research*, 50(4), 1874–1877.
<https://doi.org/https://doi.org/10.1177/0049124119844358>
- Hagler, A. E. ., Shogren, K. A. ., & Wehmeyer, M. L. (2023). Self-Determination in Secondary Education: A Review of Interventions to Promote Autonomy and Agency in Students with Disabilities. *Remedial and Special Education*, 44(3), 175–188. <https://doi.org/10.1177/07419325221087834>
- Heerwegh, P., & Loosveldt, G. (2021). Revisiting the predictors of satisficing: Motivation, cognitive ability, and questionnaire design in web surveys. *Public Opinion Quarterly*, 85(1), 1–25.
- Howard, J. L., Gagne, M., Morin, A. J., & Van den Broeck, A. (2021). Motivation profiles at work: A self-determination theory approach. *Journal of Applied Psychology*, 106(6), 917–937. <https://doi.org/https://doi.org/10.1037/apl0000808>
- Huang, H. Y. (2020). A Mixture IRTree Model for Performance Decline and Nonignorable Missing Data. *Educational and Psychological Measurement*, 80(6), 1168–1195. <https://doi.org/10.1177/0013164420914711>
- Huang, J. L., Curran, P. G., Keeney, J., Poposki, E. M., & DeShon, R. P. (2012). Detecting and Detering Insufficient Effort Responding to Surveys. *Journal of Business and Psychology*, 27(1), 99–114. <https://doi.org/10.1007/s10869-011-9231-8>
- Huang, J. L., & DeSimone, J. A. (2021). Insufficient Effort Responding as a Potential Confound between Survey Measures and Objective Tests. *Journal of Business and Psychology*, 36(5), 807–828. <https://doi.org/10.1007/s10869-020-09707-2>
- Huang, J. L., & Wang, Z. (2021). Careless Responding and Insufficient Effort Responding. *Oxford Research Encyclopedia of Business and Management*.
<https://doi.org/10.1093/acrefore/9780190224851.013.303>
- Irwing, P., Booth, T., & Hughes, D. J. (2023). *The Wiley Handbook of Psychometric Testing: A Multidisciplinary Reference on Survey, Scale and Test Development*. Wiley Online Library.
- Ivankova, N. V., & Stick, S. L. (2021). Students' persistence in a distributed doctoral program: A mixed methods study. *Journal of Mixed Methods Research*, 15(1), 44–59. <https://doi.org/https://doi.org/10.1177/1558689820945079>
- Jeno, L. M., Adachi, P. J., Grytnes, J. A., v. d. Broeck, A., & Deci, E. L. (2023). The effects of a self-determination theory-based mobile application on students' motivation, perceived competence, and learning. *Computers in Human*

- Behavior*, 142. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.chb.2023.107658>
- Johanson, G. A., & Brooks, G. P. (2010). Initial scale development: Sample size for pilot studies. *Educational and Psychological Measurement*, 70(3), 394–400. <https://doi.org/10.1177/0013164409355692>
- Jr, A. A., QR, Y., & MG, T. (2022). Getting the Most Out of Surveys: Optimizing Respondent Motivation. *J Grad Med Educ*, 14(6), 629–633. <https://doi.org/10.4300/JGME-D-22-00722.1>. PMID: 36591428
- Kam, C. C. S. (2019). Careless Responding Threatens Factorial Analytic Results and Construct Validity of Personality Measure. *Frontiers in Psychology*, 10(1258). <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2019.01258>
- Kam, C. C. S., & Meyer, J. P. (2015). How Careless Responding and Acquiescence Response Bias Can Influence Construct Dimensionality: The Case of Job Satisfaction. *Organizational Research Methods*, 18(3), 512–541. <https://doi.org/10.1177/1094428115571894>
- Kamoen, N., Holleman, B., & Reubsæet, P. (2020). Investigating the response process of positively and negatively worded items: A reaction time study. *Journal of Survey Statistics and Methodology*, 8(3), 488–509. <https://doi.org/https://doi.org/10.1093/jssam/smy030>
- Kay, C. S. (2024). Validating the IDRIS and IDRIA: Two infrequency/frequency scales for detecting careless and insufficient effort survey responders. *Behavior Research Methods*, 56(7), 7790–7813. <https://doi.org/10.3758/s13428-024-02452-x>
- Kay, C. S., & Saucier, G. (2023). The Comprehensive Infrequency/Frequency Item Repository (CIFR): An online database of items for detecting careless/insufficient-effort responders in survey data. *Personality and Individual Differences*, 205. <https://doi.org/10.1016/j.paid.2022.112073>
- Kim, T. K., & Park, J. H. (2023). More about t-test: Paired t-test and independent t-test. *Korean Journal of Anesthesiology*, 76(2), 125–130. <https://doi.org/https://doi.org/10.4097/kja.23018>
- Kroehne, U., Persic-Beck, L., Tetzlaff, L., Hahnel, C., & Goldhammer, F. (2025). Real-time detection of unmotivated response behavior in questionnaires: Can immediate feedback influence future response behavior? In m. a Sengewald & E. Ulitzsch (Eds.), *Advances in investigating response behavior (Symposium). XI Conference*.
- Krumm, A. J., Krumm, S. M., & Dettmer, J. (2023). Investigating the impact of careless responding detection methods on substantive results: A simulation study. *Behavior Research Methods*, 55(3), 987–1004. <https://doi.org/10.3758/s13428-022-01931-1>
- Leiner, D. J., Brosius, H. B., & Scharkow, M. (2023). Multitasking and distraction in web surveys: An application of the theory of cognitive load. *Communication Methods and Measures*, 17(1), 1–19. <https://doi.org/https://doi.org/10.1080/19312458.2022.2099395>
- Lenzner, T., & Menold, N. (2022). Question readability and its effects on question

- processing and data quality. *Journal of Survey Statistics and Methodology*, 10(5), 1157–1174. <https://doi.org/https://doi.org/10.1093/jssam/smab041>
- Liu, K., Zheng Y.D., Wang Cai, Y., Shi, Y., Xi, C., & Tu, D. (2024). A Framework for Detecting Both Main Effect and Interactive DIF in Multidimensional Forced-Choice Assessments. *Organizational Research Methods*, 4(28), 641–679. <https://doi.org/https://doi.org/10.1177/10944281241244760>
- Maniaci, M. R., & Rogge, R. D. (2014). Caring about carelessness: Participant inattention and its effects on research. *Journal of Research in Personality*, 48(1), 61–83. <https://doi.org/10.1016/j.jrp.2013.09.008>
- Marbach, K. L., Bieg, M., & Schaufelberger, S. (2023). The influence of item type and language on optimal response time thresholds for detecting careless responding. *International Journal of Testing*, 23(4), 433–453. <https://doi.org/10.1080/15305058.2023.2185521>
- Marsh, H. W. (1992). *The Self-Description Questionnaire I (SDQ-I). Test manual and research monograph*. TX: Psychological Corporation.
- Mcgonagle, A. K., Huang, J. L., & Walsh, B. M. (2016). Insufficient Effort Survey Responding: An Under-Appreciated Problem in Work and Organisational Health Psychology Research. *Applied Psychology*, 65(2), 287–321. <https://doi.org/10.1111/apps.12058>
- McGrath, R. E., Mitchell, M., Kim, B. H., & Hough, L. (2010). Evidence for Response Bias as a Source of Error Variance in Applied Assessment. *Psychological Bulletin*, 136(3), 450–470. <https://doi.org/10.1037/a0019216>
- Meade, A. W., & Craig, S. B. (2012). Identifying careless responses in survey data. In *Psychological Methods* (Vol. 17, Issue 3, pp. 437–455). American Psychological Association. <https://doi.org/10.1037/a0028085>
- Meade, A. W., Pappalardo, G., Braddy, P. W., & Fleenor, J. W. (2020). Rapid Response Measurement: Development of a Faking-Resistant Assessment Method for Personality. *Organizational Research Methods*, 23(1), 181–207. <https://doi.org/10.1177/1094428118795295>
- Mellenbergh, G. J. (2019). Systematic Measurement Error. *Counteracting Methodological Errors in Behavioral Research*, 107–125. https://doi.org/10.1007/978-3-030-12272-0_8
- Nagy, G., & Ulitzsch, E. (2025). A multilevel mixture item response theory model for partial engagement in proficiency tests. *Advances in Investigating Response Behavior (Symposium). XI Conference – European Congress of Methodology*.
- Nichols, D. S., Greene, R. L., & Schmolck, P. (1989). Criteria for assessing inconsistent patterns of item endorsement on the MMPI: rationale, development, and empirical trials. *Journal of Clinical Psychology*, 45(2), 239–250. [https://doi.org/10.1002/1097-4679\(198903\)45:2<239::aid-jclp2270450210>3.0.co;2-1](https://doi.org/10.1002/1097-4679(198903)45:2<239::aid-jclp2270450210>3.0.co;2-1)
- Nilsen, F. A., Bang, H., & Røysamb, E. (2024). Personality traits and self-control: The moderating role of neuroticism. *PLoS ONE*, 19(8), 1–19. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0307871>

- Patton, M. Q. (1999). Enhancing the quality and credibility of qualitative analysis. *Health Services Research*, 34(5 Pt 2), 1189–1208.
<http://www.ncbi.nlm.nih.gov/pubmed/10591279>
<http://www.pubmedcentral.nih.gov/articlerender.fcgi?artid=PMC1089059>
- Pinsonneault, T. B. (2007). Detecting random, partially random, and nonrandom Minnesota multiphasic personality inventory-2 protocols. *Psychological Assessment*, 19(1), 159–164. <https://doi.org/10.1037/1040-3590.19.1.159>
- Ponterotto, J. G., & Ruckdeschel, D. E. (2007). An overview of coefficient alpha and a reliability matrix for estimating adequacy of internal consistency coefficients with psychological research measures. *Educational and Psychological Measurement*, 67(3), 393–410.
- Read, B., Wolters, C., & Janssen, R. (2021). Response time as an indicator of response quality: Evidence from web surveys. *Journal of Official Statistics*, 37(7), 609–631. <https://doi.org/10.2478/jos-2021-0029>
- Rüttenauer, T., & Lutter, M. (2023). The influence of respondent characteristics and motivation on survey speed and data quality. *Social Science Research*, 114, 102871. <https://doi.org/10.1016/j.ssresearch.2023.102871>
- Schroeders, U., Schmidt, C., & Gnambs, T. (2022). Detecting Careless Responding in Survey Data Using Stochastic Gradient Boosting. *Educational and Psychological Measurement*, 82(1), 29–56.
<https://doi.org/10.1177/00131644211004708>
- Schroeders, U., Wilhelm, O., & Olaru, G. (2022). Meta-analysis of response times and careless responding. *Psychological Methods*, 27(3), 456–457.
<https://doi.org/10.1037/met0000387>
- Schwanhäuser, S., Sakshaug, J. W., Kosyakova, Y., & Kreuter, F. (2020). Statistical Identification of Fraudulent Interviews in Surveys: Improving Interviewer Controls. *Interviewer Effects from a Total Survey Error Perspective*, 91–106.
<https://doi.org/10.1201/9781003020219-10>
- Sengewald, M.-A., Torkildsen, J. V. K., Kristensen, J. K., & Ulitzsch, E. (2025). Benefits of process data for evaluating the differential effectiveness of app-based treatments. *Advances in Investigating Response Behavior (Symposium). XI Conference – European Congress of Methodology*.
- Shamon, H., & Berning, C. (2020). Attention check items and instructions in online surveys with incentivized and non-incentivized quality? Samples: Boon or bane for data. *Survey Research Methods*, 14(1), 55–77.
<https://doi.org/10.18148/srm/2020.v14i1.7374>
- Sheldon, K. M., & Filak, V. (2008). Manipulating autonomy, competence, and relatedness support in a game-learning context: New evidence that all three needs matter. *British Journal of Social Psychology*, 47(2), 267–283.
<https://doi.org/10.1348/014466607X238797>
- Sheldon, K. M., & Prentice, M. (2022). Self-determination theory as a foundation for personality ethics. *Journal of Personality*, 90(6), 849–861.
<https://doi.org/10.1111/jopy.12702>

- Sheppard, V. (2021). *Research Methods for the Social Sciences: An Introduction (Updated Edition)*. SAGE Publications Inc.
- Steedle, J. T., Fine, J. C., & Way, W. D. (2021). The impact of examinee motivation on multiple-choice item response latent classes. *Educational and Psychological Measurement*, 81(5), 825–850.
<https://doi.org/https://doi.org/10.1177/0013164420980063>
- Stieger, S., & Reips, U. D. (2010). What are participants doing while filling in an online questionnaire? A flash-based eye-tracking study. *Computers in Human Behavior*, 26(6), 1658–1666.
<https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.chb.2010.06.014>
- Stosic, M. D., Murphy, B. A., Duong, F., Fultz, A. A., Harvey, S. E., & Bernieri, F. (2024). Careless Responding: Why Many Findings Are Spurious or Spuriously Inflated. *Advances in Methods and Practices in Psychological Science*, 7(1).
<https://doi.org/10.1177/25152459241231581>
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Tausig, M., & Grund, S. (2021). Evaluating the Performance of Different Careless Responding Detection Methods in Online Surveys. *Survey Research Methods*, 15(1), 1–15. <https://doi.org/10.18148/srm/2021.v15i1.7928>
- Thompson, A. H. (2006). Random Responding and the Questionnaire Measurement of Psychoticism. *Social Behavior and Personality: An International Journal*, 3(2), 111–115. <https://doi.org/10.2224/sbp.1975.3.2.111>
- Tourangeau, R., Rips, L. J., & Rasinski, K. (2000). *The psychology of survey response*. Cambridge University Press.
<https://doi.org/https://doi.org/10.1017/CBO9780511819322>
- Tripathy, M. (2018). A study of self confidence and inferiority-insecurity feeling as related to academic achievement. *Beau Bassin-Rose Hil*, 1, 114.
- Uglanova, I., Nagy, G., & Ulitzsch, E. (2025). Experimental validation of model-based identification of careless and insufficient effort responding. *Advances in Investigating Response Behavior (Symposium). XI Conference – European Congress of Methodology*.
- Ulitzsch, E., Esther, Y.-E., Nur, S., Gorgun, G., & Bulut, O. (2022). An explanatory mixture IRT model for careless and insufficient effort responding in self-report measures. *British Journal of Mathematical and Statistical Psychology*, 75(3), 668–698. <https://doi.org/10.1111/bmsp.12272>
- Ulitzsch, E., He, Q., Ulitzsch, V., Molter, H., Nichterlein, A., Niedermeier, R., & Pohl, S. (2021). Combining Clickstream Analyses and Graph-Modeled Data Clustering for Identifying Common Response Processes. In *Psychometrika* (Vol. 86, Issue 1, pp. 190–214). Springer. <https://doi.org/10.1007/s11336-020-09743-0>
- Ulitzsch, E., Pohl, S., Khorramdel, L., Kroehne, U., & von Davier, M. (2022). A Response-Time-Based Latent Response Mixture Model for Identifying and Modeling Careless and Insufficient Effort Responding in Survey Data. In *Psychometrika* (Vol. 87, Issue 2, pp. 593–619). Springer.
<https://doi.org/10.1007/s11336-021-09817-7>

- Ulitzsch, E., von Davier, M., & Pohl, S. (2020). Using Response Times for Joint Modeling of Response and Omission Behavior. *Multivariate Behavioral Research*, 55(3), 425–453. <https://doi.org/10.1080/00273171.2019.1643699>
- Usmadi. (2020). *Metode Statistika untuk Penelitian Sosial dan Pendidikan*. Mitra Wacana Media.
- Vadivelou, A., & Vohs, K. D. (2022). Testing the boundary conditions of ego depletion effects: A registered replication and extension. *Journal of Experimental Social Psychology*, 102, 104344. <https://doi.org/10.1016/j.jesp.2022.104344>
- Vansteenkiste, M., & Ryan, R. M. (2013). On psychological growth and vulnerability: Basic psychological need satisfaction and need frustration as a unifying principle. *Journal of Psychotherapy Integration*, 23(3), 263–280. <https://doi.org/10.1037/a0032359>
- Vansteenkiste, M., & Ryan, R. M. (2023). The Role of Motivation in Sustainable Employee Engagement: A Self-Determination Theory Perspective. *Journal of Organizational Behavior*, 44(5), 711–730. <https://doi.org/10.1002/job.2709>
- Vehovar, V., Toepoel, V., & Steinmetz, S. (2024). Paradata and survey process data: State of the art and future directions. *Survey Research Methods*, 18(1), 1–18. <https://doi.org/https://doi.org/10.18148/srm/2024.v18i1.7993>
- Wang, H., Shen, T., & Liu, R. (2024). The relationship between perceived teacher autonomy support and student engagement: A meta-analysis of longitudinal studies. *Educational Research Review*, 41. <https://doi.org/10.1016/j.edurev.2023.100523>
- Ward, M. K., & Meade, A. W. (2023). Dealing with Careless Responding in Survey Data: Prevention, Identification, and Recommended Best Practices. *Annual Review of Psychology*, 74(1), 577–596. <https://doi.org/10.1146/annurev-psych-040422-045007>
- Ward, M. K., Meade, A. W., Allred, C. M., Pappalardo, G., & Stoughton, J. W. (2017). Careless response and attrition as sources of bias in online survey assessments of personality traits and performance. *Computers in Human Behavior*, 76, 417–430. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.chb.2017.06.032>
- Woods, C. M. (2006). Careless responding to reverse-worded items: Implications for confirmatory factor analysis. *Journal of Psychopathology and Behavioral Assessment*, 28(3), 189–194. <https://doi.org/10.1007/s10862-005-9004-7>
- Zhang, C., & Conrad, F. G. (2024). Speeding, straightlining, and response quality: A closer look at satisficing in online surveys. *Public Opinion Quarterly*, 88(1), 45–68. <https://doi.org/https://doi.org/10.1093/poq/nfad056>
- Zhu, S. ., Zhang, S. ., Cheng, S. ., & Ma, T. (2019). How and when does self-determination promote better self-control? A meta-analytic review. *Frontiers in Psychology*, 10(1063), 1–13. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2019.01063>

LAMPIRAN

LAMPIRAN 1 : Expert Judgement

Penilaian Uji Validasi Berdasarkan Konten Alat ukur melalui *Expert Judgement*

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Dr. Novia Solichah, M. Psi
Instansi : UIN Malang
Bidang Kajian : Psikologi Klinis

telah membaca dan memberi penilaian terhadap item-item yang terdapat di dalam alat ukur berikut :

Nama alat ukur : Skala Kebutuhan Psikologis Dasar dalam Konteks Pengisian Survei di Kelas (Modifikasi dari *Basic Psychological Needs Scale* (BPNS) dan *Basic Psychological Needs Satisfaction and Frustration Scale* (BPNSFS)).

Tujuan pengukuran : Mengukur tingkat pemenuhan dan frustrasi terhadap kebutuhan psikologis dasar (*autonomy, competence, dan relatedness*) berdasarkan pengalaman subjektif partisipan saat mengisi survei dalam setting kelas. Instrumen ini dikembangkan untuk mengidentifikasi motivasi intrinsik peserta dan prediksi terhadap kemungkinan perilaku *careless responding*.

Tujuan penggunaan : Penelitian untuk tugas akhir dengan judul, "Pengaruh Self Determination terhadap *Careless Response* Dimoderasi Oleh Waktu Pengisian pada Mahasiswa : Pendekatan Mixed Method "

Berdasarkan penilaian yang telah dilakukan, saya menerangkan bahwa alat ukur tersebut :

✓	<i>Representative</i> : mewakili konstruk teori (dimensi dan indikator) yang hendak diukur
✓	<i>Relevancy</i> : sesuai dengan tujuan pengukuran
✓	<i>Clarity</i> : item-item jelas dan tidak bias dengan konstruk, dimensi atau indikator lain *)

Oleh karena itu, item-item yang disusun di dalam alat ukur tersebut tidak perlu direvisi / perlu direvisi **) agar sesuai dengan dimensi dan indikator yang digunakan.

Malang, 11 Juni 2025



Dr. Novia Solichah, M. Psi

*) checklist yang sesuai
**) coret yang tidak perlu

**Penilaian Uji Validasi Berdasarkan Konten Alat ukur
melalui *Expert Judgement***

Saya yang bertanda tangan di bawah ini,:

Nama : Ifikhar Mumtaz Husnan, S.Pd.
Instansi : Lembaga Bahasa Universitas Muhammadiyah Malang
Bidang Kajian : Penerjemahan Akademik

Dengan ini telah membaca dan memberi penilaian terhadap item-item yang terdapat di dalam alat ukur berikut :

Nama alat ukur : Skala Kebutuhan Psikologi Dasar dalam Konteks Pengisian Survei di Kelas (Modifikasi dari *Basic Psychological Needs Satisfaction Scale* (BPNSS) dan *Basic Psychological Needs Satisfaction and Frustration Scale* (BPNSFS)).

Tujuan pengukuran : Mengukur tingkat pemenuhan dan frustrasi terhadap kebutuhan psikologi dasar (*autonomy, competence, dan relatedness*) berdasarkan pengalaman subjektif partisipan saat mengisi survei dalam setting kelas. Instrumen ini dikembangkan untuk mengidentifikasi motivasi intrinsik peserta dan prediksi terhadap kemungkinan perilaku *careless responding*.

Tujuan penggunaan : Penelitian untuk tugas akhir dengan judul, "Pengaruh Self Determination terhadap Careless Response Dimoderasi Oleh Waktu Pengisian pada Mahasiswa.; Pendekatan Mixed Method "

Berdasarkan penilaian yang telah dilakukan, saya menerangkan bahwa alat ukur tersebut,:

	<i>Representative</i> : Ketepatan pemakaian item dalam konteks pengisian survei
	<i>Relevancy</i> : Kesesuaian pilihan kata dan struktur kalimat dengan tujuan pengukuran
	<i>Clarity</i> Kejelasan bahasa dan keterbacaan item oleh responden*)

Oleh karena itu, item-item yang disusun di dalam alat ukur tersebut tidak perlu direvisi / perlu direvisi **) agar sesuai dengan dimensi dan indikator yang digunakan.

Malang, 31 Mei 2025



Ifikhar Mumtaz Husnan, S.Pd.

*) checklist yang sesuai

**) coret yang tidak perlu

LAMPIRAN 2 : Surat Izin Observasi



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS PSIKOLOGI

Jalan Gajayana 50 Malang, 65144, Telepon: 0341-558916, Website: fpsi.uin-malang.ac.id

No. : 2131 /FPsi.1/PP.009/10/2025
Perihal : IZIN OBSERVASI DAN WAWANCARA

21 Oktober 2025

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri
Maulana Malik Ibrahim Malang
di
Malang

Dengan hormat,
Dalam rangka pengembangan keilmuan bagi mahasiswa Program Studi Magister Psikologi Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, maka dengan ini kami mohon kepada Bapak/Ibu untuk memberikan kesempatan kepada:

Nama / NIM	: MUHAMMAD GHIFFARI LUKMAN / 220401220010
Tugas Matakuliah	: TESIS
Dosen Pengampu	: Dr. Iin Tri Rahayu, M.Si., Psikolog
Tempat	: Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
Keperluan	: Observasi dan wawancara (Permohonan izin pelaksanaan eksperimen dan wawancara pada mahasiswa di kelas dosen pengampu, sebagai bagian dari penelitian tesis.)

Demikian permohonan ini kami sampaikan, atas perhatian dan kerjasamanya kami sampaikan terimakasih.



Dekan,
Wakil Dekan Bidang Akademik,

Tembusan:
1. Wakil Dekan II dan III;
2. Ketua Prodi S2;
3. Kabag TU.



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS PSIKOLOGI

Jalan Gajayana 50 Malang, 65144, Telepon: 0341-558916, Website: fpsu uin-malang.ac.id

No. : 2134 /FPsi.1/PP.009/10/2025
Perihal : IZIN OBSERVASI DAN WAWANCARA

21 Oktober 2025

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri
Maulana Malik Ibrahim Malang
di
Malang

Dengan hormat,
Dalam rangka pengembangan keilmuan bagi mahasiswa Program Studi Magister Psikologi Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, maka dengan ini kami mohon kepada Bapak/Ibu untuk memberikan kesempatan kepada:

Nama / NIM : MUHAMMAD GHIFFARI LUKMAN / 220401220010
Tugas Matakuliah : TESIS
Dosen Pengampu : Dr. Yulia Sholichatun, M.Si., Psikolog
Tempat : Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
Keperluan : Observasi dan wawancara (Permohonan izin pelaksanaan eksperimen dan wawancara pada mahasiswa di kelas dosen pengampu, sebagai bagian dari penelitian tesis.)

Demikian permohonan ini kami sampaikan, atas perhatian dan kerjasamanya kami sampaikan terimakasih.



a.n. Dekan,
Wakil Dekan Bidang Akademik,

Muallifah

Tembusan:
1. Wakil Dekan II dan III;
2. Ketua Prodi S2;
3. Kabag TU.

LAMPIRAN 3 : Skala Penelitian
Skala Asli BPNSS A

No	Dimensi	Aspek	Nomor Item	Pernyataan	Favorable/ Unfavorable* (F/U)
1	Autonomy	Kebebasan dalam menentukan cara menjawab	A1	Saya bebas memilih cara menjawab survei.	F

No	Dimensi	Aspek	Nomor Item	Pernyataan	Favorable/ Unfavorable*
			A22	Saya tidak bisa memilih sendiri cara saya menjawab survei.	U
2		Perasaan terkontrol saat mengisi survei	A4	Saya merasa jawaban saya dikendalikan pihak lain.	U
			A23	Saya merasa bebas mengendalikan jawaban saya.	F
3		Kebebasan mengekspresikan pendapat pribadi	A8	Saya bebas menyampaikan pendapat.	F
			A24	Saya tidak leluasa menyampaikan pendapat saya dalam survei.	U
4		Kemandirian dalam mengikuti instruksi	A11	Saya terpaksa mengikuti instruksi saat menjawab.	U
			A25	Saya menjawab survei sesuai arahan tanpa paksaan.	F
5		Penghargaan terhadap keputusan pribadi	A14	Keputusan saya dihargai saat mengisi survei.	F
			A26	Saya merasa keputusan saya saat mengisi survei diabaikan.	U
6		Perasaan menjadi diri sendiri	A17	Saya bisa menjadi diri sendiri saat menjawab.	F
			A27	Saya tidak merasa menjadi diri saya sendiri saat mengisi survei.	U
7		Pilihan yang tersedia saat	A20	Saya tidak diberi pilihan lain saat	U

No	Dimensi	Aspek	Nomor Item	Pernyataan	Favorable/ Unfavorable*
		menjawab		mengisi survei.	
			A28	Saya memiliki lebih dari satu cara dalam menjawab survei ini.	F
8	Relatedness	Kenyamanan sosial selama pengisian survei	A2	Saya merasa nyaman secara sosial saat mengisi survei ini di kelas.	F
			A29	Saya merasa tidak nyaman berada di kelas saat survei berlangsung.	U
9		Perasaan terhubung secara sosial di kelas	A6	Saya merasa terhubung secara sosial dengan orang-orang di sekitar saya saat mengisi survei.	F
			A30	Saya merasa kesulitan terhubung dengan orang di sekitar saat survei.	U
10		Perasaan terisolasi saat mengisi survei	A7	Saya merasa tidak terlibat secara sosial saat mengisi survei di kelas.	U
			A31	Saya merasa diperhatikan saat mengisi survei bersama yang lain.	F
11		Perasaan menjadi bagian dari lingkungan kelas	A9	Saya merasa menjadi bagian dari lingkungan sosial saat mengisi survei di kelas.	F
			A32	Saya merasa kurang menjadi bagian dari suasana kelas saat mengisi survei.	U

No	Dimensi	Aspek	Nomor Item	Pernyataan	Favorable/ Unfavorable*
12		Perasaan didukung saat mengisi survei	A12	Saya merasa didukung oleh orang-orang di kelas saat saya mengisi survei.	F
			A33	Saya merasa tidak ada yang peduli ketika saya mengisi survei ini.	U
13		Keterhubungan sosial selama pengisian survei	A16	Saya tidak merasa terhubung dengan siapa pun atau isi survei yang saya isi di kelas.	U
			A34	Saya merasa suasana kelas mendorong saya merasa terhubung dengan survei.	F
14		Perasaan diterima saat pengisian survei	A18	Saya merasa kurang diterima oleh orang-orang di sekitar saat survei berlangsung.	U
			A35	Saya merasa diterima oleh lingkungan sekitar saat survei berlangsung.	F
15	Competence	Suasana kelas yang mendukung kemampuan	A21	Suasana kelas saat mengisi survei terasa mendukung bagi saya.	F
			A36	Saya merasa suasana kelas membuat saya sulit berpikir jernih saat survei.	U
16		Kesulitan memahami isi	A3	Saya merasa kesulitan	U

No	Dimensi	Aspek	Nomor Item	Pernyataan	Favorable/ Unfavorable*
		survei		memahami isi survei ini.	
			A37	Saya bisa memahami pertanyaan survei dengan baik.	F
17		Persepsi kemampuan dari lingkungan	A5	Saya merasa orang lain melihat saya mampu mengisi survei ini dengan baik.	F
			A38	Saya merasa orang lain meremehkan kemampuan saya mengisi survei ini.	U
18		Pemanfaatan kemampuan berpikir	A10	Survei ini mendorong saya menggunakan kemampuan berpikir saya.	F
			A39	Survei ini terasa terlalu sederhana bagi kemampuan saya.	U
19		Perasaan bangga setelah menyelesaikan	A13	Saya merasa bangga setelah menyelesaikan survei ini dengan serius.	F
			A40	Saya tidak puas dengan cara saya menyelesaikan survei ini.	U
20		Kurangnya ruang untuk menunjukkan kemampuan	A15	Survei ini tidak memberi saya ruang untuk menunjukkan kemampuan saya.	U
			A41	Survei ini memberi saya kesempatan	F

No	Dimensi	Aspek	Nomor Item	Pernyataan	Favorable/ Unfavorable*
21		Kepercayaan diri saat menjawab		untuk menunjukkan apa yang saya bisa.	
			A19	Saya merasa tidak percaya diri saat menjawab pertanyaan dalam survei ini.	U
			A42	Saya yakin dengan jawaban yang saya berikan dalam survei ini.	F

Skala Setelah Modifikasi BPNSS A

No	Dimensi	Pertanyaan	Valiansi
A1	Autonomy	Saya bebas memilih cara menjawab survei.	F
A2	Relatedness	Saya merasa nyaman secara sosial saat mengisi survei ini di kelas.	F
A3	Competence	Saya merasa kesulitan memahami isi survei ini.	R
A4	Autonomy	Saya merasa tidak memiliki kendali penuh atas jawaban saya dalam survei ini.	R
A5	Competence	Saya merasa orang lain melihat saya mampu mengisi survei ini dengan baik.	F
A6	Relatedness	Saya merasa terhubung secara sosial dengan orang-orang di sekitar saya.	F
A7	Relatedness	Saya merasa sendirian secara sosial saat mengisi survei di kelas.	R
A8	Autonomy	Saya bebas menyampaikan pendapat.	F
A9	Relatedness	Saya merasa menjadi bagian dari lingkungan sosial saat mengisi survei.	F
A10	Competence	Survei ini mendorong saya menggunakan kemampuan berpikir saya.	F
A11	Autonomy	Saya terpaksa mengikuti instruksi saat menjawab.	R
A12	Relatedness	Saya merasa didukung oleh orang-orang di kelas saat saya mengisi survei.	F
A13	Competence	Saya merasa bangga setelah menyelesaikan survei ini dengan serius.	F
A14	Autonomy	Keputusan saya dihargai saat mengisi survei.	F
A15	Competence	Survei ini tidak memberi saya ruang untuk menunjukkan kemampuan saya.	R
A16	Relatedness	Saya tidak merasa terhubung dengan siapa pun atau	R

		isi survei yang saya isi.	
A17	Autonomy	Saya bisa menjadi diri sendiri saat menjawab.	F
A18	Relatedness	Saya merasa kurang diterima oleh orang-orang di sekitar saat survei.	R
A19	Competence	Saya merasa tidak percaya diri saat menjawab pertanyaan dalam survei ini.	R
A20	Autonomy	Saya merasa tidak punya banyak pilihan dalam menentukan cara atau urutan menjawab.	R
A21	Competence	Suasana kelas saat mengisi survei terasa mendukung bagi saya.	F
A22	Autonomy	Saya tidak bisa memilih sendiri cara saya menjawab survei.	R
A23	Autonomy	Saya merasa bebas mengendalikan jawaban saya.	F
A24	Autonomy	Saya tidak leluasa menyampaikan pendapat saya dalam survei.	R
A25	Autonomy	Saya menjawab survei sesuai arahan tanpa paksaan.	F
A26	Autonomy	Saya merasa keputusan saya saat mengisi survei diabaikan.	R
A27	Autonomy	Saya tidak merasa menjadi diri saya sendiri saat mengisi survei.	R
A28	Autonomy	Saya memiliki keleluasaan untuk memilih cara saya menjawab survei ini.	F
A29	Relatedness	Saya merasa tidak nyaman berada di kelas saat survei berlangsung.	R
A30	Relatedness	Saya merasa kesulitan terhubung dengan orang di sekitar saat survei.	R
A31	Relatedness	Saya merasa diperhatikan saat mengisi survei bersama yang lain.	F
A32	Relatedness	Saya merasa kurang menjadi bagian dari suasana kelas saat mengisi survei.	R
A33	Relatedness	Saya merasa tidak ada yang peduli ketika saya mengisi survei ini.	R
A34	Relatedness	Saya merasa suasana kelas mendorong saya merasa terhubung dengan survei.	F
A35	Relatedness	Saya merasa diterima oleh lingkungan sekitar saat survei berlangsung.	F
A36	Competence	Saya merasa suasana kelas membuat saya sulit berpikir jernih saat survei.	R
A37	Competence	Saya bisa memahami pertanyaan survei dengan baik.	F
A38	Competence	Saya merasa orang lain tidak yakin saya mampu mengisi survei ini dengan baik.	R
A39	Competence	Survei ini terasa terlalu sederhana bagi kemampuan	R

		saya.	
A40	Competence	Saya tidak puas dengan cara saya menyelesaikan survei ini.	R
A41	Competence	Survei ini memberi saya kesempatan untuk menunjukkan apa yang saya bisa.	F
A42	Competence	Saya yakin dengan jawaban yang saya berikan dalam survei ini.	F

Skala Asli BPNSS B

No	Dimensi	Aspek	Nomor Item	Pernyataan	Favorable/ Unfavorable* (F/U)
1	Autonomy	Kebebasan dalam menentukan cara menjawab	B1	Saya harus mengikuti cara tertentu saat menjawab survei.	U
			B22	Saya bebas memilih pendekatan saya sendiri saat menjawab survei.	F
2		Perasaan terkontrol saat mengisi survei	B4	Saya mengatur sendiri cara saya menjawab survei.	F
			B23	Saya merasa jawaban saya lebih dipengaruhi orang lain daripada diri saya.	U
3		Kebebasan mengekspresikan pendapat pribadi	B8	Saya tidak bisa menyampaikan pendapat dalam survei ini.	U
			B24	Saya dapat menyatakan pendapat saya tanpa merasa dibatasi.	F
4		Kemandirian dalam mengikuti instruksi	B11	Saya mengikuti instruksi karena saya ingin.	F
			B25	Saya mengikuti	U

				instruksi hanya karena saya tidak punya pilihan lain.	
5		Penghargaan terhadap keputusan pribadi	B14	Saya merasa keputusan saya tidak dihargai dalam survei ini.	U
			B26	Saya merasa pilihan saya selama survei dihormati.	F
6		Perasaan menjadi diri sendiri	B17	Saya tidak merasa menjadi diri sendiri saat menjawab.	U
			B27	Saya merasa bebas menjadi diri saya sendiri saat mengisi survei.	F
7		Pilihan yang tersedia saat menjawab	B20	Saya memiliki beberapa pilihan dalam menjawab survei.	F
			B28	Saya merasa hanya ada satu cara untuk menjawab survei ini.	U
8	Relatedness	Kenyamanan sosial selama pengisian survei	B2	Saya tidak merasa nyaman secara sosial saat mengisi survei.	U
			B29	Saya merasa tenang saat mengisi survei di kelas bersama orang lain.	F
9		Perasaan terhubung secara sosial di kelas	B6	Saya tidak merasa terhubung dengan siapa pun di kelas.	U
			B30	Saya merasa memiliki koneksi dengan orang-orang di sekitar saya.	F
10		Perasaan terisolasi saat mengisi survei	B7	Saya merasa terlibat secara sosial saat	F

				mengisi survei.	
			B31	Saya merasa tidak ada yang memperhatikan keberadaan saya saat survei.	U
11		Perasaan menjadi bagian dari lingkungan kelas	B9	Saya merasa terpisah dari lingkungan kelas saat survei	U
			B32	Saya merasa dilibatkan dalam suasana kelas selama survei berlangsung.	F
12		Perasaan didukung saat mengisi survei	B12	Saya merasa tidak ada dukungan sosial saat mengisi survei.	U
			B33	Saya merasa orang-orang di sekitar memberi dukungan saat survei.	F
13		Keterhubungan sosial selama pengisian survei	B16	Saya merasa terhubung dengan isi survei dan orang-orang di kelas.	F
			B34	Saya tidak merasa isi survei ini berhubungan dengan saya atau situasi saya.	U
14		Perasaan diterima saat pengisian survei	B18	Saya merasa diterima oleh orang-orang di sekitar saat survei.	F
			B35	Saya merasa keberadaan saya tidak dihargai saat survei di kelas.	U
15		Suasana kelas	B21	Suasana kelas	U

	Competence	yang mendukung kemampuan		membuat saya sulit menjawab survei dengan baik.	
			B36	Lingkungan kelas mendukung saya untuk menjawab survei dengan percaya diri.	F
16		Kesulitan memahami isi survei	B3	Saya mudah memahami isi survei ini.	F
			B37	Pertanyaan dalam survei ini membingungkan saya.	U
17		Persepsi kemampuan dari lingkungan	B5	Saya merasa orang lain meragukan kemampuan saya menjawab survei.	U
			B38	Orang-orang menganggap saya mampu menjawab survei ini dengan baik.	F
18		Pemanfaatan kemampuan berpikir	B10	Survei ini tidak menantang kemampuan berpikir saya.	U
			B39	Survei ini membuat saya berpikir secara mendalam.	F
19		Perasaan bangga setelah menyelesaikan	B13	Saya tidak merasa puas setelah mengisi survei ini.	U
			B40	Saya merasa bangga atas usaha saya dalam mengisi survei ini.	F
20		Kurangnya ruang untuk menunjukkan kemampuan	B15	Survei ini memberi saya ruang menunjukkan kemampuan saya	F

			B41	Saya merasa tidak dapat menunjukkan kemampuan saya dalam survei ini.	U
21		Kepercayaan diri saat menjawab	B19	Saya merasa percaya diri saat menjawab pertanyaan dalam survei.	F
			B42	Saya merasa ragu dengan kemampuan saya selama mengisi survei ini.	U

Skala Setelah Modifikasi BPNSS B

No	Dimensi	Pertanyaan	Valiansi
B1	Autonomy	Saya harus mengikuti cara tertentu saat menjawab survei.	R
B2	Relatedness	Saya tidak merasa nyaman secara sosial saat mengisi survei.	R
B3	Competence	Saya mudah memahami isi survei ini.	F
B4	Autonomy	Saya mengatur sendiri cara saya menjawab survei.	F
B5	Competence	Saya merasa orang lain meragukan kemampuan saya menjawab survei.	R
B6	Relatedness	Saya tidak merasa terhubung dengan siapa pun di kelas.	R
B7	Relatedness	Saya merasa terlibat secara sosial saat mengisi survei.	F
B8	Autonomy	Saya tidak bisa menyampaikan pendapat dalam survei ini.	R
B9	Relatedness	Saya merasa terpisah dari lingkungan kelas saat survei.	R
B10	Competence	Survei ini tidak menantang kemampuan berpikir saya.	R
B11	Autonomy	Saya mengikuti instruksi karena saya ingin.	F
B12	Relatedness	Saya merasa tidak ada dukungan sosial saat mengisi survei.	R
B13	Competence	Saya tidak merasa puas setelah mengisi survei ini.	R
B14	Autonomy	Saya merasa keputusan saya tidak dihargai dalam survei ini.	R
B15	Competence	Survei ini memberi saya ruang menunjukkan kemampuan saya.	F
B16	Relatedness	Saya merasa terhubung dengan isi survei dan orang-	F

		orang di kelas.	
B17	Autonomy	Saya tidak merasa menjadi diri sendiri saat menjawab.	R
B18	Relatedness	Saya merasa diterima oleh orang-orang di sekitar saat survei.	F
B19	Competence	Saya merasa percaya diri saat menjawab pertanyaan dalam survei.	F
B20	Autonomy	Saya memiliki beberapa pilihan dalam menjawab survei.	F
B21	Competence	Suasana kelas membuat saya sulit menjawab survei dengan baik.	R
B22	Autonomy	Saya bebas memilih pendekatan saya sendiri saat menjawab survei.	F
B23	Autonomy	Saya merasa jawaban saya lebih dipengaruhi orang lain daripada diri saya.	R
B24	Autonomy	Saya dapat menyatakan pendapat saya tanpa merasa dibatasi.	F
B25	Autonomy	Saya mengikuti instruksi hanya karena saya tidak punya pilihan lain.	R
B26	Autonomy	Saya merasa pilihan saya selama survei dihormati.	F
B27	Autonomy	Saya merasa bebas menjadi diri saya sendiri saat mengisi survei.	F
B28	Autonomy	Saya merasa tidak punya pilihan lain dalam cara saya menjawab survei ini.	R
B29	Relatedness	Saya merasa tenang saat mengisi survei di kelas bersama orang lain.	F
B30	Relatedness	Saya merasa memiliki koneksi dengan orang-orang di sekitar saya.	F
B31	Relatedness	Saya merasa tidak ada yang memperhatikan keberadaan saya saat survei.	R
B32	Relatedness	Saya merasa dilibatkan dalam suasana kelas selama survei berlangsung.	F
B33	Relatedness	Saya merasa orang-orang di sekitar memberi dukungan saat survei.	F
B34	Relatedness	Saya tidak merasa isi survei ini berhubungan dengan saya atau situasi saya.	R
B35	Relatedness	Saya merasa keberadaan saya tidak dihargai saat survei di kelas.	R
B36	Competence	Lingkungan kelas mendukung saya untuk menjawab survei dengan percaya diri.	F
B37	Competence	Pertanyaan dalam survei ini membingungkan saya.	R
B38	Competence	Orang-orang menganggap saya mampu menjawab	F

		survei ini dengan baik.	
B39	Competence	Survei ini membuat saya berpikir secara mendalam.	F
B40	Competence	Saya merasa bangga atas usaha saya dalam mengisi survei ini.	F
B41	Competence	Saya merasa tidak dapat menunjukkan kemampuan saya dalam survei ini.	R
B42	Competence	Saya merasa ragu dengan kemampuan saya selama mengisi survei ini.	R

Skala Asli *Careless Response*

Banda Aceh Careless Response					
Dimensi	Indikator	Item	F	UF	Total
Konsistensi terhadap Pernyataan Tidak Masuk Akal	Infrequency Items	B1, B2, B3, B4, B5, B6, B7	-	7	7
Konsistensi terhadap Pernyataan Faktual	Frequency Items	B8, B9, B10, B11, B12, B13, B14	7	-	7
Total			7	7	14

Skala *Careless Response* Setelah diterjemahkan

Dimensi	Indikator	Item	Pernyataan	F	UF	Total
Konsistensi terhadap Pernyataan Tidak Masuk Akal	Infrequency Items	1	Saya tidur kurang dari satu jam setiap malam.	-	1	1
		2	Saya sudah pernah mengunjungi semua negara di dunia.	-	1	1
		3	Saya bisa berlari sejauh 100 mil tanpa berhenti.	-	1	1
		4	Saya tidak pernah menggunakan internet.	-	1	1
		5	Saya selalu lupa nama saya sendiri.	-	1	1
		6	Saya memiliki tiga kepala.	-	1	1
		7	Saya tahu nama setiap orang di bumi.	-	1	1
Konsistensi terhadap Pernyataan Faktual	Frequency Items	8	Matahari terbit di sebelah timur.	1	-	1
		9	Air itu basah.	1	-	1
		10	Kebanyakan orang membutuhkan makanan untuk bertahan hidup.	1	-	1

11	Langit biasanya berwarna biru.	1	-	1
12	Api itu panas.	1	-	1
13	Dua tambah dua sama dengan empat.	1	-	1
14	Manusia membutuhkan tidur untuk tetap hidup.	1	-	1
Total		7	7	14

LAMPIRAN 4 : Uji Reabilitas Uji Reabilitas BPNSS A

Frequentist Scale Reliability Statistics													
							95% CI						
Coefficient				Estimate		Std. Error		Lower		Upper			
Coefficient α				0.940		0.017		0.906		0.974			
Average interitem correlation				0.331									
Note. The standard error of the average interitem correlation is not available.													
Frequentist Individual Item Reliability Statistics													
		Coefficient α (if item dropped)					Item-rest correlation						
Item		Estimate		Lower 95% CI		Upper 95% CI		Estimate		Lower 95% CI		Upper 95% CI	
A1		0.938		0.903		0.973		0.509					
A10		0.939		0.905		0.973		0.378					
A13		0.939		0.905		0.973		0.416					
A14		0.938		0.902		0.974		0.507					
A15		0.939		0.905		0.973		0.452					
A16		0.938		0.903		0.973		0.503					
A17		0.938		0.902		0.974		0.558					
A18		0.939		0.904		0.974		0.488					
A19		0.936		0.899		0.972		0.727					
A2		0.939		0.905		0.973		0.455					
A20		0.935		0.897		0.972		0.825					
A24		0.939		0.904		0.973		0.469					
A25		0.939		0.905		0.973		0.450					
A26		0.936		0.899		0.972		0.743					
A27		0.937		0.902		0.973		0.624					
A29		0.937		0.900		0.973		0.656					
A3		0.937		0.901		0.973		0.667					
A30		0.937		0.901		0.973		0.639					
A32		0.935		0.898		0.973		0.803					
A33		0.939		0.905		0.972		0.461					
A36		0.938		0.904		0.972		0.531					
A37		0.939		0.905		0.973		0.457					
A38		0.938		0.903		0.973		0.537					
A4		0.938		0.903		0.973		0.527					
A40		0.936		0.902		0.971		0.705					
A41		0.939		0.905		0.972		0.484					
A42		0.938		0.903		0.973		0.525					

A5		0.938		0.903		0.973		0.540				
A6		0.937		0.900		0.974		0.659				
A7		0.939		0.904		0.973		0.483				
A8		0.938		0.903		0.974		0.654				
A9		0.939		0.905		0.973		0.407				
<i>Note.</i> The analytic confidence interval is not available for the item-rest correlation.												

Uji Reabilitas BPNSS B

Frequentist Scale Reliability Statistics												
							95% CI					
Coefficient				Estimate		Std. Error		Lower		Upper		
Coefficient α				0.924		0.022		0.881		0.967		
Average interitem correlation				0.272								
Note. The standard error of the average interitem correlation is not available.												
Frequentist Individual Item Reliability Statistics												
Item		Coefficient α (if item dropped)					Item-rest correlation					
		Estimate		Lower 95% CI		Upper 95% CI	Estimate		Lower 95% CI		Upper 95% CI	
B10		0.923		0.878		0.969		0.329				
B11		0.922		0.880		0.964		0.443				
B12		0.922		0.877		0.966		0.460				
B13		0.919		0.873		0.966		0.669				
B14		0.916		0.869		0.964		0.850				
B15		0.924		0.881		0.967		0.268				
B18		0.920		0.875		0.965		0.752				
B19		0.919		0.874		0.964		0.703				
B2		0.918		0.872		0.965		0.762				
B21		0.924		0.880		0.967		0.343				
B22		0.921		0.879		0.964		0.512				
B23		0.922		0.878		0.966		0.488				
B24		0.921		0.878		0.964		0.533				
B25		0.923		0.881		0.965		0.405				
B26		0.921		0.877		0.965		0.546				
B27		0.926		0.885		0.966		0.103				
B28		0.922		0.880		0.964		0.456				
B29		0.923		0.880		0.966		0.340				
B3		0.922		0.879		0.965		0.415				
B30		0.923		0.880		0.966		0.333				
B31		0.923		0.880		0.966		0.407				
B32		0.923		0.879		0.967		0.326				
B33		0.923		0.879		0.966		0.390				
B34		0.924		0.882		0.965		0.304				
B35		0.921		0.877		0.965		0.533				
B36		0.923		0.878		0.967		0.399				
B37		0.921		0.876		0.967		0.513				
B40		0.921		0.876		0.966		0.530				
B42		0.919		0.874		0.965		0.637				
B5		0.919		0.873		0.965		0.662				
B6		0.919		0.871		0.966		0.719				

B8		0.918		0.871		0.966		0.728				
B9		0.919		0.872		0.966		0.684				
Note. The analytic confidence interval is not available for the item-rest correlation.												

LAMPIRAN 5 : Kualitatif

Format coding verbatim dari hasil wawancara

Pertanyaan	Jawaban	Padatan Factual	Kata Kunci
P: Dapatkah Anda menceritakan pengalaman mengisi kuesioner di kelas dari awal sampai akhir? (Q1)	NR: Ketika mengisi kuesioner di kelas, menurut saya cukup mudah. Awalnya membuka lancar, jaringan bagus, dan pertanyaannya tidak terlalu berat untuk dipikirkan.	1. Pengisian dilakukan di kelas (Q1A) 2. Pengisian berlangsung lancar (Q1B) 3. Pertanyaan tidak dipikirkan mendalam (Q1C)	di kelas; lancar; tidak terlalu dipikirkan
	NA: Karena baru kedua kali mengisi survei psikologi, saya merasa agak bingung. Dari awal sampai akhir menurut saya cukup sulit dan perlu berpikir.	1. Pengalaman mengisi masih terbatas (Q1D) 2. Proses menjawab terasa membingungkan (Q1E) 3. Pengisian dianggap sulit (Q1F)	bingung; sulit; perlu berpikir
P: Apa yang memengaruhi tingkat keseriusan atau ketelitian Anda? (Q2)	NR: Yang mempengaruhi keseriusan saya itu kondisi kelas. Saat itu agak ramai sehingga sulit fokus.	1. Ketelitian dipengaruhi kondisi kelas (Q2A) 2. Suasana ramai mengganggu fokus (Q2B)	kondisi kelas; ramai; fokus
	NA: Selain kondisi kelas, pertanyaannya sendiri membuat saya berpikir berat, apalagi ada pertanyaan yang terasa aneh.	1. Ketelitian dipengaruhi karakter pertanyaan (Q2C) 2. Item aneh memicu kebingungan (Q2D)	pertanyaan berat; aneh
P: Bagaimana Anda memahami instruksi sebelum pengisian kuesioner? (Q3)	NA: Instruksi mudah dipahami, terutama penjelasan bahwa ini tidak berpengaruh pada nilai, jadi lebih santai.	1. Instruksi dipahami dengan baik (Q3A) 2. Instruksi menurunkan kecemasan (Q3B)	tidak berpengaruh nilai; santai

	NR: Instruksi membantu di awal, tapi cara menjawab saya tetap sama.	1. Instruksi bersifat pengantar (Q3C) 2. Tidak mengubah cara menjawab (Q3D)	formalitas; tidak ngaruh
P: Bisa dijelaskan proses membaca soal sampai memilih jawaban? (Q4)	NR: Saya membaca pilihan skala dulu, lalu soal, kemudian memastikan lagi pilihan satu sampai lima.	1. Fokus awal pada skala jawaban (Q4A) 2. Membaca soal secara teknis (Q4B)	skala; teknis
	NA: Karena pertanyaannya mirip-mirip, saya harus membaca ulang untuk memastikan maksudnya.	1. Item dianggap mirip (Q4C) 2. Membaca ulang karena kebingungan (Q4D)	mirip-mirip; baca ulang
P: Bagaimana peran waktu dalam ketelitian menjawab? (Q5)	NR: Kalau ada batas waktu, pasti terburu-buru dan kurang teliti.	1. Tekanan waktu memicu terburu-buru (Q5A) 2. Ketelitian menurun saat ada batasan (Q5B)	terburu-buru; batas waktu
	NA: Kalau cuma dicatat waktunya tanpa batas, saya tetap santai.	1. Pencatatan waktu tidak memicu tekanan (Q5C)	santai; tidak berpengaruh
P: Bagaimana suasana kelas memengaruhi fokus Anda? (Q6)	NR: Kelas agak ramai, ada yang ngobrol, jadi konsentrasi terganggu.	1. Suasana kelas ramai (Q6A) 2. Distraksi sosial muncul (Q6B)	rame; ngobrol
	NA: Ada keinginan cepat selesai bareng teman-teman.	1. Orientasi kolektif menyelesaikan tugas (Q6C)	cepat selesai; bareng
P: Menurut Anda, faktor apa yang paling menentukan ketelitian? (Q7)	NR: Tergantung situasi, <i>Response Time</i> , dan kondisi kelas.	1. Ketelitian tergantung situasi (Q7A) 2. Faktor eksternal dominan (Q7B)	situasi; kondisi
	NA: Lingkungan lebih berpengaruh daripada motivasi pribadi.	1. Motivasi internal bukan faktor utama (Q7C)	bukan motivasi
P: Apakah pernah merasa mulai kurang teliti? (Q8)	NA: Di bagian tengah sampai akhir, mulai menguras pikiran dan terasa berat.	1. Penurunan ketelitian terjadi di tengah (Q8A) 2. Kelelahan kognitif muncul (Q8B)	di tengah; capek

	NR: Justru semakin ke belakang semakin menantang.	1. Beban kognitif meningkat di akhir (Q8C)	menantang
P: Jika format kuesioner diubah, apa yang perlu diperbaiki? (Q9)	NA: Pertanyaan perlu dibuat lebih jelas, jangan terlalu membingungkan.	1. Item perlu kejelasan makna (Q9A)	diperjelas
	NR: Pengisian tetap di kelas tapi dibuat lebih kondusif, atau bisa satu-satu.	1. Konteks pengisian memengaruhi ketelitian (Q9B) 2. Pengisian personal dianggap lebih fokus (Q9C)	kondusif; personal

LAMPIRAN 6 : Dokumentasi Proses pengambilan data



